

DR. BAMBANG RUSTANTO, M.HUM.

PENELITIAN KUALITATIF
**PEKERJAAN
SOSIAL**





PENELITIAN KUALITATIF
**PEKERJAAN
SOSIAL**

RR/Pk0321-01-2015

Penulis	Dr. Bambang Rustanto, M.Hum.
Editor	Engka Kuswandi
Proofreader	Nur Aati
Desainer sampul	Toto Rianto
Layout	Rony

Ditertbitkan oleh **PT REMAJA ROSDAKARYA**

Jl. Ibu Inggit Garndah No. 40

Bandung 40132

Tp. (022) 5200287

Fax. (022) 5202529

e-mail: rosdakarya@rosda.co.id

www.rosda.co.id

Anggota Ikapi

Cetakan pertama: September 2015

Hak cipta dilindungi undang-undang pada Penulis

ISBN 978-979-692-649-7

Dicetak oleh PT Remaja Rosdakarya Offset - Bandung



PENGANTAR

Buku *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial* ini digunakan untuk menuntun mahasiswa dalam melakukan sebuah penelitian. Bahan ajar ini lebih menyajikan panduan dan acuan bagi mahasiswa dalam memahami penelitian pekerjaan sosial dengan pendekatan kualitatif, terutama terkait dengan praktik pekerjaan sosial mikro dan klinis.

Metode pembelajaran yang dilakukan di kelas lebih banyak diskusi kelompok dan pembahasan kasus lapangan di bidang praktik mikro dan klinis. Materi ini ditujukan untuk pendalaman konsep dan pemahaman mahasiswa dalam penelitian pekerjaan sosial kualitatif, dengan harapan dapat mendalami lebih lanjut. Bagi pekerja sosial sebagai intervensi individu dan keluarga termasuk masalah klien dan lingkungan sosialnya merupakan fokus utama praktik.

dengan klien dan lingkungan sosialnya. Keterampilan ini bisa menjadi bekal praktis yang memperkaya *body of skill* pekerja sosial dalam praktiknya.

Kami sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, terutama yang telah membantu dalam penulisan buku *Penelitian Penelitian Kualitas Pekerjaan Sosial* ini.

Bandung, September 2015

Penulis



DAFTAR ISI

PENGANTAR – iii

DAFTAR ISI – v

BAB I PENELITIAN SOSIAL – 1

- A. Pengertian Penelitian – 1
- B. Pengertian Penelitian Sosial – 2
- C. Karakteristik Penelitian Sosial – 2
- D. Jenis Penelitian Sosial – 3
- E. Manfaat Penelitian Sosial – 5
- F. Bentuk Penelitian Sosial – 5
- G. Prosedur Penelitian Sosial – 6

	B.	Perbedaan Penelitian Kualitatif dengan Kuantitatif	— 8
	C.	Metode Kualitatif	— 12
BAB III		PENDEKATAN DAN ETIKA KUALITATIF	— 15
	A.	Pendekatan Kualitatif	— 15
	B.	Etika Penelitian Kualitatif	— 17
BAB IV		PENELITIAN PEKERJAAN SOSIAL	— 19
	A.	Penelitian Pekerjaan Sosial	— 19
	B.	Tujuan Penelitian Pekerjaan Sosial	— 20
	C.	Hubungan Pekerjaan Sosial dan Penelitian Pekerjaan Sosial	— 21
	D.	Topik Penelitian Pekerjaan Sosial	— 22
	E.	Sumber Penelitian Pekerjaan Sosial	— 23
	F.	Peranan Pekerja Sosial dalam Penelitian Pekerjaan Sosial	— 23
BAB V		MODEL PENELITIAN KUALITATIF	— 27
	A.	Studi Kasus	— 28
	B.	Etnografi	— 28
	C.	<i>Life History</i>	— 29
	D.	Fenomenologi	— 30
	E.	Naratif	— 30
	F.	Analisis Gender	— 31
	G.	Penelitian Tindakan	— 31
BAB VI		TEORI PENELITIAN KUALITATIF	— 33
	A.	Pengertian Teori Sosial	— 34
	B.	Jenis Teori Sosial	— 34
	C.	Kedudukan Teori dalam Penelitian Sosial	— 35
	D.	Kegunaan dan Fungsi Teori	— 36
	E.	Tingkatan dan Fokus Teori	— 37
	F.	Deskripsi Teori	— 38
	G.	Teori Pekerjaan Sosial untuk Penelitian Pekerjaan Sosial	— 38

BAB VII	TOPIK DAN PERUMUSAN MASALAH PENELITIAN – 43
A.	Topik Penelitian – 43
B.	Pemilihan Topik – 44
C.	Pertimbangan Memilih Topik – 46
D.	Perumusan Masalah Penelitian – 47
BAB VIII	POPULASI DAN SAMPEL KUALITATIF – 51
A.	Populasi – 51
B.	Sampling – 52
BAB IX	TEKNIK PENGUMPULAN DATA – 55
A.	Persiapan Pengumpulan Data – 56
B.	Pelaksanaan Pengumpulan Data – 58
BAB X	VALIDITAS DAN RELIABILITAS DALAM KUALITATIF – 65
A.	Validitas – 66
B.	Reliabilitas – 68
BAB XI	ANALISA DAN INTERPRETASI DATA KUALITATIF – 71
A.	Analisa Data – 71
B.	Interpretasi Data – 73
LAMPIRAN 1	
TRANSKRIP DAN KATEGORISASI – 81	
LAMPIRAN 2	
LAPORAN HASIL PENELITIAN KUALITATIF – 99	
A.	Pendahuluan – 100
B.	Penelitian Kualitatif – 102
C.	Tinjauan Pustaka Anak dan Anak Jalanan – 106
D.	Hasil Penelitian dan Pembahasan – 112
E.	Kesimpulan – 123
F.	Rekomendasi – 123
DAFTAR PUSTAKA – 125	
TENTANG PENULIS – 127	

BAB I

PENELITIAN SOSIAL

A. Pengertian Penelitian

Ada beberapa pengertian atau definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian penelitian, antara lain sebagai berikut.

Soerjono Soekanto (1986) mengemukakan bahwa: "Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilandaskan pada analisis dan konstruksi (rancangan)."

Menurut Mohammad Ali (2002), "penelitian adalah suatu cara untuk memahami sesuatu melalui penyelidikan atau usaha mencari bukti-bukti yang muncul sehubungan dengan masalah itu, yang dilakukan secara hati-hati sekali sehingga diperoleh pemecahannya."

Sementara Nasir (1999) menyatakan bahwa: "Penelitian adalah penyelidikan dari suatu bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta atau prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati, serta sistematis."

B. Pengertian Penelitian Sosial

Soerjono Soekanto (1986) menyatakan bahwa: "Penelitian sosial adalah pemeriksaan yang mendalam terhadap fakta sosial untuk kemudian mengusahakan suatu pemecahan atas permasalahan yang timbul dalam gejala yang bersangkutan."

Penelitian dalam ilmu sosial menurut Nasir (1999) adalah: "Penelitian sosial disebut sebagai suatu proses yang terus-menerus, kritis, terorganisasi untuk mengadakan analisis dan memberikan interpretasi terhadap fenomena sosial yang memiliki hubungan saling mengait."

Berdasarkan pengertian di atas, Bambang Rustanto (2008) menyimpulkan bahwa: "Penelitian sosial merupakan proses yang terencana dan sistematis untuk menganalisis fakta atau fenomena sosial dalam masyarakat baik sebagian maupun secara keseluruhannya dan membantu memecahkan masalah mereka dengan keahlian seorang ilmuwan sosial."

C. Karakteristik Penelitian Sosial

Ciri merupakan tanda-tanda khas yang membedakan sesuatu dengan yang lain. Ciri penelitian sosial merupakan tanda khas yang membedakan penelitian ilmu sosial dengan penelitian ilmu alam.

Secara umum, ciri-ciri penelitian dapat dilihat berdasarkan pandangan Kadir dan Dirdjosisworo. Unsur-unsur penting dalam penelitian sosial menurut Kadir (2009) adalah:

1. memiliki pemikiran, yaitu kegiatan intelektual;
2. memiliki interpretasi, yaitu mencari makna yang hakiki;
3. memiliki objek/sasaran, yaitu segala fakta dan gejala;
4. memiliki metode, yaitu dengan cara refleksi, metodis, sistematis, dan
5. memiliki tujuan, yaitu penelitian sosial untuk kebahagiaan masyarakat.

D. Jenis Penelitian Sosial

Penelitian sosial jika dilihat dari beberapa sudut pandang, antara lain sebagai berikut.

1. Dilihat dari tujuannya, penelitian sosial dibedakan menjadi 5 (lima) macam, yaitu sebagai berikut.
 - a. Penelitian Eksploratif (*Explorative Research*)
Penelitian eksploratif dilakukan untuk lebih memahami gejala atau permasalahan tertentu. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat menyusun masalah penelitian dengan lebih diuji pada penelitian selanjutnya. Penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya:
 - 1) survei literatur;
 - 2) survei pengalaman;
 - 3) survei tentang kasus tertentu.
 - b. Penelitian Deskriptif (*Descriptive Research*)
Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memberi gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antar fenomena.
 - c. Penelitian Eksplanatif (*Explanatory Research*)
Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang adanya hubungan sebab akibat dari hubungan gejala-gejala yang diamati. Hubungan sebab akibat harus memenuhi:
 - 1) ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat;
 - 2) ada ukuran waktu yang benar, dimana faktor penyebab tidak mungkin terjadi setelah faktor akibat;
 - 3) hubungan antara variabel terikat dan bebas boleh diakibatkan oleh variabel lain atau faktor lain.
 - d. Penelitian Verifikatif (*Verificative Research*)
Penelitian verifikatif (*verificative research*) adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menguji suatu teori atau hasil penelitian

sebelumnya, sehingga diperoleh hasil yang memperkuat atau menggugurkan teori atau hasil penelitian sebelumnya. Misalnya, penelitian untuk menguji teori konflik milik Ralp Dahrendorf.

e. Penelitian Pengembangan (*Development Research*)

Penelitian pengembangan (*development research*) adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan, memperluas, dan menggali lebih dalam sebuah teori yang dimiliki oleh ilmu tertentu. Melalui penelitian-penelitian ini tercipta teknologi-teknologi baru yang akhirnya dikenal dengan R dan D (*Research and Development*).

2. Apabila kita melihat dari sudut pendekatan yang digunakan, penelitian sosial dibedakan menjadi 5 (lima) macam.

a. Penelitian Survei

Penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.

b. Penelitian *Ex Post Facto*

Penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi, yang kemudian menunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut.

c. Penelitian Eksperimen

Suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. Variabel independennya dimanipulasi oleh peneliti.

d. Penelitian Kualitatif

Suatu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif – induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli ataupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahan-pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.

e. *Content Analysis*

Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif.

E. Manfaat Penelitian Sosial

Menurut Siti Partini (2002), secara umum penelitian sosial memiliki beberapa kegunaan sebagai berikut.

1. Penjajakan (*eksploratif*), yaitu berguna untuk mencari cara-cara kemungkinan terbaik dalam memecahkan problem sosial, sehingga sifatnya masih mencoba dan terbuka.
2. Deskriptif, yaitu berguna untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu.
3. Eksplanatori, yaitu berguna untuk menjelaskan sebab-sebab yang melatarbelakangi suatu keadaan sosial tertentu.
4. Evaluatif, yaitu berguna untuk mengetahui seberapa jauh tercapainya tujuan yang ditetapkan pada awal program.
5. Prediktif, yaitu penelitian sosial berguna untuk meramalkan kejadian atau fenomena sosial yang akan terjadi.

F. Bentuk Penelitian Sosial

Bentuk penelitian sosial yang dikenal secara umum adalah terdiri dari dua jenis berikut ini.

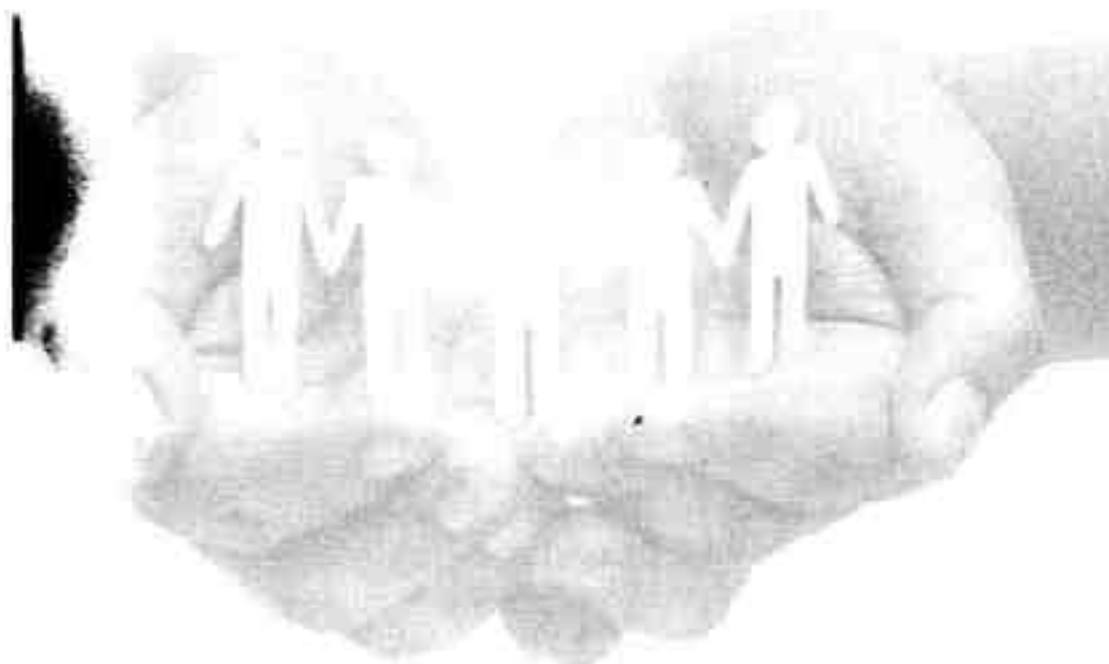
1. Penelitian Dasar (*Basic Research*)
Penelitian dasar ini dikenal juga dengan istilah penelitian murni, yaitu pencarian terhadap hasil sesuatu aktivitas. Penelitian ini tidak melihat ujung praktisnya atau terapannya. Perhatian utamanya adalah kesinambungan integritas dan ilmu dan filosofi.
2. Penelitian Terapan (*Applied Research*)
Penelitian terapan merupakan bentuk penelitian yang hati-hati, sistematis, dan terus menerus terhadap suatu masalah, dengan tujuan untuk digunakan dengan segera untuk keperluan tertentu.

Penelitian pekerjaan sosial dapat dimasukkan ke dalam 2 jenis penelitian tersebut di atas, tergantung pada masalah yang ditelitinya. Penelitian pekerja sosial disebut penelitian terapan jika hasilnya langsung dapat digunakan untuk keperluan praktis, yaitu memperbaiki kondisi kehidupan manusia.

G. Prosedur Penelitian Sosial

Prosedur dalam melakukan penelitian sosial antara lain sebagai berikut.

1. Langkah penelitian sosial (*Friedlander*):
 - a. Memilih subjek penelitian
 - b. Merumuskan hipotesa
 - c. Menyusun rancangan penelitian
 - d. Pencarian fakta
 - e. Mengadakan analisis terhadap fakta
 - f. Mengadakan interpretasi data
2. Prosedur penelitian (*Fink Arthur*)
 - a. Penelitian masalah
 - b. Mempelajari literatur
 - c. Perumusan masalah
 - d. Pengembangan hipotesa
 - e. Pengembangan argumentasi formal
 - f. Merancang sumber data
 - g. Analisa data
 - h. Menulis laporan penelitian



BAB II

PARADIGMA PENELITIAN

A. Paradigma Kualitatif

Paradigma merupakan pandangan yang mendasar tentang apa yang menjadi pokok persoalan dari suatu cabang ilmu. Paradigma adalah basis kepercayaan utama dari sistem berpikir para ilmuwan seperti basis dari ontologi, epistemologi, dan metodologi.

Menurut pandangan filsuf, paradigma merupakan pandangan awal yang membedakan, memperjelas, dan mempertajam orientasi berpikir seseorang. Hal ini membawa konsekuensi praktis terhadap perilaku, cara berpikir, interpretasi dan kebijakan dalam pemilihan masalah. Paradigma memberi representasi dasar yang sederhana dari informasi pandangan yang kompleks sehingga orang dapat memilih untuk bersikap atau mengambil keputusan (Salim, 2001).

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*. Filsafat *post-positivisme* sering juga disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal* = timbal balik).

Ada berbagai macam paradigma, tetapi yang mendominasi perkembangan ilmu pengetahuan terdiri dari dua macam, yaitu sebagai berikut.

1. *Positivisme* (paradigma ilmiah), yang mendasari penelitian kuantitatif.
2. *Post-positivisme* (paradigma alamiah), yang mendasari penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah dengan berlandaskan pada paradigma *post-positivisme*, yang lebih ditujukan untuk mengungkap makna dari pandangan subjek yang diteliti untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena yang diteliti secara luas, menyeluruh, dan mendalam, bukan ditujukan untuk mencari generalisasi (Sugiyono: 2009).

B. Perbedaan Penelitian Kualitatif dengan Kuantitatif

Antara penelitian kualitatif dan kuantitatif dapat dilihat dari tiga perbedaan yaitu:

1. perbedaan aksioma;
2. perbedaan karakteristik;
3. perbedaan dalam proses penelitian;

Untuk memahami lebih jelas mengenai ketiga jenis perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif tersebut, dapat diperhatikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Perbedaan Aksioma

Aksioma		
Aksioma dasar	Kuantitatif	Kualitatif
Sifat realitas	Tunggal, konkret, teramat	Ganda, holistik, dinamis, hasil konstruksi dan pemahaman
Hubungan peneliti dan yang diteliti	Independen, ada jarak	Interaktif tidak dapat dipisahkan
Hubungan variabel	Sebab akibat	Timbal balik/interaktif
Kemungkinan generalisasi	Cenderung membuat generalisasi	Transferability (hanya mungkin dalam ikatan konteks dan waktu)
Peranan nilai	Cenderung bebas nilai	Terikat nilai

Tabel 2. Perbedaan Karakteristik Metode

Karakteristik Metode	
Kuantitatif	Kualitatif
Tujuan: <ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan hubungan antar variabel • Menguji teori • Mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif 	Tujuan: <ul style="list-style-type: none"> • Menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif • Menggambarkan realitas yang kompleks • Memperoleh pemahaman makna • Menemukan teori
Desain: Spesifik, jelas, rinci, ditentukan secara mantap sejak awal, menjadi pegangan langkah penelitian	Desain: Umum, fleksibel, tentatif (berkembang dalam proses penelitian)

<p>Usulan Desain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Luas dan rinci • Bersandar pada kajian literatur • Prosedur spesifik dan rinci • Masalah/hipotesis spesifik, jelas, • Ditulis rinci dan jelas sebelum ke lapangan. 	<p>Usulan Desain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Singkat, tidak terlalu rinci. Masalah/ fokus yang diteliti tentatif dapat berkembang, ditetapkan setelah diperoleh data awal dari lapangan • Kajian literatur tidak menjadi dasar penelitian • Prosedur umum dan fleksibel • Hipotesis tidak dirumuskan berdasar teori, tapi dapat ditemukan di lapangan
<p>Teknik penelitian (pengumpulan data):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Eksperimen, survei • Kuesioner • Observasi dan wawancara • Terstruktur 	<p>Teknik penelitian (pengumpulan data):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Observasi partisipasi, • Wawancara mendalam • Gabungan teknik/ triangulasi (tidak terstruktur)
<p>Instrumen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Test, angket, interview schedule (terstruktur). • Instrumen terstandar 	<p>Instrumen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rencati sebagai instrumen kunci. Tidak menggunakan instrumen yang terstandar • Alat bantu: catatan, tape recorder, camera, handycam, dll.
<p>Data:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hasil pengukuran variabel yang dioperasionalkan dengan menggunakan instrumen. 	<p>Data:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lebih bersifat deskriptif (data pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden, dokumen, dll.)
<p>Sampel:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Besar • Representatif • Sedapat mungkin random • Ditentukan sejak awal 	<p>Sampel:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kecil, tidak representatif, berkembang selama proses penelitian. • Teknik yang sering digunakan adalah purposive dan snowball

<p>Analisis data:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setelah pengumpulan data, deduktif • Menggunakan statistik 	<p>Analisis data:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dilakukan terus-menerus, induktif untuk mencari pola, model, tema, teori
<p>Hubungan dengan responden:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berjarak kedudukan peneliti lebih tinggi • Jangka pendek • Penelitian dianggap selesai ketika semua rencana kegiatan penelitian telah dilaksanakan • Kepercayaan terhadap hasil penelitian; pengujian validitas dan reliabilitas instrumen 	<p>Hubungan dengan informan/partisipan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Empati, akrab • Eklusikan sejajar, bahkan • Menempatkan informan sebagai guru/konsultan • Jangka lama • Penelitian dianggap selesai ketika tidak ada data baru Kepercayaan terhadap hasil penelitian; pengujian kredibilitas, dependabilitas, proses dan hasil penelitian

Tabel 3. Perbedaan Proses Penelitian

Proses Penelitian	
Kuantitatif	Kualitatif
<p>Proses Linier</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rumusan masalah dari analisis empiris dan telaahan teori. • Hipotesis dirumuskan dari kajian literatur/teori (<i>logico-hypothetico</i>) • Memilih metode • Menyusun instrumen • Menguji reliabilitas dan validitas instrumen • Pengumpulan data pada populasi/sampel besar yang representatif • Dianalisis, disimpulkan 	<p>Proses sirkuler</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masalah dirumuskan setelah ada data awal dari lapangan dan dapat terus berkembang di lapangan (memasuki lapangan/ mengumpulkan data, mereduksi fokus penelitian seleksi, mengurai fokus lebih rinci). • Menemukan tema/metrumuskan hipotesis • Menemukan dan analisis informasi deskriptif, komparatif, dan asosiatif dalam proses sirkuler

C. Metode Kualitatif

Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitiannya menekankan pada makna daripada generalisasi.

Di bawah ini merupakan beberapa definisi penelitian kualitatif dari beberapa ahli, antara lain sebagai berikut.

1. Bogdan & Taylor (1975)
Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.
2. Kirk & Miller (1986)
Tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.
3. Creswell (1998)
Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.
4. Strauss dan Corbin (1997)
Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).
5. Patilima (2005)
Penelitian kualitatif merupakan proses investigasi, secara bertahap peneliti berusaha memahami fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, meniru, mengatalogkan, dan mengelompokkan objek studi. Peneliti dunia informan dan melakukan interaksi terus-menerus dan mencari sudut pandang informan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka Bambang Rustanto (2008) menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk melihat pengalaman orang per-orang (individu), kehidupan kelompok, kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi,

aktivitas sosial yang digunakan untuk membantu memecahkan masalah dengan perspektif mereka sendiri.

Selain itu, pada pendekatan kualitatif, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian kualitatif juga digunakan terhadap masalah yang belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan dari suatu situasi.

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan & Biklen (dalam Sugiyono, 2009) antara lain:

1. penelitian dilakukan dalam situasi yang alamiah/wajar, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci;
2. lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka;
3. lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*;
4. analisis data pada kualitatif dilakukan secara induktif;
5. penelitian kualitatif menekankan makna (data dibalik yang teramat).

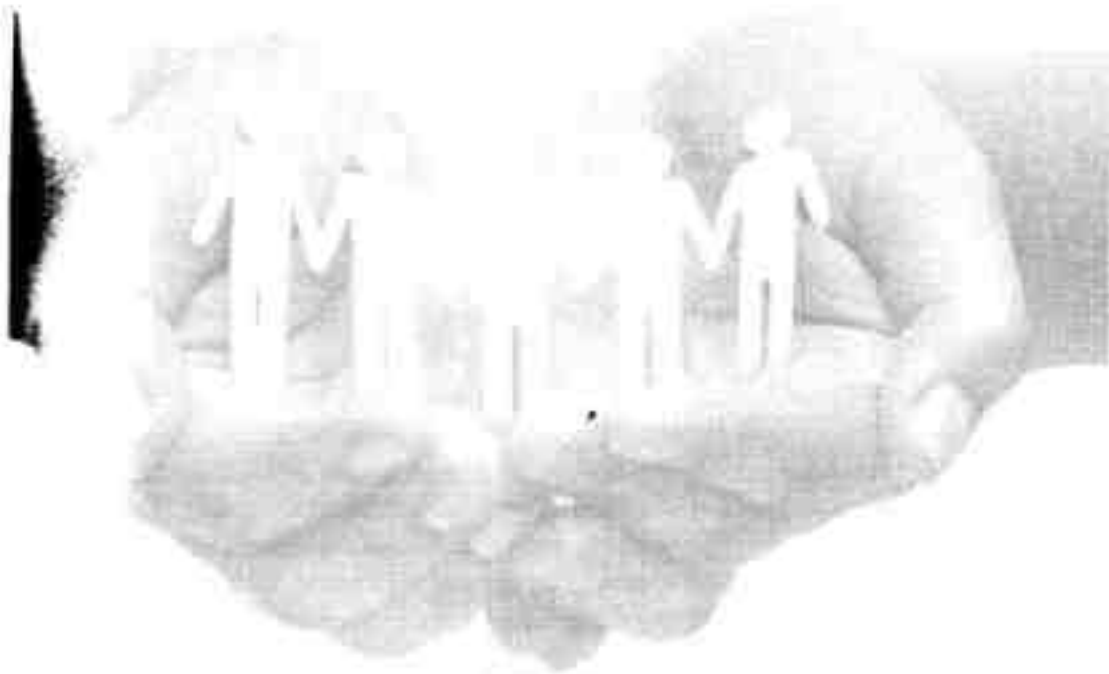
Sementara menurut Erickson (dalam Sugiyono, 2009), yaitu:

1. intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan;
2. pencatatan dilakukan hati-hati;
3. melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen;
4. laporan detail.

Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. sumber adalah situasi yang wajar di mana peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi yang dilakukan tanpa dipengaruhi dengan sengaja;
2. peneliti sebagai instrumen. Artinya keabsahan data dan informasi yang dikumpulkannya sangat bergantung pada keahlian peneliti;
3. sangat deskriptif;
4. mementingkan proses dan memerhatikan bagaimana perkembangan terjadinya sesuatu;

5. mencari makna suatu situasi sehingga dapat memahami masalah atau situasi;
6. mengutamakan data langsung atau *first hand*. Untuk itu peneliti sendiri turun ke lapangan untuk melakukan observasi;
7. triangulasi data atau informasi dari satu pihak harus dicek keseluruhannya dengan cara memperoleh data itu sendiri dan sumber lain;
8. menonjolkan rincian kontekstual. Peneliti mengumpulkan dan mencatat data yang sangat terinci mengenai hal-hal yang dianggap berkaitan dengan masalah yang diteliti;
9. subjek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti.
10. mengutamakan perspektif "emic", artinya mementingkan pandangan informan;
11. verifikasi, antara lain melalui kasus yang bertentangan atau negatif;
12. metode kualitatif tidak menggunakan sampling random dan tidak menggunakan populasi dan sampel. Informan biasanya sedikit dan dipilih menurut tujuan (*purpose*), sering berupa studi kasus;
13. untuk memperoleh situasi yang natural melakukan observasi partisipatif dan wawancara mendalam (*in-depth interview*);
14. tidak ada istilah validitas dan reliabilitas alat ukur, yang ada adalah teknik keabsahan data.



BAB III

PENDEKATAN DAN ETIKA KUALITATIF

A. Pendekatan Kualitatif

Metode penelitian kualitatif mulai diperkenalkan pada tahun 1990, pada masa itu para peneliti lebih-lebih peneliti muda lebih terfokus pada metode ini. Kecenderungan adanya "pandangan lebih" terhadap setiap hal yang baru, turut mendorong asumsi sebagian besar peneliti bahwa metode ini lebih "mentereng" dari metode yang lain pada masa itu.

Pada masa awal perkembangannya, metode penelitian kualitatif mendapat cukup banyak tantangan dari para peneliti kuantitatif yang lebih dulu telah mapan, hal ini disebabkan mereka berasumsi metode ini tidak sistematis, sangat individual, dan kurang ilmiah, namun secara perlahan metode ini dapat diterima.

Metode kualitatif digunakan untuk meneliti dimana masalahnya belum jelas, dilakukan pada situasi sosial yang tidak luas, sehingga hasil peneliti lebih mendalam dan bermakna. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses peneliti lebih bersifat seni (kurang terpolah), dan disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Metode ini juga sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Metode penelitian kualitatif berkembang disebabkan oleh terjadinya perubahan paradigma terhadap suatu realitas atau fenomena, dimana sebelumnya paradigma *positivisme* (yang mengembangkan metode kuantitatif) memandang realitas sosial sebagai tunggal, statis dan konkret. Kemudian timbul paradigma lain yaitu *post positivisme* yang mengembangkan metode penelitian kualitatif dan melihat realitas sosial sebagai holistik, utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna.

Metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kecil, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus per-kasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.

Dalam penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat betul-betul berkualitas, maka data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu berupa

data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notula rapat), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkuat data primer.

Dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, Sugiyono (2009) menyebutkan bahwa: "Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi." Masih menurut Sugiyono (2009): "Rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk menzungkapkan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam."

Selanjutnya disebutkan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, 1975). Sejalan dengan pengertian tersebut, Kirk dan Miller (1986) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial, yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Kekuatan penelitian kualitatif terletak pada kemampuan peneliti dalam membangun pandangan mereka tentang apa yang diteliti secara rinci, yang dinarasikan dengan kata-kata maupun gambaran secara *holistic* ke dalam bentuk laporan penelitian.

B. Etika Penelitian Kualitatif

Etika dalam penelitian kualitatif mengharuskan identitas dan peran informan serta informasi-informasi yang disampaikan menjadi hal-hal yang berharga sehingga peneliti harus memiliki tanggung jawab untuk memperlakukan identitas diri dan informasi yang disampaikan oleh informan. Identitas dan informasi tersebut dapat dibuka atau tertutup untuk khalayak, tergantung

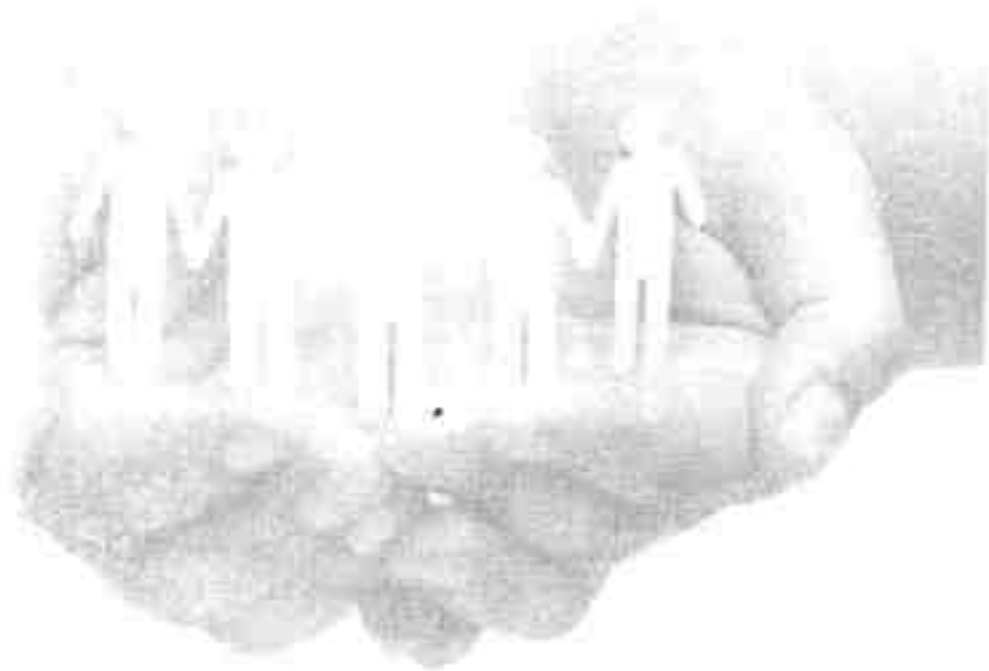
dari kesepakatan antara peneliti dan informan yang tertulis dalam formulir kesepakatan (*informed consent*).

Peneliti boleh membuka identitas selama informan sepakat, dan peneliti juga harus menghargai keputusan apabila informan menginginkan identitasnya dilindungi. Dalam pengambilan data penelitian kualitatif, sebaiknya peneliti mendapatkan izin baik secara tertulis ataupun lisan, sehingga penelitian tidak melanggar norma-norma yang mungkin dianut oleh informan atau subjek penelitian. Penelitian kualitatif sangat menjunjung kode etik penelitian, di mana identitas partisipan hanya ditulis menggunakan kode atau inisial atau samaran.

Pada awal proses penelitian, peneliti melakukan proses *informed consent* untuk mengevaluasi kesediaan partisipan dalam berpartisipasi selama penelitian (Streubert & Carpenter, 2003). Tujuan *informed consent* adalah memudahkan partisipan dalam memutuskan kesediaannya mengikuti proses penelitian. *Informed consent* berisi penjelasan singkat meliputi tujuan penelitian, prosedur penelitian, lamanya keterlibatan partisipan, dan hak-hak partisipan. Berikut ini beberapa uraian mengenai isi *informed consent*.

1. Penjelasan tujuan penelitian, partisipan diberikan penjelasan yang dapat dimengerti mengenai tujuan dan manfaat penelitian, prosedur dan teknik yang dilakukan selama proses penelitian.
2. Penjelasan kemungkinan risiko dan ketidaknyamanan.
3. Penjelasan manfaat potensial. Manfaat dapat dijelaskan kepada partisipan sehingga dapat dijadikan pertimbangan oleh partisipan untuk mengikuti penelitian.
4. Persetujuan bahwa partisipan menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti berkaitan dengan proses penelitian.
5. Persetujuan bahwa partisipan dapat mengundurkan diri kapan saja, peneliti tidak dapat memaksa atau membujuk partisipan untuk mengikuti penelitian yang bertentangan dengan keinginannya.
6. Jaminan anonimitas dan kerahasiaan. Partisipan diyakinkan bahwa semua hasil tidak akan dihubungkan dengan mereka dan cerita mereka akan dirahasiakan.

Penelitian kualitatif, identitas, dan peran informan serta informasi-informasi yang disampaikan menjadi hal-hal yang berharga, sehingga peneliti harus memiliki tanggung jawab untuk memperlakukan identitas diri dan informasi yang disampaikan oleh informan. Identitas dan informasi tersebut dapat dibuka atau tertutup untuk khalayak, tergantung dari kesepakatan antara peneliti dan informan yang tertulis dalam formulir kesepakatan (*informed consent*).



BAB IV
**PENELITIAN
PEKERJAAN SOSIAL**

A. Penelitian Pekerjaan Sosial

Di bawah ini dikemukakan pengertian penelitian pekerjaan sosial menurut beberapa orang ahli.

1. Fink (1993)
Penelitian pekerjaan sosial adalah penerapan metoda ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah dalam lapangan pekerjaan sosial.

2. Friedlander (1997)
Penelitian pekerjaan sosial adalah suatu penelitian yang sistematis dan kritis terhadap persoalan-persoalan di dalam praktik pekerjaan sosial, dengan maksud untuk memperoleh jawaban terhadap masalah-masalah pekerjaan sosial, serta memperluas dan menggeneralisasi pengetahuan dan konsep-konsep pekerjaan sosial.
3. Irawan Soehartono (1995)
Penelitian pekerjaan sosial adalah penelitian yang menitikberatkan pada masalah pemahaman tentang tingkah laku manusia/klien serta interaksinya dengan lingkungan sosial termasuk dengan pekerja sosial itu sendiri.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka Bambang Rustanto (2008) menyimpulkan bahwa: "Penelitian pekerjaan sosial merupakan penelitian dilakukan secara terencana dan sistematis yang digunakan untuk mengungkap permasalahan ketidak-berfungsian sosial dari klien individu, kelompok, maupun masyarakat, dan membantu mereka untuk memecahkan masalahnya dengan kekuatan yang mereka miliki sendiri, dengan kapasitas pekerja sosial dalam menerapkan ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan sekumpulan keterampilan intervensinya."

B. Tujuan Penelitian Pekerjaan Sosial

Setiap penelitian tentunya memiliki tujuan. Adapun tujuan penelitian pekerjaan sosial adalah sebagai berikut.

1. Penelitian pekerjaan sosial digunakan melengkapi bantuan material kepada mereka yang memerlukannya, atau bagi mereka yang mengalami tekanan-tekanan ekonomi.
2. Penelitian pekerjaan sosial digunakan untuk membantu orang, baik secara individu, kelompok, atau masyarakat untuk mengadakan penyesuaian memperbaiki atau mengubah kondisi ekonomi mereka dan lingkungan sosialnya secara lebih baik.
3. Selanjutnya perhatian tidak hanya diberikan terhadap masalah-masalah material dan ekonomis saja, tetapi juga pada aspek sosial psikologis yaitu untuk melihat faktor-faktor sebab-akibat dari kemiskinan, penyakit, kejahatan, atau hambatan bagi suatu kebebasan.
4. Bekerja untuk mengembangkan kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat, meningkatkan kemampuan pengetahuan, kedinamisan, serta kepercayaan diri yang penuh dari masyarakat.

5. Membantu masyarakat menjangkau kesempatan-kesempatan kerja, meningkatkan taraf kesehatan gizi, pendidikan, dan berbagai fasilitas pengisi waktu luang.

C. Hubungan Pekerjaan Sosial dan Penelitian Pekerjaan Sosial

Penelitian pekerjaan sosial termasuk dalam klasifikasi penelitian terapan, karena pekerjaan sosial merupakan ilmu sosial terapan dan bagian dari penelitian sosial yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan pekerjaan sosial.

Hubungan penelitian pekerjaan sosial dengan praktik pekerjaan sosial adalah sebagai berikut.

1. Penelitian pekerjaan sosial diharapkan dapat mengembangkan konsep, teori, atau pengetahuan yang valid bagi keperluan praktik pekerjaan sosial dalam bentuk metode-metode praktik yang ilmiah yang memenuhi persyaratan standar ilmiah.
2. Para pekerja sosial dan pelaksana pelayanan pekerjaan sosial lainnya diharapkan lebih memahami dan membaca berbagai hasil penelitian pekerjaan sosial serta menerapkan konsep, teori, dan pengetahuan yang telah dikembangkan oleh peneliti pekerjaan sosial, ke dalam praktik-praktik pertolongan pekerjaan sosial.

Dengan demikian, fungsi utama penelitian pekerjaan sosial adalah mencari dan mengembangkan konsep, teori, dan pengetahuan ilmiah bagi kepentingan praktik pekerjaan sosial. Sebaliknya, para pekerja sosial dan pelaksana pelayanan pekerjaan sosial lainnya, melalui *case-work*, *group-work*, dan *community organization* serta *community development*, di mana fungsinya diarahkan kepada upaya perubahan atau pemecahan masalah klien dan menggunakan hasil-hasil penelitian pekerjaan sosial tersebut dalam praktik pertolongan profesional.

D. Topik Penelitian Pekerjaan Sosial

Dalam jurnal *Social Work Research and Abstracts (1993)*, artikel-artikelnya digolongkan ke dalam empat kelompok utama, yaitu (1) profesi pekerjaan sosial, (2) teori dan praktik, (3) bidang pelayanan, dan (4) isu-isu sosial/masalah sosial. Dalam setiap kelompok terdapat berbagai macam topik atau judul. Sebagai contoh, dapat dikemukakan beberapa topik berikut ini.

1. Profesi pekerjaan sosial
 - a. Dengan bertambahnya wanita berkeluarga yang melanjutkan pendidikannya, maka penelitian yang dapat dilakukan adalah yang berkaitan dengan tugas-tugas kehidupan mereka, strategi yang dikembangkan dan sumber-sumber yang digunakan untuk mengatasi stres mereka, dan proses timbulnya identitas diri yang baru.
 - b. Studi tentang nilai-nilai dalam pekerjaan sosial dan nilai-nilai yang sebenarnya dilaksanakan dalam praktik.
 - c. Faktor-faktor yang menentukan hidupnya organisasi-organisasi sosial.
 - d. Studi komparatif tentang gaya pekerja sosial di lembaga-lembaga sosial pemerintah dan lembaga-lembaga sosial masyarakat.
2. Teori dan praktik
 - a. Studi tentang jaminan keamanan dan kerahasiaan catatan-catatan kasus klien di lembaga-lembaga pelayanan kesejahteraan sosial, khususnya jika sudah menggunakan komputer secara luas.
 - b. Studi komparatif tentang pengungkapan kebutuhan akan pelatihan di lembaga-lembaga pelayanan kesejahteraan sosial.
3. Bidang pelayanan
 - a. Studi tentang pengaruh perawatan atas orang lanjut usia pada pekerja sosial.
 - b. Studi tentang pemberian dan penerimaan dukungan sosial, pemeliharaan kesehatan, dan status kesehatan lanjut usia.
 - c. Studi tentang isolasi dan kecemasan pada anak-anak yang dirawat di rumah sakit agar dapat dilakukan tindakan pencegahan.
4. Isu-isu sosial (masalah sosial)
 - a. Studi tentang kesejahteraan pekerja dan tenaga administratif perburuhan.
 - b. Studi tentang pengaruh program persiapan pensiun terhadap kepuasan kerja dan kepuasan hidup.

suatu kegiatan bersama, sedangkan dalam kondisi ini seorang pekerja sosial harus memiliki antusiasme yang tinggi yang dapat menciptakan terlaksananya kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan bersama klien atau kelompok sasaran. Antusiasme ini dapat dikaitkan dengan komitmen bersama-sama kelompok sasaran.

- b. Mediasi dan negosiasi. Peran ini dapat dimanfaatkan untuk meredakan dan menyelesaikan ketika terjadi konflik internal maupun eksternal pada kelompok sasaran. Seorang pekerja sosial dalam hal ini harus bersikap netral tanpa memihak satu kelompok tertentu.
- c. *Support*. Peran ini berarti memberikan dukungan moral kepada kelompok sasaran untuk terlibat dalam struktur organisasi dan dalam setiap aktivitas-aktivitas yang sedang berlangsung dan yang akan berlangsung di masa datang.
- d. Pembangunan konsensus. Peran ini meliputi upaya-upaya yang menitikberatkan pada tujuan bersama, mengidentifikasi kepentingan bersama, dan upaya-upaya pemberian bantuan bagi pencapaian konsensus yang dapat diterima semua masyarakat.
- e. Memfasilitasi kelompok. Peranan ini akan melibatkan peranan *fasilitatif* dengan kelompok, bisa sebagai ketua kelompok atau bisa juga sebagai anggota kelompok.

2. Peran edukasi

Peran ini melibatkan peran aktif pekerja sosial dalam proses pelaksanaan semua kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan bersama kelompok sasaran sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan mereka. Dalam konteks ini dapat diwujudkan berupa pelatihan-pelatihan keterampilan, misalnya: pelatihan tata cara pengambilan keputusan, pelatihan agenda rapat atau mengelola rapat, pelatihan administrasi surat-menyurat, dan pelatihan pemanfaatan waktu luang yang mereka miliki.

- a. Peningkatan kesadaran. Peran ini berarti membantu orang untuk mengembangkan pandangan tentang suatu alternatif atau beberapa alternatif dalam tataran kepentingan personal dan politis.
- b. Memberikan informasi. Peran ini berarti memberikan informasi tentang program-program yang ada di masyarakat tetapi dengan hati-hati, karena terdapat variasi kehidupan sosial di masyarakat, informasi tersebut berupa sistem sumber eksternal, sumber dana, sumber ahli, berbagai petunjuk pelaksanaan program, presentasi audio visual, dan pelatihan-pelatihan.

- c. Mengonfrontasikan. Peran ini berarti keinginan kelompok masyarakat yang positif sedangkan kelompok lain berkeinginan negatif, jadi keduanya harus dikonfrontasikan untuk mencapai konsensus, tetapi harus diingat ini pilihan terakhir tanpa kekerasan.
 - d. Pelatihan. Peran ini berarti mencari dan menganalisa sumber-sumber dan tenaga ahli yang diperlukan dalam pelatihan.
3. Peran representatif
- Dalam peran ini pekerja sosial bertindak sebagai enabler atau sebagai agen perubahan, antara lain membantu klien menyadari kondisi mereka, mengembangkan relasi klien untuk dapat bekerja sama dengan pihak lain (*networking*) dan membantu klien membuat suatu perencanaan.
- a. Mendapatkan sumber. Peranan ini berarti memanfaatkan sistem sumber yang ada dalam masyarakat dan di luar masyarakat.
 - b. Advokasi. Peranan ini berarti mewakili kepentingan-kepentingan klien berupa dengan pendapat, lobbying dengan para politis/pemegang kekuasaan, membentuk perwakilan di pemerintah lokal atau pusat, dan membela klien di pengadilan.
 - c. Memanfaatkan media massa. Peranan ini untuk memperjelas isu tertentu dan membantu mendapatkan agenda publik.
 - d. Hubungan masyarakat. Peranan ini berarti memahami gambaran-gambaran proyek-proyek masyarakat, dan mempromosikan gambaran tersebut ke dalam konteks yang lebih besar, melalui publikasi agar masyarakat tergerak terlibat dalam proyek tersebut dan menarik simpati dukungan dari pihak lain.
 - e. Jaringan kerja *networking*. Peran ini berarti mengembangkan relasi dengan berbagai pihak, kelompok, dan berupaya mendorong mereka untuk turut serta dalam upaya perubahan.
 - f. Berbagi pengetahuan dan pengalaman. Peran ini dilakukan dalam kegiatan seperti keterlibatan aktif dalam pertemuan-pertemuan formal maupun non formal, seperti konferensi-konferensi, penulisan jurnal, surat kabar, seminar, dan lain-lain.
4. Peranan teknis
- a. Pengumpulan dan analisis data. Peranan ini berarti sebagai peneliti sosial, dengan memanfaatkan berbagai metodologi penelitian ilmu pengetahuan sosial untuk mengumpulkan dan menganalisa data serta mempresentasikannya dengan baik.
 - b. Menggunakan komputer. Peranan ini berarti mampu menggunakan komputer dengan tujuan untuk penyusunan proposal, rancangan penelitian, analisis data, penyusunan laporan keuangan, membuat selebaran, spanduk, leaflet, surat-menyurat, dan lain-lain.

- c. Presentasi verbal dan tertulis. Peranan ini berarti harus mampu mengekspresikan pikiran-pikiran, tindakan-tindakan secara langsung dan dalam bentuk tulisan.
- d. Manajemen. Peranan ini berarti bertanggung jawab untuk mengelola program kegiatan yang telah dibuatnya.

- c. Studi tentang pengaruh industrialisasi terhadap perkembangan institusi kesejahteraan sosial.

Topik-topik tersebut di atas merupakan contoh topik yang dapat diteliti dalam rangka melaksanakan penelitian pekerjaan sosial.

E. Sumber Penelitian Pekerjaan Sosial

Sumber penelitian pekerjaan sosial adalah praktik pekerjaan sosial itu sendiri. Sumber tersebut terdiri dari dua hal berikut ini.

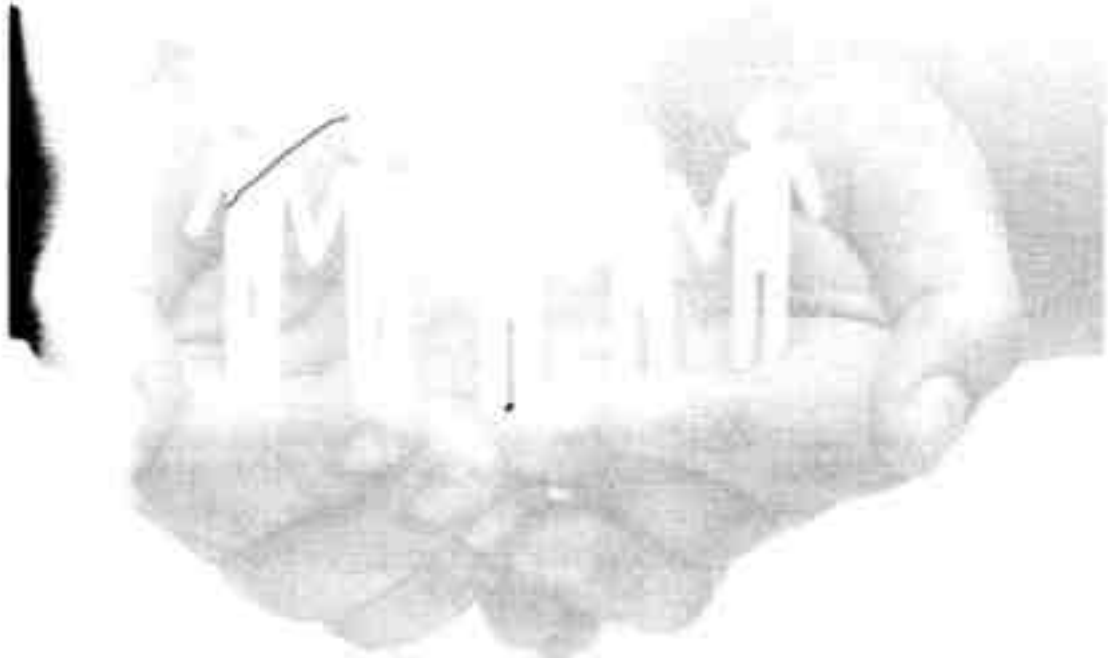
1. *Evidence Based Practice*
Penelitian pekerjaan sosial harus berlandaskan atau berdasarkan kepada semua pengalaman dan refleksi dari praktik pekerja sosial, baik pada setting primer (pekerjaan sosial sebagai disiplin utama) maupun setting sekunder (pekerjaan sosial sebagai disiplin pendukung).
2. *Evidence Best Practice*
Penelitian pekerjaan sosial harus berlandaskan atau berdasarkan kepada contoh sukses atau terbaik dari pengalaman dan refleksi dari praktik pekerjaan sosial, baik yang dilakukan pekerja sosial itu sendiri maupun pekerja sosial yang masih disupervisi oleh supervisornya, yang kemudian dapat dijadikan bahan belajar bagi pekerja sosial lainnya.

F. Peranan Pekerja Sosial dalam Penelitian Pekerjaan Sosial

Pendapat Jim Ife (1995) yang membahas mengenai peran-peran pekerja sosial meliputi hal-hal di bawah ini.

1. Peran fasilitator
Peranan fasilitator mengandung tujuan untuk memberikan dorongan semangat atau membangkitkan semangat kelompok sasaran atau klien, agar mereka dapat menciptakan perubahan kondisi lingkungannya, antara lain:
 - a. Animasi sosial, yang bertujuan untuk mengaktifkan semangat, kekuatan, dan kemampuan sasaran yang dapat dipergunakan dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam bentuk

tampu
ngsung
untuk



BAB V

MODEL PENELITIAN KUALITATIF

Perbedaan peneliti dapat menyebabkan perbedaan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian kualitatif yang dilakukan. Dari perbedaan tersebut akan memunculkan perbedaan model yang digunakan. Berikut ini akan dipaparkan beberapa model yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif.

A. Studi Kasus

Menurut Thomas Schwandt (2001), dalam penelitian studi kasus tidak melihat fenomena sebagai suatu variabel, tetapi kasus merupakan prioritas utama dalam penelitian itu sendiri. Robert Yin (1997) berpendapat bahwa studi kasus merupakan penelitian dengan menggunakan strategi dalam pendekatan alamiah (*inquiry*) untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana dan mengapa kasus itu terjadi.

Menurut Robert Stage (1999), objek dari studi kasus adalah realitas kehidupan nyata yang mempunyai batas-batas yang jelas dan bersumber dari berbagai macam *evidence* (peristiwa). Lebih lanjut dikemukakannya bahwa studi kasus untuk mencari isu intrinsik dari balik kasus itu. Untuk itu perlu penelusuran dan pendalaman yang tekun dari peneliti.

Tipe penelitian studi kasus ini ada dua macam, yaitu sebagai berikut.

1. Studi kasus tunggal

Peneliti menggali informasi satu kasus yang dialami oleh satu informan dan mendapatkan kejelasan hubungan faktor penyebab dan dampak akibatnya dari kasus yang dialami informan itu sendiri.

Contoh penelitian pekerjaan sosial yang pernah dilakukan mahasiswa adalah penelitian dengan topik "Remaja Pengguna Jarum Suntik pada Pecandu Narkotika."

2. Studi kasus majemuk

Peneliti menggali informasi tentang kasus yang dialami oleh beberapa informan dan untuk mendapatkan kejelasan mengapa banyak orang mengalami kasus yang sama. Apakah kasus itu terjadi karena faktor yang sama atau faktor lainnya?

Contoh penelitian pekerjaan sosial yang pernah dilakukan mahasiswa adalah dengan topik tentang "Remaja Anggota Geng Motor."

B. Etnografi

Menurut Thomas Schwandt (2001), metode etnografi merupakan penelitian dari tradisi ilmu antropologi. Etnografi merupakan penelitian *inquiry* atau alamiah murni, yang dilakukan di dalam masyarakat dalam jangka waktu yang lama dan partisipasi. Etnografi untuk mencari fakta dari proses dan produk tentang keberadaan perilaku budaya dari masyarakat tertentu.

Penelitian etnografi merupakan penelitian lapangan (*field study*), di mana peneliti harus membangun kepercayaan dan kedekatan dengan masyarakat supaya dapat diterima dan belajar memahami kehidupan masyarakat itu. Selanjutnya peneliti akan mencatat seluruh peristiwa dan kejadian sehari-hari dari aktivitas dan kehidupan masyarakat secara rinci dan detail dalam catatan lapangannya (*field note*).

Di lapangan, peneliti merencanakan kegiatan penelitiannya (*field work*) dengan pendekatan *participant observation* di mana peneliti tinggal dan bekerja bersama masyarakat yang ditelitinya, dan belajar dan memotret secara luas perilaku budaya masyarakat itu.

Contoh penelitian pekerjaan sosial model ini adalah yang dilakukan mahasiswa dengan topik "Kehidupan Tradisi Adat Seren Tahun pada Masyarakat Kampung Naga di Tasikmalaya."

C. Life History

Menurut Thomas Schwandt (2001), penelitian *life history* merupakan metamorfosa dari penelitian etnografi dengan skala yang lebih kecil dalam kehidupan seseorang. Penelitian ini melihat proses dan produk perilaku budaya dalam kehidupan individual sehari-hari dalam jangka waktu tertentu seperti masa anak-anak, masa remaja atau dewasa atau bahkan keseluruhan perkembangannya.

Penelitian *life history* mencari dan menggali sejarah maupun cerita naratif dari orang yang diteliti, baik dari hasil wawancara, observasi, bahkan karya sastra atau dokumen pribadi tertulis yang ada, sehingga dapat menggambarkan secara komplet dan jelas siapa sebenarnya individu yang diteliti tersebut.

Penelitian *life history* ini, karena sangat *inquiry*, menuntut peneliti harus menumbuhkan *inter-subjectivity*, sehingga peneliti dapat menemukan keoribadian individu itu secara *private* maupun secara publik, baik dalam kehidupan dirinya secara personal maupun sosialnya.

Contoh penelitian pekerjaan sosial yang pernah dilakukan mahasiswa dengan model ini adalah dengan topik "Jiwa Kesukarelawanan Sosial Ibu Ant Pendamping Sosial di P2TP2A Garut."

D. Fenomenologi

Fenomenologi menurut Creswell (2010) merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya—peneliti—mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna.

Moustake (1994) menyebutkan bahwa dalam proses ini, peneliti mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman-pengalaman pribadinya agar ia dapat memahami pengalaman-pengalaman partisipan yang ia teliti.

Contoh penelitian pekerjaan sosial yang pernah dilakukan mahasiswa adalah "Perempuan Korban Tindak Kekerasan di Jepara."

E. Naratif

Menurut Thomas Schwandt (2001), penelitian naratif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan inter-disiplin yang memfokuskan kepada analisis sejarah dan pemahaman hidup seseorang.

Penelitian naratif ini dapat bersumber dari *life history*, *narrative interview*, *journal*, *diaries*, *memoirs*, *autobiographies*, dan bahan catatan lainnya yang diperoleh dari informasi seseorang atau informan yang secara sukarela maupun memberikan kepada peneliti.

Penelitian naratif dalam pekerjaan sosial merupakan catatan proses dalam intervensi praktik pekerjaan sosial dari masa perkenalan, menjalankan kontak dan kontrak, membuat asesmen, perencanaan, pelaksanaan intervensi, *moneva* (monitoring dan evaluasi), terminasi, dan rujukan kepada klien yang meminta bantuan kepada pekerja sosial.

Contoh penelitian pekerjaan sosial yang pernah dilakukan mahasiswa adalah dengan topik "Kecemasan Penyandang Tuna Netra Low Vision di Pajajaran Kota Bandung."

F. Analisis Gender

Menurut Milkiesen (1995), analisis gender secara metodologi memberikan implikasi pada perubahan posisi perempuan sebagai unit analisis dalam penelitian perempuan sebagai individu dan di dalam rumah maupun di luar rumah ke posisi perempuan dan laki-laki sebagai kelompok yang berbeda secara etnis dan sosial serta melihat relasi yang terbangun di antara keduanya.

Penelitian analisis gender dilakukan dengan mengumpulkan informasi terutama berkaitan dengan pola pembagian kerja dan pola akses, kontrol dan penguasaan sumber dalam komunitas. Penelitian analisis gender menjadi krusial dalam memberikan pemahaman mengenai masalah-masalah utama yang paling relevan tentang relasi perempuan dengan laki-laki dalam konstruksi sosialnya.

Menurut Overholt (2005) kerangka dalam penelitian analisis gender melihat pembagian kerja di antara laki-laki dan perempuan berdasarkan klasifikasi umur, setiap kelompok umur mempunyai tugas yang berbeda-beda, sedangkan dalam pola akses, kontrol dan penguasaan sumber hanya dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu kelompok perempuan dan kelompok laki-laki.

Contoh penelitian pekerjaan sosial yang telah dilakukan mahasiswa adalah tentang topik "Perempuan Melawan Rentenir di Kota Cimahi."

G. Penelitian Tindakan

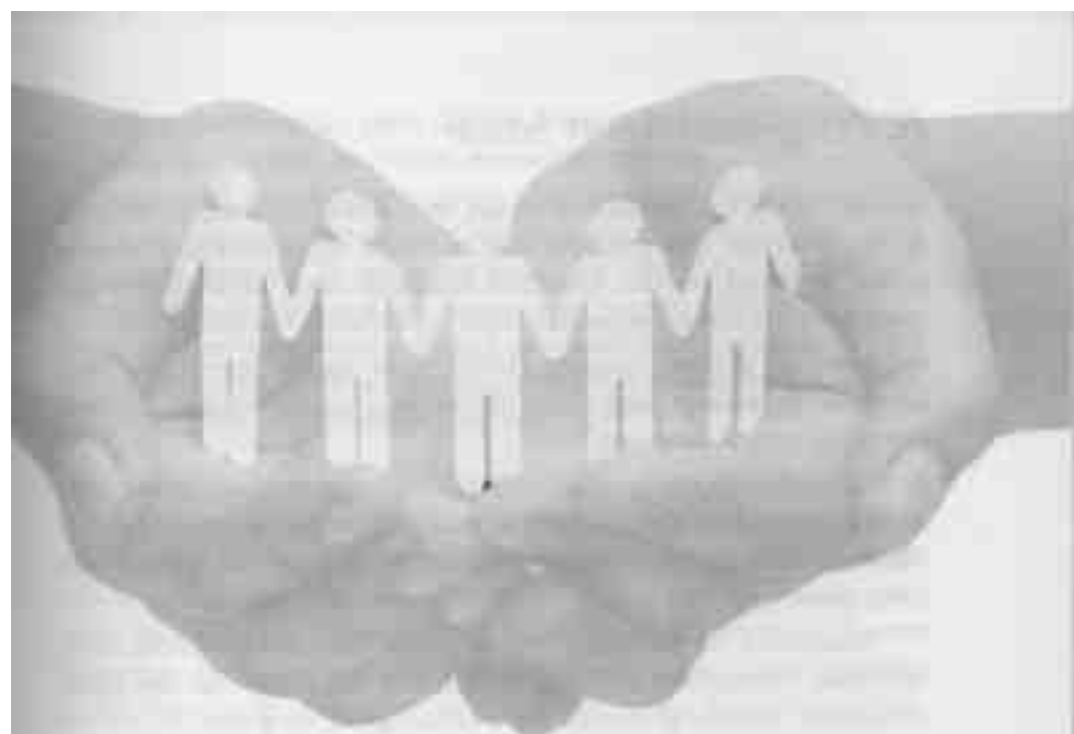
Menurut Reason dan Bradbury (1997), penelitian tindakan merupakan proses partisipatoris dan demokratis yang memadukan tindakan dengan refleksi, teori dengan praktik yang menyertakan pihak lain untuk menemukan solusi praktis terhadap persoalan-persoalan yang menyesak dan lebih umum lagi demi pengembangan individu-individu bersama komunitasnya.

Kemmis dan Taggart (2001) menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan bentuk penelitian reflektif diri secara kolektif yang dilakukan peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik serta terhadap situasi tempat dilakukan praktik tersebut.

Penelitian tindakan ini dilakukan untuk proses pembelajaran bersama antara peneliti dengan pihak yang diteliti dan pihak lain yang berkepentingan

atas upaya untuk mencari solusi masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan demikian hasil penelitian tidak hanya memberi manfaat bagi peneliti tetapi juga memberi manfaat bagi masyarakat yang ditelitinya.

Contoh penelitian pekerjaan sosial yang pernah dilakukan mahasiswa adalah tentang topik "Membangun Asa di Kalangan Anak Jalanan di Croyom Bandung."



BAB VI

TEORI PENELITIAN KUALITATIF

Landasan teori menjadi dasar yang kokoh dalam melakukan penelitian dan menjadi ciri bahwa penelitian itu merupakan cara yang ilmiah dalam mendapatkan data. Proses penelitian kuantitatif, mencari teori-teori, konsep-konsep, dan generalisasi hasil penelitian dilakukan setelah masalah dirumuskan (Sumadi Suryabrata, 1990).

A. Pengertian Teori Sosial

Neuman (2003) mengemukakan bahwa teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

Menurut William Wiersma (1986), teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis.

Sedangkan Cooper and Schindler (2003) mengemukakan bahwa teori adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

Selanjutnya Siti Rahayu Haditono (1999) menyatakan bahwa suatu teori akan memperoleh arti yang penting, bila ia lebih banyak dan dapat melukiskan, menerangkan, dan meramalkan gejala yang ada.

B. Jenis Teori Sosial

Mark (1963) dalam Siti Rahayu Haditono (1993) membedakan ke dalam tiga macam teori.

1. Teori yang deduktif
Teori ini memberi keterangan yang dimulai dari suatu perkiraan atau pikiran spekulatif tertentu ke arah data akan diterangkan.
2. Teori yang induktif
Cara menerangkan adalah data ke arah teori dalam bentuk ekstrim titik pandang yang positivistik dijumpai pada kaum behaviorist.
3. Teori yang fungsional
Teori ini nampak suatu interaksi pengaruh antara perkiraan data dan perkiraan teoretis, yaitu data memengaruhi pembentukan teori dan pembentukan teori kembali memengaruhi data.

Berdasarkan tiga pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa teori dapat dipandang sebagai berikut.

1. Teori menunjuk pada sekelompok hukum yang tersusun secara logis. Hukum-hukum ini biasanya bersifat hubungan yang deduktif. Suatu

hukum menunjukkan suatu hubungan antara variabel-variabel empiris yang bersifat ajek dan dapat diramal sebelumnya.

2. Suatu teori juga dapat merupakan suatu rangkuman tertulis mengenai suatu kelompok hukum yang diperoleh secara empiris dalam suatu bidang tertentu. Di sini orang mulai dari data yang diperoleh dan dari data itu datang suatu konsep yang teoretis (induktif).
3. Suatu teori juga dapat menunjuk ada suatu cara menerangkan yang menggeneralisasi. Di sini biasanya terdapat hubungan yang fungsional antara data dan pendapat yang teoretis.

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu teori adalah suatu konseptualisasi yang umum yang diperoleh melalui jalan yang sistematis. Di bidang administrasi Hoyt dan Miskel (1998) mengemukakan bahwa teori adalah seperangkat, konsep, asumsi, dan generalisasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan perilaku dalam organisasi. Konsep merupakan istilah yang bersifat abstrak dan bermakna generalisasi sedangkan asumsi merupakan pernyataan diterima kebenarannya tanpa pembuktian.

Berdasar definisi tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa:

1. teori itu berkenaan dengan konsep, asumsi dan generalisasi yang logis;
2. berfungsi untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku yang memiliki keteraturan;
3. sebagai stimulan dan panduan untuk mengembangkan pengetahuan.

C. Kedudukan Teori dalam Penelitian Sosial

Tidak mungkin melakukan penelitian tanpa teori, dan tidak mungkin mengembangkan suatu teori tanpa penelitian. Teori menyediakan konsep-konsep yang relevan, asumsi-asumsi dasar yang bisa digunakan, membantu dalam mengarahkan pertanyaan penelitian yang dapat diajukan dan membantu dalam memberikan makna terhadap data.

Berdasar pada penjelasan di atas, maka kedudukan teori dalam penelitian sosial sebagai berikut.

1. Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian dan membantu dalam penelitian terapan deskriptif lebih memfokuskan pada analisa data dan rekomendasi. Teori sebagai alat bantu dan menyediakan menafsirkan data.

2. Penelitian murni lebih menekankan ada penggunaan teori sebagai sentral kegiatannya karena tujuan dari penelitian ini adalah pengembangan ilmu pengetahuan.

D. Kegunaan dan Fungsi Teori

Kooper dan Schindler (2003) menyatakan kegunaan teori dalam penelitian sosial adalah sebagai berikut.

1. Teori mempersempit fakta yang perlu kita pelajari dengan menyederhanakan gejala sosial yang rumit dan kompleks.
2. Teori mengusulkan pendekatan penelitian yang memungkinkan untuk menghasilkan makna yang paling baik.
3. Teori menyarankan sebuah sistem dalam penelitian untuk menentukan data dan mengklasifikasikan mereka dengan cara yang paling bermakna.
4. Teori merangkum apa yang diketahui tentang objek penelitian dan menyatakan keseragaman yang berada di luar pengamatan langsung.
5. Teori dapat digunakan untuk memprediksi fakta lebih lanjut yang harus ditemukan.

Semua penelitian bersifat ilmiah oleh karena itu peneliti harus berbekal teori. Dalam penelitian kuantitatif, teori yang digunakan harus jelas, karena teori ini berfungsi untuk memperjelas masalah yang diteliti, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis dan sebagai referensi untuk menyusun instrumen penelitian oleh karena itu teori dalam penelitian kuantitatif harus jelas.

Kaitannya dalam penelitian, maka fungsi dari teori adalah sebagai berikut.

1. Digunakan adalah untuk memperjelas dan mempertajam ruang lingkup atau konstruk variabel yang akan diteliti.
2. Untuk merumuskan hipotesis dan menyusun instrumen penelitian karena pada dasarnya hipotesis itu merupakan pernyataan yang bersifat prediktif (prediksi dan pemandu untuk menemukan fakta).
3. Sebagai kontrol yang digunakan untuk membahas hasil penelitian dan digunakan untuk memberikan saran dalam upaya pemecahan masalah.

E. Tingkatan dan Fokus Teori

Nueman (2003) mengemukakan tingkatan teori menjadi tiga, yaitu *micro*, *meso*, dan *macro*.

1. Tingkatan teori mikro (*micro level theory*)
Para pendukung teori ini memusatkan perhatian pada ruang lingkup gejala yang lebih sempit, yang biasanya diambil dari masalah-masalah yang praktis. Mereka hanya ingin membuktikan bahwa konsep yang merupakan elemen kecil dari teori.
2. Tingkatan teori meso (*meso level theory*)
Tingkatan teori meso merupakan upaya untuk menghubungkan makro dan mikro atau teori yang memiliki jangkauan sedang. Contoh: teori organisasi dan gerakan sosial atau komunitas tertentu.
3. Tingkatan teori makro (*macro level theory*)
Merupakan teori besar atau teori makro yang mempunyai tingkatan generalisasi sangat luas, dan tingkat abstraksi yang sangat tinggi. Teori besar atau makro mencakup sejumlah gejala yang amat luas meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Contoh: lembaga sosial, sistem budaya, dan masyarakat.

Selain itu, untuk fokus teori sendiri dibedakan atas tiga, yaitu teori substantif, teori formal, dan *middle range theory*.

1. Teori substantif: dikembangkan untuk daerah spesifik terhadap kepedulian sosial, seperti pemogokan dan hubungan antar ras. Teori ini banyak digunakan dalam perumusan hipotesis yang akan diuji melalui pengumpulan data karena lebih fokus berlaku untuk objek yang akan diteliti.
2. Teori formal: teori ini dikembangkan untuk konseptual yang luas dalam teori umum, seperti sosialisasi, penyimpangan, dan kekuasaan.
3. *Middle range theory*: teori ini bisa formal ataupun substantif dan bersifat lebih abstrak dari empiris yang bersifat umum atau terhadap hipotesis tertentu. Selain itu, teori ini pada prinsipnya digunakan dalam sosiologi untuk membimbing penyelidikan empiris.

F. Deskripsi Teori

Deskripsi teori dalam penelitian merupakan uraian sistematis tentang teori dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti. Deskripsi teori berisi tentang penjelasan terhadap variabel yang diteliti melalui pendefinisian, dan uraian yang lengkap dan mendalam dari berbagai referensi sehingga ruang lingkup, kedudukan dan prediksi terhadap hubungan antar variabel yang akan diteliti menjadi lebih teliti dan terarah. Hasil penelitian yang relevan terhadap apa yang akan diteliti dapat dilihat dari permasalahan yang diteliti, waktu penelitian, tempat penelitian, sampel, metode, analisis, dan kesimpulan.

Langkah-langkah untuk dapat mendeskripsikan teori adalah sebagai berikut.

1. Tetapkan nama variabel yang diteliti dan jumlah variabelnya.
2. Cari sumber bacaan yang relevan dengan variabel yang diteliti.
3. Lihat daftar isi setiap buku dan pilih topik yang relevan.
4. Cari definisi setiap variabel yang akan diteliti dalam setiap sumber bacaan. Bandingkan antara satu sumber dengan sumber yang lain dan pilih definisi yang paling sesuai.
5. Baca seluruh isi topik buku, analisis dan buatlah rumusan dengan bahasa sendiri tentang isi setiap sumber yang dibaca.

G. Teori Pekerjaan Sosial untuk Penelitian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan ilmu terapan yang eklektik yang menyerap dari induk ilmu sosial utama yaitu Antropologi, Sosiologi, dan Psikologi, sehingga secara garis besar teori yang dapat digunakan dalam penelitian pekerjaan sosial, yaitu teori-teori dari ketiga ilmu utama tersebut, tetapi seharusnya pekerja sosial dalam melakukan penelitian pekerjaan sosial secara spesifik menggugurkan dari teori pekerjaan sosial yang sudah dikembangkan untuk tujuan praktik pekerjaan sosial.

Ada beberapa teori pekerjaan sosial yang sudah dikembangkan untuk tujuan praktik pekerjaan sosial klinis (mikro), yang antara lain akan dipaparkan berikut ini.

1. Teori Psikodinamika

Teori ini dikembangkan dengan mengadopsi pendekatan Freudian (1937) dengan sebutan *psychic determinism* atau *psychoanalytic approach*, yang melihat kembali pengalihan hidup sejak masa pertama anak-anak (*early childhood*). Teori ini dikembangkan dalam relasi pengasuhan anak dengan orang tuanya dan lingkungan sosial sekitarnya yang menumbuhkan kepribadian anak berdasarkan kekuatan sendiri dalam bentuk *id*, *ego*, dan *superego*. Teori ini berlandaskan kepada tahapan perkembangan anak yang dimulai pada awal masa *oral*, *anal*, *phallic*, *latency period*, *genital beginning*, dan diakhir dengan masa *maturity*. Kemudian teori ini dikembangkan lagi oleh Erikson (1977) dengan teori perkembangan manusia yang menyempurnakan teori sebelumnya, dengan memerinci tugas-tugas kehidupan manusia berdasarkan klasifikasi perkembangan dari bayi, anak, remaja, dewasa muda, dewasa dan lanjut usia. Teori ini berkembang terus melalui praktik pekerjaan sosial, dimana pada awalnya banyak pekerjaan sosial sangat menggandrungi teori ini, namun sampai sekarang masih banyak juga pekerja sosial yang sangat fanatik dengan teori ini.

2. Teori Behavioral

Teori ini berlandaskan teori belajar sosial yang dimotori oleh Ivan Pavlov (1960), seorang psikolog dari Rusia, yang menguji coba seekor anjing lapar dan makan dengan bunyi dering bunyi bel yang kemudian disimpulkan kedalam konsep Stimulus (S) dan Respons (R). Konsep S-R sebagai bagian dari proses belajar yang merupakan refleksi dari peluang dan kondisi yang diciptakan secara teratur.

Kemudian Hudson dan MacDonald (1986) mengembangkan lebih lanjut konsep Pavlov dengan konsep Respons (R) – Stimulus (S) – Respons2 (R2). Ia mengatakan bahwa manusia bukan hewan, dan manusia punya kepandaian dan naluri yang melebihi hewan. Setiap tindakan manusia ada *coerant conditioning* (kondisi penentu) dalam bentuk perilaku pertama, yang merupakan *antecedent* bagi perilaku berikutnya. Misalnya, sebagai awal perilaku A akan membawa dampak pada *stand* perilaku B itu sendiri dan akan membawa dampak pada *stand* perilaku C begitu, dan seterusnya.

Selanjutnya Stuart (1974) memaparkan tiga bentuk *antecedent* dalam perilaku manusia:

- a. *Material and competence antecedent*
Perilaku manusia ditentukan oleh alat yang digunakan manusia untuk melakukan tindakan. Seperti siswa akan menulis kalau dia diberi buku dan pensil.
- b. *Instructional antecedent*
Perilaku manusia ditentukan oleh aturan atau nilai yang dibuat manusia lainnya terutama yang lebih senior. Seperti anak akan belajar karena mendapat perintah orang tuanya.
- c. *Potentiating antecedent*
Manusia berperilaku karena ingin mendapatkan hadiah atau untuk memenuhi kebutuhannya dan mencapai harapannya. Seperti anak akan menunjukkan rasa sayang kepada orang tuanya, karena dia ingin dibelikan sepeda untuk bermain dengan teman-temannya.

Teori behaviorial ini terus berkembang dalam praktik pekerjaan sosial dengan praktik pekerjaan sosial untuk intervensi perubahan perilaku. Banyak pekerja sosial yang menggunakan teori ini terutama untuk penanganan masalah-masalah disorganisasi sosial pada klien individu maupun kelompok.

3. Teori Kognitif

Teori ini dikembangkan oleh Cigno (1971), yang menyatakan bahwa perilaku manusia terbentuk sebagai respons tidak hanya ditentukan oleh stimulus saja, tetapi juga dikonstruksi secara rumit oleh berbagai macam variabel dari unsur problematik kehidupan yang membuat manusia terjepit dalam tekanan (depresi).

Kemudian Ellis (1972) juga menyatakan bahwa perilaku manusia didorong juga oleh rasa takut (*anxiety*) dan rasa cemas (depresi), yang menjadi penyebab *operant conditioning* (kondisi penentu). Contoh: seseorang kehilangan pekerjaan karena PHK sebagai perilaku A, kemudian akan berdampak bahwa dia tidak dapat menghidupi diri dan keluarganya, dan lama-lama dia kehilangan kepercayaannya sebagai perilaku B, dan kalau keadaan ini berlarut-larut, maka dia akan menjadi depresi dan sakit sebagai perilaku C. Ellis percaya bahwa semua perilaku ABC itu sebagai bentuk manifestasi dari proses kognitif (*cognitive process*).

Selanjutnya Burn (1979) mengembangkan teori kognitif ini lebih lanjut, dan dia membagi dampak dari proses kognitif ini terhadap perilaku manusia terhadap kemunduran manusia itu sendiri. Dampak yang terjadi antara lain:

- a. emosi tinggi;
- b. tidak mau berpikir;
- c. labeling diri;
- d. berpikir negatif;
- e. menyalak orang lain.

Teori belajar lainnya dikembangkan oleh Skinner (1999) melalui usahanya untuk mengembangkan model *conditioning operant* dan memperluas prinsip belajar pada konteks pengajaran dan kehidupan.

Pekerja sosial saat ini menggunakan teori kognitif ini untuk menangani klien remaja nakal, anak yang mengalami kesulitan, suami istri dalam masalah perkawinan, dan kasus lainnya.

4. Teori *Task Centre*

Reid (1978) percaya teori dan pendekatan ini berhubungan dengan masalah psikososial, yang terkait dengan kemampuan dan kapasitasnya dalam mengatasi keberfungsian sosialnya untuk itu diperlukan bantuan untuk memberikan solusi bagi kebangkitan aktivitasnya.

Selanjutnya Logan (1990) menyatakan bahwa teori dan pendekatan ini terkait dengan masalah interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya (*person-environmental interactions*), sehingga ketidakberfungsian manusia ada hubungannya dengan perubahan sosial dari sistem sosial yang berdampak kepada perilaku personal seseorang.

Pekerja sosial saat ini mengenal pendekatan sistem sosial, yang merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori dan pendekatan *task centre* ini dan saat ini menjadi mode dalam intervensi pekerjaan sosial, terutama di negara di luar negara barat.

5. Teori Feminis

Teori dan pendekatan feminis ini dikembangkan oleh para pemikir feminis yang tidak meyakini lagi teori dan pendekatan yang lebih *male centre*. Dalam teori ini, minimal ada tiga teori utama yang dikembangkan.

1. Feminis liberal

Teori dan pendekatan ini mengusulkan penghapusan diskriminasi terhadap perempuan, dengan memberikan kesempatan yang sama dalam semua kedudukan dan pekerjaan yang ada dalam masyarakat. Sekarang muncul istilah perempuan adalah teman dan mitra sejajar



BAB VII

TOPIK DAN PERUMUSAN MASALAH PENELITIAN

A. Topik Penelitian

Topik adalah inti dari seluruh isi tulisan yang ingin disampaikan. Dalam penelitian sosial, masalah penelitian, tema, topik, dan judul penelitian berbeda secara kualitatif maupun kuantitatif. Baik substansial maupun materil, kedua penelitian itu berbeda berdasarkan filosofis dan metodologis. Masalah kuantitatif lebih umum memiliki wilayah yang luas, tingkat variasi yang kompleks namun berlokasi di permukaan, tetapi masalah-masalah

kualitatif berwilayah pada ruang yang sempit dengan tingkat variasi yang rendah namun memiliki kedalaman bahasan yang tak terbatas.

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998). Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

B. Pemilihan Topik

Pemilihan topik atau lebih kepada konkretnya judul, akan menggambarkan tingkat kedalaman dan cakupan dari sebuah penelitian yang akan dibahas. Bagi pembaca judul akan dianggap mewakili bobot sebuah hasil penelitian yang akan ditulis, bahkan merupakan gambaran mutu tulisan yang akan digarap. Secara umum, kriteria judul yang baik terdiri dari hal-hal berikut ini.

Pertama, topik yang diteliti mengandung masalah yang tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit. Lebih baik kalau topik yang diajukan lebih spesifik, menarik, dan aktual secara akademik dan secara praktis.

Kedua, belum banyak diteliti orang lain. Kalaupun sudah ada penelitian lain, studi ini mengambil sisi lain, sisi tertentu, yang selama ini tidak memperoleh perhatian.

Ketiga, diungkapkan dalam kalimat yang simpel, tetapi mampu menunjukkan dengan jelas *independent variable* dan *dependent variable*-nya.

Keempat, judul harus dapat menunjukkan problematik yang terkandung di dalam tema yang akan diteliti.

Kelima, sebaiknya judul dibuat dengan kalimat ganda. Kalimat pertama bersifat umum yang kemudian diikuti dengan ungkapan yang menunjukkan fokus persoalan yang dikaji. Dalam kaitan ini, harus dihindari ungkapan/kalimat yang mengesankan bersifat *snob/bombastis*. Mulailah dari luasan teorisasi yang akan ditemukan. Karena itu, biasanya ada beberapa kriteria minimal yang harus dipenuhi sebagai sebuah pemilihan tema atau judul dalam karya ilmiah.

Menurut Anas S. Machfudz (2001), judul penelitian sebaiknya sudah menggambarkan apa yang telah diteliti. Dalam penetapan judul, pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua cara, yakni:

1. jika penelitian itu bersifat kualitatif, judul bisa dirumuskan dari perasan hasil temuan yang telah ada;
2. jika penelitian itu bersifat kuantitatif, maka judul telah ditentukan secara deduktif dan menggambarkan masalah yang akan diteliti. Apapun proses penetapan judul yang dilakukan (induktif atau deduktif), maka hendaknya judul jangan terlalu luas cakupannya atau sebaliknya terlalu sempit.

Contoh judul yang terlalu luas adalah "*Pengaruh Islam dalam Pembangunan Moral Bangsa di Indonesia*"; atau judul yang bersifat simbolik, terlalu abstrak, atau mungkin puitis, seperti "*Masjid dan Pasar*", "*Tasbih dan Golok*"; mungkin maksudnya dialektika antara moralitas dan sistem perdagangan bebas, atau pola relasi kekuasaan antara Kyai dan Jawara. Contoh-contoh judul semacam ini, di samping terlalu simplistik juga terlalu luas. Judul yang baik, di luar memperlihatkan korelasi antara variabel secara jelas, juga harus mencerminkan arah penelitian yang akan dilakukan.

Adapun contoh judul yang terlalu sempit adalah "*Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Satu A Aliyah Negeri, Makassar*". Judul semacam ini di samping terlalu sempit cakupannya, juga tidak problematik sebagai bahan penelitian. Tanpa penelitian pun sudah diketahui bahwa profesionalitas guru akan memiliki pengaruh atas hasil belajar siswa. Jadi, dalam pembuatan judul, di luar harus diperhatikan iskopnya, yang lebih penting adalah apakah judul telah mencerminkan masalah yang membutuhkan penelitian atau tidak?

Keenam, judul yang dipilih hendaknya memiliki signifikansi sebagai karya ilmiah, baik dilihat dari segi kebutuhan akademis (menjanjikan temuan teoretis), maupun dari segi praktis (sebagai *problem solving*). Jangan sampai sebuah penelitian kurang memberikan janji atas kontribusi baik

dalam wacana pemikiran ataupun deskripsi empiris yang membutuhkan verifikasi kajian sejarah, misalnya. Disertasi dengan judul: *"Haji Indonesia, Suatu Kajian Sejarah tentang Perjalanan dan Pengaruhnya pada Abad Pertengahan Pertama Abad XX"*, misalnya, meskipun kajian seperti ini masih juga ada gunanya, tetapi bobot kebutuhan informasi yang dijanjikan kurang memuat tema itu menantang atau urgen. Dengan kata lain, judul harus singkat, memikat, informatif, menjanjikan tema-tema aktual dalam bidangnya, dan disampaikan dalam bahasa yang jernih.

C. Pertimbangan dalam Memilih Topik

Pemilihan topik penelitian, merupakan konsep utama yang dibahas dalam suatu penelitian ilmiah. Fokus penelitian muncul dari tinjauan pustaka secara ekstensif, anjuran rekan, peneliti atau pembimbing, serta dapat pula dikembangkan melalui pengalaman yang nyata. Dalam sebuah penelitian, Suyitno (2011) berpendapat bahwa harus ada topik atau masalah yang melatarbelakangi penelitian tersebut. Topik tersebut harus ditetapkan pertama kali dalam menyusun langkah-langkah penelitian. Topik atau masalah adalah hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian. Intinya, topik dapat berupa persoalan pokok yang memerlukan pemecahan, pendeskripsian, dan penegasan lebih lanjut.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menentukan topik penelitian adalah sebagai berikut.

1. *Feasible*
Jumlah subjek dapat ditetapkan dan ruang lingkup penelitian difokuskan pada masalah yang detail. Penelitian kualitatif dapat dilaksanakan dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama.
2. *Interesting*
Topik penelitian yang diambil harus menarik. Hal ini agar menarik minat pembaca dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk membuat kebijakan sosial.
3. *Reference*
Dalam memilih topik penelitian sebaiknya melihat pada penelitian-penelitian sebelumnya. Apakah topik tersebut sudah pernah dikaji atau belum?, sehingga dapat menjadi tolok ukur dalam melakukan penelitian selanjutnya.
4. *Ethical*
Penelitian tersebut tidak boleh merugikan subjek dan objek yang diteliti, karena sifat penelitian yang deskriptif dan setting penelitian yang hanya berupa studi lapangan sebagai sumber data primer.

dan studi kepustakaan sebagai data sekunder. Peneliti juga tidak melakukan intervensi terhadap sistem yang berjalan. Meskipun demikian apabila ada mahasiswa atau peneliti yang ingin memilih topik yang sedang meresahkan masyarakat, inipun tidak menjadi masalah untuk dilakukannya penelitian terhadap masalah tersebut. Hal yang terpenting adalah mahasiswa atau peneliti tetap mengikuti prosedur yang ada, serta telah mendapatkan izin dari otoritas setempat.

5. *Relevant*

Topik yang diangkat akan menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan.

6. *Penelitian bidang peneliti*

Penelitian yang dilakukan haruslah sesuai dengan bidang studi yang didalami oleh peneliti. Peneliti wajib memahami dengan jelas apa saja wilayah kajian bidang studinya, sehingga peneliti tidak akan meneliti di luar bidang studinya.

7. *Jangkauan peneliti (manageable topic)*

Topik yang akan dijadikan penelitian itu hendaknya tidak berada diluar jangkauan kemampuan si peneliti. Maka dalam memilihnya, perlu mempertimbangkan beberapa segi, antara lain "kemampuan memecahkan masalah dalam topik." Dalam *manageable topic* ini juga perlu memerhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. tersedia dana yang cukup;
- b. batas waktu untuk menyelesaikan penelitian;
- c. sponsor dan konsultan;
- d. kerja sama dengan pihak lain.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Perumusan masalah merupakan salah satu tahap di antara sejumlah tahap penelitian yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Tanpa perumusan masalah, suatu kegiatan penelitian akan menjadi sia-sia dan bahkan tidak akan membuahkan hasil apa-apa.

Perumusan masalah atau *research questions* atau disebut juga sebagai *research problem*, diartikan sebagai suatu rumusan yang mempertanyakan suatu fenomena, baik dalam kedudukannya sebagai fenomena mandiri, maupun dalam kedudukannya sebagai fenomena yang saling terkait di antara fenomena yang satu dengan yang lainnya, baik sebagai penyebab maupun sebagai akibat.

Masalah penelitian juga disebut dalam istilah lain, yaitu objek atau topik penelitian. Objek atau topik penelitian disebut juga masalah penelitian.

karena objek penelitian itu memang merupakan suatu masalah, suatu problem yang harus dipecahkan atau diatasi melalui penelitian ilmiah.

Penelitian itu dimaksudkan untuk menjawab keingintahuan akan sesuatu yang belum diketahui, benar tidaknya sesuatu kesimpulan teoretis atau hipotesis, baik tidaknya sesuatu keadaan, apa yang menyebabkan sesuatu gejala terjadi, bagaimana kecenderungan gejala tertentu akan terjadi di suatu masa yang akan datang, bagaimana mengatasi sesuatu keadaan yang dianggap "tidak baik", dan lain-lain sebagainya.

Jadi penelitian itu bermula dari suatu masalah. Masalah itu ingin kita jawab, ingin kita pecahkan, ingin kita atasi, ingin kita cari jalan keluarnya, secara ilmiah. Penelitian-penelitian sosial tidak mudah memenuhi persyaratan. Kehidupan sosial demikian rumit dan kompleks, sehingga karenanya, para calon peneliti harus benar-benar berhati-hati.

Menurut pendapat Lexy J. Moloeng (2008), masalah di sini lebih dari sekadar pertanyaan, dan jelas berbeda dengan tujuan. Ada 3 (tiga) cara dalam menentukan masalah.

1. Secara diskusi. Cara penyajiannya adalah dengan dalam bentuk pernyataan secara deskriptif, namun perlu diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian.
2. Secara proporsional. Secara langsung menghubungkan faktor-faktor dalam hubungan logis dan bermakna. Dalam hal ini, ada yang disajikan dalam bentuk uraian atau deskriptif dan ada pula yang langsung dikemukakan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian.
3. Secara gabungan. Terlebih dahulu disajikan dalam bentuk diskusi, kemudian ditegaskan lagi dalam bentuk proporsional.

Sementara menurut Wahyu Purhantara (2010), masalah berperan dalam pengidentifikasian komponen-komponen yang spesifik dalam problem penelitian, hanya masalah penelitian yang ditentukan dengan jelas saja yang dapat didesain.

Sugiyono (2009) berpendapat bahwa masalah dalam penelitian kualitatif akan terjadi tiga kemungkinan terhadap masalah dan dibawa oleh peneliti dalam penelitian. Ketiga kemungkinan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Masalah yang dibawa oleh peneliti adalah tetap, sehingga sejak awal sampai akhir tetap sama. Dengan demikian, judul proposal dengan judul laporan penelitian adalah sama.
2. Masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian adalah berkembang, yaitu memperluas atau memperdalam masalah yang telah disiapkan. Dengan demikian, maka tidak terlalu banyak perubahan, sehingga judul peneliti cukup disempumakan.

3. Masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki lapangan berubah total sehingga harus ganti masalah. Dengan demikian, judul proposal dengan judul penelitian tidak sama dan judulnya diganti.

Pendapat M. Aziz Firdaus (2012), dalam penelitian kualitatif "masalah" yang akan dipecahkan melalui penelitian harus jelas dan spesifik, sementara yang dibawa oleh peneliti masih remang-remang, bahkan gelap, kompleks, dan dinamis. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif, dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan.

Selanjutnya menurut pendapat Burhan (2008), masalah itu hendaknya dituangkan dalam desain yang cermat, dengan uraian yang teliti mengenai variabel-variabel serta menggunakan metode-metode yang paling serasi. Masalah juga hendaknya memanfaatkan konsep-konsep teori atau data dan teknik-teknik.

Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan fleksibilitas masalah yang akan dipecahkan, selain juga faktor keterbatasan tenaga, dana dan waktu.

Sehubungan dengan judul penelitian, M. Aziz firdaus (2008) mengemukakan empat alternatif untuk menetapkan fokus judul penelitian, yaitu:

1. menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh informan;
2. menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu *organizing domain*;
3. menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk pengembangan judul;
4. menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dan teori-teori yang telah ada.

Prinsip perumusan masalah adalah sebagai pegangan bagi para peneliti dalam rangka merumuskan masalah yang pada dasarnya bersifat luwes, artinya dapat atau tidaknya digunakan si peneliti untuk memanfaatkannya. Pengajuan prinsip perumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Prinsip yang berkaitan dengan teori-teori dasar
Peneliti hendaknya senantiasa menyadari bahwa perumusan masalah dalam penelitiannya didasarkan atas upaya menemukan teori dari dasar sebagai acuan utama. Sehingga, Perumusan masalah adalah sekadar arahan, pembimbing, atau acuan pada usaha untuk menemukan masalah yang sebenarnya.
2. Prinsip yang berkaitan dengan maksud perumusan masalah
Perumusan masalah untuk menunjang upaya penemuan dan penyusunan teori substantif, yaitu teori yang bersumber dari data. Masalah yang

3. Masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki lapangan berubah total sehingga harus ganti masalah. Dengan demikian, judul proposal dengan judul penelitian tidak sama dan judulnya diganti.

Pendapat M. Aziz Firdaus (2012), dalam penelitian kualitatif "masalah" yang akan dipecahkan melalui penelitian harus jelas dan spesifik, sementara yang dibawa oleh peneliti masih remang-remang, bahkan gelap, kompleks, dan dinamis. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif, dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan.

Selanjutnya menurut pendapat Burhan (2008), masalah itu hendaknya dituangkan dalam desain yang cermat, dengan uraian yang teliti mengenai variabel-variabel serta menggunakan metode-metode yang paling serasi. Masalah juga hendaknya memanfaatkan konsep-konsep teori atau data dan teknik-teknik.

Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan fleksibilitas masalah yang akan dipecahkan, selain juga faktor keterbatasan tenaga, dana dan waktu.

Sehubungan dengan judul penelitian, M. Aziz firdaus (2008) mengemukakan empat alternatif untuk menetapkan fokus judul penelitian, yaitu:

1. menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh informan;
2. menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu *organizing domain*;
3. menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk pengembangan judul;
4. menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dan teori-teori yang telah ada.

Prinsip perumusan masalah adalah sebagai pegangan bagi para peneliti dalam rangka merumuskan masalah yang pada dasarnya bersifat luwes, artinya dapat atau tidaknya digunakan si peneliti untuk memanfaatkannya. Pengajuan prinsip perumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Prinsip yang berkaitan dengan teori-teori dasar
Peneliti hendaknya senantiasa menyadari bahwa perumusan masalah dalam penelitiannya didasarkan atas upaya menemukan teori dari dasar sebagai acuan utama. Sehingga, Perumusan masalah adalah sekadar arahan, pembimbing, atau acuan pada usaha untuk menemukan masalah yang sebenarnya.
2. Prinsip yang berkaitan dengan maksud perumusan masalah
Perumusan masalah untuk menunjang upaya penemuan dan penyusunan teori substantif, yaitu teori yang bersumber dari data. Masalah yang

- ...gunakan analisis data, kemudian menjadi hipotesis dengan teori yang ada.
3. Prinsip hubungan faktor
Fokus sumber masalah penelitian merupakan rumusan masalah yang terdiri dari dua faktor atau lebih yang menghasilkan tanda tanya atau kebingungan. Faktor-faktor tersebut dapat berupa konsep, peristiwa, pengalaman atau fenomena, yang memuat tiga aturan di antaranya:
 - a. adanya dua atau lebih faktor;
 - b. faktor-faktor dihubungkan dalam suatu hubungan yang logis atau bermakna;
 - c. pemecahan atau upaya untuk menjawab tanda tanya atau kebingungan.
 4. Fokus Sebagai wahana untuk membatasi studi
Penelitian kualitatif bersifat terbuka, artinya tidak mengharuskan peneliti menganut suatu orientasi teori atau paradigma tertentu sebagai pilihan subjektif berupa paradigma ilmiah atau alamiah. Perumusan masalah bagi seorang peneliti akan mengarahkan dan membimbingnya di lapangan untuk memecahkan masalah yang ditelitinya.
 5. Prinsip yang berkaitan dengan kriteria *inklusi-eksklusi*
Perumusan fokus baik dilakukan sebelum peneliti ke lapangan dan yang mungkin disempurnakan pada awal terjun ke lapangan melalui pengamatan berperan serta, wawancara mendalam, analisis dokumen, dan sebagainya.
 6. Prinsip yang berkaitan dengan bentuk dan cara perumusan masalah
Dalam perumusan masalah ini terdapat 3 (tiga) bentuk, yakni:
 - a. secara deskriptif, adalah dengan dalam bentuk pernyataan secara deskriptif yang disertai dengan pertanyaan penelitian;
 - b. proposisional, adalah langsung menghubungkan faktor-faktor dalam hubungan logis dan bermakna yang disajikan dalam bentuk uraian atau deskriptif;
 - c. secara gabungan, adalah menyajikannya dalam bentuk diskusi dan ditegaskan lagi dalam bentuk proposisional.
 7. Prinsip sehubungan dengan perumusan masalah
Maksudnya adalah kedudukan untuk rumusan masalah di antara penelitian lainnya yang erat kaitannya dengan perumusan masalah berupa latar belakang, masalah, tujuan, dan acuan teori dan metode penelitian.
 8. Prinsip yang berkaitan dengan hasil penelaahan kepustakaan
Prinsip yang perlu dipegang oleh seorang peneliti adalah bahwa seorang peneliti harus membiasakan diri agar dalam merumuskan masalah, senantiasa disertai dengan penelaah kepustakaan yang terkait.



BAB VIII

POPULASI DAN SAMPEL KUALITATIF

A. Populasi

Populasi dalam penelitian kuantitatif diartikan sebagai wilayah generalisasi, yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi itu. Populasi itu misalnya penduduk di wilayah tertentu, jumlah pegawai pada organisasi tertentu, jumlah guru dan murid di sekolah tertentu, dan sebagainya.

... menggunakan istian populasi, tetapi oleh Spradley (1999) dinamakan "social situation" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu (1) tempat (*place*), (2) pelaku (*actors*), dan (3) aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat di rumah berikut keluarga dan aktivitasnya atau orang-orang di sudut-sudut jalan yang sedang mengobrol, dan lain-lain. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui "apa yang terjadi di dalamnya". Namun, sebenarnya objek penelitian kualitatif bukan semata-mata pada situasi sosial yang terdiri dari 3 elemen tersebut, melainkan bisa juga peristiwa alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, kendaraan, dan lain-lain.

Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi karena mengambil dari kasus tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan di populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki persamaan dengan situasi sosial yang diteliti.

Sampel dalam penelitian kualitatif tidak dinamakan responden tetapi sebagai narasumber atau informan. Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sampel statistik tetapi sampel teoretis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.

B. Sampling

Teknik *sampling* adalah teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik *sampling* yang digunakan secara skematis.

1. Probability Sampling

Probability sampling adalah teknik yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Di antara teknik *probability sampling* adalah: *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, *area sampling* (*sampling* menurut daerah).

- a. *Simple random sampling*. Teknik ini dikatakan sederhana karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak.
- b. *Stratified random sampling*. Teknik ini digunakan apabila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara

proporsional. Misal suatu organisasi yang mempunyai pegawai dari latar belakang pendidikan yang berstrata, maka populasi pegawai itu berstrata. Misalnya, jumlah pegawai yang lulus $S_1=45$, $S_2=30$, $ST=900$, $SME=400$, $SD=300$.

- c. *Cluster sampling (area sampling)*: Teknik *sampling* daerah digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. Misal penduduk suatu negara, provinsi, atau kabupaten. Untuk menentukan jumlah penduduk mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan.

2. *Non-Probability Sampling*

Teknik yang pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama sekali bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Dalam penelitian kualitatif, teknik *sampling* yang sering digunakan ialah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.

Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah informan semakin banyak. Seperti bola salju yang menggelinding lama-lama menjadi besar.

Lincoln & Guba (1985) mengungkapkan bahwa penentuan sampel dalam penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian konvensional (kuantitatif). Spesifikasi sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya. Ciri-ciri *sampling purposive* yaitu: 1) sementara 2) menggelinding seperti bola salju 3) disesuaikan dengan kebutuhan 4) dipilih sampai jenuh. Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya adalah sebagai berikut.

- a. Peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan.

sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data yang lebih lengkap. Unit informan yang dipilih makin lama makin terarah sejalan dengan makin terarahnya fokus penelitian.

Penentuan unit sampel dianggap telah memadai apabila telah sampai kepada taraf *redundancy* atau datanya telah jenuh, ditambah sampel lagi tidak memberikan informasi yang baru. Artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti.

Proposal penelitian kualitatif, sampel sumber data yang dikemukakan masih bersifat sementara. Namun demikian pembuat proposal perlu menyebutkan siapa-siapa yang kemungkinan akan digunakan sebagai sumber data. Misalnya akan meneliti gaya belajar anak jenius, maka kemungkinan sampel sumber datanya adalah orang-orang yang dianggap jenius, keluarga, guru yang membimbing, serta kawan-kawan dekatnya. Selanjutnya misal, akan meneliti tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka kemungkinan sampel sumber datanya adalah pimpinan, bawahan, atasan, teman sejawat, yang dianggap tahu tentang gaya kepemimpinan.

Sanafiah Faisal (1990) situasi sosial untuk sampel awal disarankan di dalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya. Selanjutnya dinyatakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut.

- a. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekadar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
- b. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- c. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
- d. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.
- e. Mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Jadi yang menjadi kepedulian bagi peneliti kualitatif adalah tuntasnya perolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan banyaknya sampel sumber data.



BAB IX

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti tentunya membutuhkan alat yang perlu dipersiapkan, baik sebelum maupun selama melakukan pengumpulan data. Hal yang diperlukan dalam penelitian kualitatif tersebut antara lain adalah persiapan pengumpulan data dan pelaksanaan pengumpulan data. Persiapan dan pelaksanaan pengumpulan data akan diuraikan di bawah ini.

A. Persiapan Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Sebelum pergi ke lapangan peneliti perlu mempersiapkan instrumen penelitian yang meliputi hal-hal berikut ini.

- a. Pedoman observasi
Pedoman untuk keperluan observasi seperti melihat kegiatan orang saat di rumah, saat bekerja dan saat melakukan kegiatan kemasyarakatan lainnya yang dilakukan informan setiap saat dan setiap harinya.
- b. Pedoman wawancara
Pedoman yang dibuat secara rinci dan lengkap sesuai dengan perumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya baik secara terstruktur, semi terstruktur maupun bebas. Hal ini dilakukan melalui tatap muka dan melakukan penggalian secara formal dan non formal sesuai dengan situasi di lapangan.
- c. Skenario diskusi terfokus
Skenario yang dibuat untuk kebutuhan diskusi terfokus dengan tema-tema yang telah disiapkan, sebagai stimulus untuk memancing respons dari peserta diskusi satu kepada peserta diskusi lainnya. Kemudian peneliti penangkapannya sebagai informasi yang terstruktur dan terkait satu dengan yang lainnya. Diskusi terfokus digunakan untuk mendukung hasil wawancara yang telah dilakukan sebelum atau sesudahnya, sesuai dengan rencana yang akan dilakukan peneliti.
- d. Koleksi dokumentasi
Peneliti membuat daftar atau *list* tentang apa yang harus dicari terkait dengan dokumen atau teks tertulis yang dimiliki oleh informan, baik yang resmi maupun tidak resmi untuk mendukung data lapangan lainnya.

2. Catatan Kerja (*Field Work*)

Selama di lapangan peneliti perlu membuat rencana kerja, proses kerja dan hasil kerja baik dalam melakukan observasi, wawancara, diskusi terfokus, koleksi dokumentasi bekerja bersama informan utama, informan pendukung, dan masyarakatnya. Semua kegiatan kerja lapangan yang dilakukan peneliti harus dilakukan secara terinci, terencana, sistematis dan diimplementasikan secara baik.

3. Catatan Lapangan (*Field Note*)

Selama di lapangan peneliti perlu membuat semua catatan proses dari kegiatan yang dilakukan di lapangan yang meliputi: catatan observasi, catatan wawancara, catatan diskusi terfokus, dan catatan koleksi dokumentasi. Catatan lapangan ini harus lengkap dan rinci agar nantinya memudahkan peneliti untuk melakukan analisa data dan membuat laporan penelitian yang telah dilakukan.

a. Data hasil catatan lapangan

Catatan terdiri atas dua bagian, yakni (1) deskripsi yaitu tentang apa yang sesungguhnya kita amati, yang benar-benar terjadi menurut apa yang kita lihat, dengar dan amati dengan alat Indra, dan (2) komentar, tafsiran, refleksi, pemikiran atau pandangan sesuatu yang kita amati. Deskripsi ialah uraian objektif tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa yang kita lihat dan dengar, tanpa diwarnai oleh pandangan atau tafsiran kita. Komentar adalah pandangan, penilaian, penafsiran terhadap sesuatu. Misal dalam suatu kelas, ada seorang siswa yang mengantuk dan berusaha untuk menahan rasa kantuk tersebut untuk memerhatikan pelajaran yang disampaikan guru. Fenomena tersebut adalah sebuah deskripsi (kenyataan) tentang proses belajar di kelas, tetapi bila kita mengatakan malas, maka hal tersebut sudah termasuk penafsiran.

b. Sistematika catatan

Mendeskrripsikan data kita perlu adanya kode yang memudahkan dalam pelaksanaan observasi. Misalnya deskripsi diberi kode D dan refleksi diberi kode R.

Kejadian atau data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Kata-kata dan tindakan

Itu kata-kata dan tindakan kualitatif: partisipan dan narasumber akan mencatat untuk selanjutnya menjadi data orisinal yang diperlukan dalam analisis dan penyajian hasil penelitian.

b. Sumber tertulis

Berasal dari teks atau dokumen yang berhubungan dengan partisipan dan kegiatan yang dilaksanakan partisipan selama kehidupannya.

c. Foto atau film

Yaitu hasil pemotretan atau perekaman sebagai bukti visual dari kegiatan di lapangan dan aktivitas partisipan.

B. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya dalam hal ini bagaimana yang harus dilakukan untuk memperoleh informasi dari informan.

Ada yang mengatakan bahwa teknik atau metode adalah suatu hal yang sama. Menurut ahli metode pengumpulan data berupa suatu pernyataan (*statement*) tentang sifat, keadaan, kegiatan tertentu dan sejenisnya. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (Gulo, 2002:110).

Adapun macam-macam teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dapat menggunakan beberapa teknik sebagai berikut.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah suatu cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi secara lisan dari informan, melalui interaksi verbal secara langsung dengan tatap muka atau dengan menggunakan media (seperti telepon), dengan tujuan untuk memperoleh data yang dapat menjawab permasalahan penelitian.

Wawancara merupakan proses komunikasi yang sangat menentukan dalam proses penelitian. Dengan wawancara data yang diperoleh akan lebih mendalam, karena mampu menggali pemikiran atau pendapat secara detail. Oleh karena itu dalam pelaksanaan wawancara diperlukan keterampilan dari seorang peneliti dalam berkomunikasi dengan responden. Seorang peneliti harus memiliki keterampilan dalam mewawancarai, motivasi yang tinggi, dan rasa aman, artinya tidak ragu dan takut dalam menyampaikan wawancara. Seorang peneliti juga harus bersikap netral, sehingga responden tidak merasa ada tekanan psikis dalam memberikan jawaban kepada peneliti.

Secara garis besar pedoman wawancara tersebut ada dua macam.

- 1) Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Dalam hal ini perlu adanya kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan pedoman wawancara model ini sangat tergantung pada pewawancara.
- 2) Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*. Pewawancara hanya tinggal memberi tanda \surd (*check*).

Dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, wawancara biasanya wawancara dilaksanakan dalam bentuk "semi structured," di mana interviewer menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam menggali keterangan lebih lanjut. Dengan model wawancara seperti ini, maka semua variabel yang ingin digali dalam penelitian akan dapat diperoleh secara lengkap dan mendalam.

Menurut Nasution, ada beberapa hal yang dapat ditanyakan dalam wawancara, antara lain: pengalaman, pendapat, perasaan, pengetahuan, penginderaan, dan latar belakang pendidikan.

Dalam pelaksanaan wawancara, sering kita temukan di lapangan adanya perbedaan persepsi pandangan tentang hal-hal tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian, antara peneliti dengan orang yang diwawancarai. Berdasarkan hal tersebut, yang perlu diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif naturalistik terdapat dua istilah, yaitu informasi *emic* dan *etic*. Informasi *emic* adalah informasi yang berkaitan dengan bagaimana pandangan responden terhadap dunia luar berdasar perspektifnya sendiri, sedangkan yang berdasarkan perspektif peneliti disebut informasi *etic*.

a. Faktor-faktor yang Memengaruhi Wawancara

1) Situasi wawancara

- Tempat 

2) Pewawancara

- Waktu
- Karakteristik sosial
- Keterampilan wawancara
- Motivasi
- Rasa aman, saling percaya

- Kehadiran orang lain
- Peristiwa disekitarnya



Informan

- Karakteristik sosial
- Kemampuan memahami informasi yang diminta
- Kemampuan

3) Isi Wawancara menjawab

- Peka untuk ditanyakan tidak
- menjadi sumber ketika wawancara tidak
- memuat item yang tepat, dapat mengungkap apa yang ingin ditanyakan.
- Motivasi
- Rasa aman, saling percaya.

b. Alasan Pemanfaatan/Kelebihan Wawancara

Berikut ini merupakan beberapa alasan memanfaatkan wawancara sebagai alat pengumpulan data.

- 1) Ekspresi muka, gerakan-gerakan yang menyertai pernyataan seseorang, dapat dimanfaatkan untuk lebih memahami makna pernyataan informan.
- 2) Wawancara memungkinkan peneliti untuk memasuki dunia pikiran dan perasaan subjek yang diteliti. Dengan demikian peneliti dapat mengungkap pemahaman atau pemaknaan subjek yang diteliti tentang realitas yang menjadi fokus penelitian.
- 3) Wawancara dapat mengungkapkan gambaran/penjelasan tentang suatu kejadian yang sudah terjadi.
- 4) Pengecekan kebenaran jawaban dapat dilakukan langsung saat wawancara.
- 5) Wawancara merupakan cara yang baik untuk mengetahui pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi, proyeksi seseorang tentang masa depan, dan latar belakang kehidupan sosial.

c. Kelemahan Wawancara

- 1) Peneliti tidak langsung memasuki situasi alamiah yang menjadi latar dari hal-hal yang dibicarakan dalam wawancara, sehingga sulit memperoleh pemahaman yang menyeluruh.
- 2) Tanpa pengalaman langsung dalam situasi yang sebenarnya, pemahaman peneliti tentang fokus kajian dapat lebih dipengaruhi oleh pandangan-pandangan sebelumnya.
- 3) Tidak dapat cepat atau sulit mengungkap kompleksitas suatu kejadian sesuai dengan kompleksitas sebenarnya.
- 4) Peneliti sulit mengungkap hal-hal yang sensitif yang ingin ditutup-tutupi informan.
- 5) Sangat bergantung pada kesanggupan informan.

2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen atau bahan-bahan tertulis/cetak/rekaman peristiwa yang berhubungan dengan hal yang ingin diteliti. Di bawah ini merupakan beberapa jenis dokumen yang biasa digunakan sebagai sumber data penelitian.

- 1) Dokumen resmi dan pribadi
Contoh dokumen resmi adalah: surat perintah, surat keputusan, notula rapat, laporan-laporan, peraturan-peraturan, anggaran dasar, formulir, *case record*, berita koran/majalah, brosur, buletin, foto, rekaman peristiwa dari suatu lembaga, dan bahan statistik. Adapun contoh dokumen pribadi adalah: buku-buku harian, surat-surat atau foto dan rekaman peristiwa pribadi, dan autobiografi atau biografi.
- 2) Dokumen primer dan sekunder
Dokumen primer adalah jika dokumen ini ditulis/dibuat oleh orang yang langsung mengalami peristiwa yang didokumentasikan. Sementara yang dimaksud dokumen sekunder adalah jika peristiwa yang didokumentasikan dilaporkan kepada orang lain, selanjutnya ditulis oleh orang lain tersebut.

a. Kelebihan Studi Dokumentasi

- 1) Dokumentasi dapat memberikan jalan untuk menggali informasi tentang subjek yang sulit dijangkau.
- 2) Data tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti.
- 3) Dapat digunakan untuk analisis longitudinal yang menjangkau jauh ke masa lalu.
- 4) Tidak sulit diperoleh (tapi harus dicari dan ditemukan)
- 5) Sifatnya alamiah, lahir dan berada dalam konteks.

c. Kelemahan Studi Dokumentasi

- 1) Bias, karena dokumen sengaja dibuat untuk keperluan tertentu dan selektif (tidak semua proses kejadian didokumentasikan).
- 2) Dokumen tersedia secara selektif, sehingga ada kemungkinan dokumen yang tersedia tidak memberikan informasi yang lengkap.

3. Observasi

Setiap peneliti tentunya menginginkan observasi yang dilakukannya memperoleh hasil yang maksimal. Oleh sebab itu, maka suatu penelitian perlu dilengkapi format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Dalam pelaksanaan observasi, peneliti bukan hanya sekadar mencatat, tetapi juga harus mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat.

Seorang peneliti harus melatih dirinya untuk melakukan pengamatan. Banyak yang dapat kita amati di dunia sekitar kita di manapun kita berada. Hasil pengamatan dari masing-masing individu akan berbeda, di sinilah diperlukan sikap kepekaan calon peneliti tentang realitas diamati. Boleh jadi menurut orang lain realitas yang kita amati, tidak memiliki nilai dalam kegiatan penelitian, akan tetapi menurut kita hal tersebut adalah masalah yang perlu diteliti.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi partisipasi dan non-partisipan. Observasi partisipasi dilakukan apabila peneliti ikut terlibat secara langsung, sehingga menjadi bagian dari kelompok yang diteliti. Sedangkan observasi non partisipan adalah observasi yang dilakukan dimana peneliti tidak menyatu dengan yang diteliti, peneliti hanya sekedar sebagai pengamat.

Menurut Nasution, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan observasi, antara lain sebagai berikut.

- 1) Harus diketahui di mana observasi dapat dilakukan, apakah hanya di tempat-tempat pada waktu tertentu atau terjadi di berbagai lokasi?
- 2) Harus ditentukan siapa saja yang dapat diobservasi, sehingga benar-benar representatif.
- 3) Harus diketahui dengan jelas data apa yang harus dikumpulkan sehingga relevan dengan tujuan penelitian.
- 4) Harus diketahui bagaimana cara mengumpulkan data, terutama berkaitan dengan izin pelaksanaan penelitian.
- 5) Harus diketahui tentang cara-cara bagaimana mencatat hasil observasi.
- 6) Membuat instrumen pengumpulan data.

a. Alasan Pemanfaatan/Kelebihan Pengamatan

- 1) Berdasarkan pengalaman langsung,
- 2) Memungkinkan untuk mencatat keadaan sebenarnya dan memahaminya secara menyeluruh,
- 3) Memungkinkan untuk mencatat peristiwa-peristiwa yang saling berhubungan,
- 4) Memungkinkan untuk memahami situasi-situasi yang rumit .
- 5) Menjadi alat yang sangat bermanfaat ketika teknik lain tidak dimungkinkan untuk digunakan.

b. Kelemahan Pengamatan

- 1) Adakalanya posisi atau peran pengamat membatasi pengamatan.
- 2) Sukar melakukan pencatatan saat pengamatan.
- 3) Sejumlah besar data hasil pengamatan berperan serta sukar dan lama untuk dianalisis.
- 4) Memakan waktu lama, harus menunggu terjadinya peristiwa yang akan diamati.
- 5) Adakalanya kehadiran pengamat memengaruhi perilaku yang diamati dan mengakibatkan bias.
- 6) Hasil pengamatan merupakan hasil persepsi pengamat.

4. *Community Involvement (CI)*

Dengan teknik ini peneliti masuk dalam kehidupan masyarakat sehingga dapat diterima menjadi bagian dari mereka, terbentuk saling percaya, dan terjalin hubungan baik di antara peneliti dengan masyarakat. Terbentuknya saling percaya antara peneliti dengan warga masyarakat akan mempermudah proses penelitian, dan data yang diperoleh dapat dipercaya karena peneliti dapat memotret situasi sosial apa adanya.

5. *Focus Group Discussion (FGD)*

FGD dilakukan untuk mengungkapkan pandangan partisipan tentang berbagai hal berkaitan dengan fokus penelitian. Pengungkapan pandangan dalam FGD akan relatif terkendali, sehingga kebenaran dengan sendirinya akan teruji melalui mekanisme kontrol di antara peserta diskusi.

Melalui proses diskusi akan terjadi saling tukar informasi, sehingga masing-masing peserta dapat melengkapi informasi yang dimilikinya serta lebih mampu memberikan penilaian yang rasional dan realistis dalam melihat permasalahan penelitian. Diskusi ini harus difasilitasi oleh peneliti. Untuk menjamin keterlibatan peserta dan pelaksanaan diskusi secara efektif, kelompok harus dibentuk dalam ukuran yang tidak terlalu besar, diharapkan tidak lebih dari 20 orang peserta dalam setiap diskusi.

a. Kelebihan FGD

- 1) Dapat memberikan informasi tentang proses-proses kelompok, perasaan-perasaan spontan, alasan-alasan atau penjelasan atas sikap tertentu, perilaku tertentu, atau kesepakatan tentang suatu pendapat kolektif.

- 2) Dapat memberikan akses terhadap informasi-informasi penting yang sangat berarti bagi perubahan-perubahan pendapat-pendapat dan sikap-sikap, serta mendorong terjadinya proses-proses kelompok secara lebih efektif.

b. Masalah-Masalah dalam FGD

- 1) Untuk FGD yang ingin membuat konsensus, pada situasi tertentu, konsensus sulit dicapai, karena masing-masing mempertahankan pendapatnya.
- 2) Banyak informasi mengenai keseluruhan proses dan latar diskusi yang sulit dicapai.
- 3) Hasil diskusi dapat dipengaruhi oleh dominasi seseorang.
- 4) Beberapa anggota/partisipan tidak berpartisipasi dalam diskusi.
- 5) Keberhasilan diskusi dapat tergantung pada kualitas pimpinan diskusi dan komposisi anggota/partisipan.



BAB X

VALIDITAS DAN RELIABILITAS DALAM KUALITATIF

Penelitian kualitatif sama halnya dengan penelitian kuantitatif juga, yakni memperbincangkan masalah validitas dan reliabilitas dalam penelitian. Oleh sebab itu, pada bab ini penulis akan membahas tentang validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif.

A. validitas

Validitas diartikan sebagai tingkat derajat kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Thomas Schwacit, 2001).

Tentang validitas dalam penelitian kualitatif ini terdapat 3 perspektif sebagai berikut.

1. *Faillibilism*

Realitas sosial atau fenomena yang diamati setiap orang atau peneliti akan memberi arti atau *meaning* yang berbeda-beda. Untuk itu perlu dilakukan reproduksi sosial terhadap data yang telah diperoleh dari informan dan dari lapangan, agar perbedaan dapat diminimalisir dan hasilnya dapat mendekati kebenaran lapangan.

2. *Contextualism*

Setiap orang atau peneliti harus mempunyai standar yang sama dalam mengamati dan mengambil informasi terhadap realitas sosial atau fenomena yang diamati disesuaikan kondisi dari situasi terhadap orang, tempat, dan waktu, serta mempunyai interpretasi yang dimiliki oleh informan maupun masyarakat yang diamati.

3. *Relativism*

Bahasa yang digunakan peneliti dan informan memiliki makna yang berbeda, sehingga peneliti perlu berkali-kali mengklarifikasi dan memahami arti sebenarnya dan di balik informasi. Peneliti perlu memahami konstruksi sosial dibalik makna dari informasi yang diberikan informan tentang sejarah dan kejadian-kejadian yang dialaminya masa lalu, karena setiap informan itu unik sehingga memiliki pengalaman hidup yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Validitas tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain sebagai berikut.

1. Memperpanjang waktu pengamatan terhadap topik tertentu

Hal ini dilakukan apabila data yang terkumpul belum lengkap. Perpanjangan pengamatan bertujuan agar peneliti mampu membangun kepercayaan dengan informan yang pernah ditemui sebelumnya maupun yang baru. Ketekunan pengamatan dimaksudkan guna dapat menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain peneliti mencoba mengamati lebih teliti, rinci dan berkesinambungan seluruh informasi yang diberikan informan. Cara yang harus dilakukan

peneliti dalam meningkatkan ketekunan pengamatan adalah sebagai berikut.

- a. Peneliti langsung melakukan proses penelitian ke lapangan secara cermat dan berkesinambungan.
 - b. Peneliti menguraikan secara rinci hasil penelitian dan menelaahnya untuk dibandingkan dengan referensi buku dan hasil penelitian maupun dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.
2. Melakukan triangulasi data dari satu informan ke informan lain
- Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Melalui triangulasi peneliti akan berusaha menghimpun data tidak hanya dari kelompok dan anggotanya, tetapi juga dari pihak lain yang terikat. Pengumpulan data juga akan dilakukan dengan menggunakan teknik yang bervariasi, serta dalam waktu yang berbeda. Cara yang dapat peneliti dilakukan adalah sebagai berikut.
- a. Triangulasi sumber
Triangulasi sumber untuk menguji tingkat kepercayaan data yang dilakukan, dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Contoh, peneliti mewawancarai informan utama, kemudian informasi itu dicek dengan mewawancarai informan pendukung yang mempunyai pandangan yang sama atau berbeda dengan informan utama.
 - b. Triangulasi teknik
Triangulasi teknik untuk menguji tingkat kepercayaan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda. Contoh, data hasil observasi dibandingkan dengan data hasil wawancara dan dibandingkan dengan data hasil diskusi terfokus adakah persamaan maupun perbedaannya.
 - c. Triangulasi waktu
Triangulasi waktu juga sering memengaruhi tingkat kepercayaan data. Oleh karena itu, proses pengumpulan data perlu dilakukan berulang-ulang dan metode yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang valid.
3. Melakukan diskusi dengan pakar dan teman sejawat
- Informasi yang telah diperoleh didiskusikan dengan pakar atau para ahli, terutama pembimbing bagi peneliti pemula atau para mahasiswa dan diskusi dengan teman sejawat untuk mendapatkan masukan dan penyempurnaan dalam proses pengumpulan data dan analisis data.

Teknik ini diadopsi dari teknik yang dikembangkan oleh Sugiyono (2008) tentang teknik pemeriksaan keabsahan data, juga dari pengalaman penulis dalam melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif.

4. Laporan penelitian

Peneliti diharuskan membuat laporan hasil penelitian secara lengkap, rinci, sistematis, dan dapat dipercaya, sehingga pembaca mendapatkan konteks penelitian yang dilakukan oleh orang lain yang sejenis.

B. Reliabilitas

Reliabilitas diartikan sebagai proses untuk mengukur tingkat konsistensi dan stabilitas data atau informasi hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti (David Silverman, 1993).

Dalam penelitian kualitatif terdapat 2 perspektif reliabilitas, yaitu sebagai berikut.

1. *Plausibility*

Untuk mengukur tingkat konsistensi dan stabilitas data atau informasi penelitian, maka peneliti perlu memahami pengetahuan tentang makna (*meaning*) baik dari informan utama, informan pendukung maupun masyarakat. Untuk itu peneliti perlu memahami struktur dan proses sosial masyarakat termasuk di dalamnya terhadap kebudayaan, adat-istiadat, tata nilai dan kelakuan masyarakat yang membentuk kepribadian informan.

2. *Credibility*

Untuk mengukur tingkat konsistensi dan stabilitas data atau informasi penelitian peneliti maka peneliti perlu memahami situasi (konteks sosial) dari kehidupan informan dalam masyarakatnya. Untuk itu peneliti harus melakukan pengamatan dan wawancara secara cermat dan baik serta mengikuti prosedur dan kaidah dalam penelitian kualitatif yang bersifat *inquiry* sehingga kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam dengan pasti dan sistematis sehingga peneliti tidak ketinggalan atas segenap peristiwa yang ada pada lapangan penelitian.

Untuk mendapatkan reliabilitas yang baik terdapat 3 kegiatan antara lain sebagai berikut.

1. Prosedur penelitian

Peneliti harus mengikuti prosedur penelitian dengan pendekatan kualitatif sebelum, selama dan sesudah dari lapangan. Peneliti di saat sebelum perlu mempersiapkan diri terhadap peralatan dan instrumen yang akan dibawa ke lapangan sedangkan selama di lapangan peneliti perlu membangun kepercayaan dan kedekatan baik dengan informan maupun lingkungannya dan sesudah dari lapangan peneliti tetap menjalin hubungan yang baik dengan informan agar kekurangan data dan klarifikasi lainnya dapat diperoleh lagi dari lapangan.

2. Dokumen penelitian

Informasi yang telah diperoleh didokumentasikan secara saksama terhadap data observasi, transkrip wawancara, notulensi diskusi terfokus dan diskusi kelompok. Data tertulis tersebut sebisa mungkin dilengkapi dengan dokumen visual, baik dalam bentuk foto maupun film, dan bila mungkin dengan hasil rekaman wawancara agar hasilnya lebih akurat.

3. Analisis

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi dan lapangan dengan perangkat catatan lapangan (*field note*) dan catatan kerja lapangan (*field work*) serta bahan-bahan lainnya, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuan dapat diinformasikan kepada orang lain.

Hasil penelitian yang harus diaudit ada dua macam, yaitu sebagai berikut.

1. Catatan observasi

Apakah catatan observasi peneliti dilakukan dengan benar dan konsisten. Observasi dilakukan secara partisipasi atau semi partisipasi atau hanya insidental akan turut menentukan hasil observasi. Selain itu apakah peneliti melengkapi observasi dengan catatan lapangan (*field note*) dan foto dan kalau perlu dengan film untuk memastikan kehadiran peneliti dan fakta lapangan yang sebenarnya.

2. Catatan wawancara

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti prosesnya dilakukan dengan benar dan konsisten. Wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara terstruktur atau semu terstruktur atau bebas akan turut menentukan hasil wawancara. Selain itu apakah peneliti melengkapi dengan catatan kerja lapangan (*field work*) dan rekaman hasil wawancara dan membuat transkrip wawancara untuk memastikan bahwa wawancara yang dilakukan peneliti adalah benar.



BAB XI

ANALISA DAN INTERPRETASI DATA KUALITATIF

A. Analisa Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan

sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2005:89). Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari hasil penggalian data.

Teknik analisa seperti yang dijelaskan oleh Lexy J. Moleong (2007), sebagai berikut.

1. Pemrosesan satuan

Pemrosesan satuan ini terdiri dari tipologi satuan dan penyusunan satuan. Tipologi satuan adalah penggolongan satuan berdasarkan tipe yang dimiliki oleh latar sosial. Penyusunan satuan adalah menyusun dan mengarahkan satu pengertian dan tindakan sehingga dapat ditafsirkan seperti dalam bentuk latar penelitian. Cara yang peneliti lakukan dalam pemrosesan satuan adalah sebagai berikut.

- a. Peneliti menggolongkan data berdasarkan hasil penelitian pola pengasuhan orang tua tunggal terhadap anak Balita di Bangbayang Kelurahan Dago Kota Bandung.
- b. Peneliti memberi nama pada data yang telah digolongkan sesuai dengan apa yang telah dipikirkan, dirasakan dan dihayati oleh peneliti dan dikehendaki oleh latar penelitian.

2. Kategorisasi

Kategorisasi merupakan seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pemikiran, pendapat dan kriteria tertentu. Cara yang peneliti lakukan dalam kategorisasi adalah sebagai berikut.

- a. Peneliti memberi nama pada setiap kategori dari hasil penelitian pola pengasuhan orang tua tunggal terhadap anak balita.
- b. Peneliti melakukan pemberian keputusan pada tiap kategori yang tampak hampir sama sehingga benar-benar sesuai dengan kategori.
- c. Peneliti menempatkan data pada kategori yang "mantap".
- d. Peneliti menyusun kategori baru bila ada data yang belum dapat masuk dalam kategori yang ada dan sudah dimantapkan.
- e. Peneliti menelaah terhadap setiap kategori dan untuk memastikan perlu dibuat daftar aturan.
- f. Peneliti menelaah kembali data yang masih layak untuk dipertahankan.
- g. Peneliti melakukan pengujian kategori untuk menemukan hubungan.
- h. Peneliti membuat strategi perluasan, pengaitan hubungan dalam pengumpulan dan pengapungan.
- i. Peneliti melakukan penghentian dalam pengumpulan data dan pemrosesan.

- j. Peneliti mengevaluasi pengategorian secara menyeluruh dari awal sampai akhir dalam pengategorian data. Peneliti dapat menganalisis data hasil penelitian penerimaan keluarga, menguraikannya dalam kalimat pembahasan.

Menurut Sugiyono (2010) analisa data dapat dilakukan melalui tahapan berikut.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari pola dan temannya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data yang diperlukan lagi.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah men-*display*-kan data. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, teks, transkrip dan lainnya yang paling sering dipergunakan. Dengan men-*display*-kan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu subjek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah penelitian menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kausal atau interpretatif, hipotesis atau teori.

B. Interpretasi Data

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti kemudian membuat interpretasi data dalam bentuk berikut.

1. Transkrip

Transkrip merupakan rincian deskripsi dari hasil wawancara, baik dari hasil pencatatan maupun hasil rekaman, yang berisi pertanyaan peneliti dan jawaban informan. Menurut Silverman (1973), transkrip

merupakan catatan tentang hasil pertanyaan dan jawaban antara peneliti dan informan, sehingga terlihat sebagai pembicaraan yang mengalir (*conversation*).

Sumber transkrip sebagaimana dimaksud di atas terdiri dari 3 (tiga) jenis, yaitu sebagai berikut.

- a. Catatan lapangan (*field note*)
Biasanya dilakukan pada penelitian etnografi yang lebih mengutamakan observasi terlibat.
- b. Rekaman *tape-corder*
Biasanya, dalam wawancara dengan informan yang bersifat verbal peneliti dapat melakukan rekaman untuk melengkapi hasil catatan lapangannya.
- c. Interaksi
Biasanya hasil interaksi antara peneliti dan informan yang bersifat nonverbal juga dapat dijadikan penunjang dari transkrip. Interpretasi data dari transkrip dapat dilakukan dengan cara membandingkan transkrip satu dengan transkrip lainnya, kemudian dapat ditemukan perbedaan dan persamaan penafsiran dari kalimat yang diucapkan informan satu dengan informan lainnya yang kemudian dapat dibuat menjadi kategori dan tema.

2. Teks

Selain transkrip sumber data lain yang dapat diinterpretasikan oleh peneliti adalah teks. Teks merupakan dokumen maupun bukti fisik yang dimiliki informan yang dapat berupa tulisan, gambar/foto, maupun artefak lainnya.

Interpretasi teks ini biasanya digunakan untuk penelitian *content analysis* dan menggunakan metode *semiotic* dalam penelitian sastra ataupun sejarah. Namun dalam penelitian pekerjaan sosial saat ini juga dikembangkan model penelitian teks ini, terutama untuk intervensi terhadap klien dalam pendekatan psikodinamika.

Ada beberapa sumber teks dalam penelitian pekerjaan sosial yaitu:

- a. Catatan statistik
Seperti biasanya berbagai lembaga pelayanan sosial membuat catatan statistik yang dapat dijadikan sumber bagi peneliti untuk menginterpretasikan suatu masalah sosial yang ditelitinya.
- b. Catatan publik atau pemerintahan
Seperti biasanya, lembaga pelayanan publik yang dimiliki pemerintah membuat laporan-laporan secara periodik yang juga

dapat dijadikan bahan bagi peneliti untuk menginterpretasikan data yang sedang ditelitinya.

c. Catatan naratif

Seperti biasanya pekerja sosial membuat catatan proses saat melakukan praktik pekerjaan sosial sejak mulai kontak/kontrak, asesmen, perencanaan, intervensi, *moneva*, rujukan, dan terminasi. Semua relasi pertolongan dengan kliennya selalu dicatat dalam buku yang berbentuk catatan kasus (*case record*) dan biasanya bersifat naratif atau deskripsi.

Analisa data kualitatif memerlukan alat atau *tool* untuk memudahkan dalam proses interpretasi data, yang dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

1. Membuat transkrip

Hasil wawancara yang telah dicatat atau direkam oleh peneliti kemudian dikumpulkan atau diputar kembali kemudian dibuat transkripnya yaitu berupa deskripsi rinci dari bentuk pertanyaan peneliti dan jawaban informan, contoh:

- a. peneliti bertanya apa;
- b. informan menjawab apa.

2. Membuat kategorisasi

Selanjutnya transkrip satu informan dibanding dengan informan lainnya, disusun sesuai dengan pertanyaan yang sama. Hasilnya akan muncul pendapat atau jawaban yang berbeda, kemudian muncul tipe jawaban ke dalam tiga tipe:

- a. hijau jawaban yang semua sama;
- b. kuning jawaban yang hampir sama;
- c. merah jawaban yang berbeda.

Berdasarkan tipe jawaban tersebut, akan muncul kategorisasi tentang aktivitas atau tindakan informan seperti masalah pribadi, masalah keluarga, masalah pekerjaan, masalah masyarakat, dan masalah lainnya.

1. Membuat tema atau pola

Setelah membuat kategorisasi kemudian hasilnya digunakan untuk membuat tema atau pola. Dimana dalam kategorisasi ini dapat diinterpretasikan tema atau pola yang muncul dalam setiap aktivitas atau tindakan informan seperti tema makan yang terbagi makan tiga kali atau jenis makanan, tema kerja yang terbagi kerja informal atau kerja formal atau kerja serabutan, tema kemasyarakatan terbagi kegiatan majelis taklim, kegiatan Posyandu, kegiatan gotong-royong, dan tema-tema lainnya.

2. Perbandingan dengan teori

Setelah tema atau pola muncul dan hasilnya penelitian terlihat jelas, maka kemudian dibandingkan dengan referensi teori yang digunakan, apakah hasil penelitian itu sama, berbeda seluruhnya atau berbeda sebagian dari teori yang digunakan. Kemudian peneliti menyimpulkan bahwa teori yang digunakan dan hasil penelitian menunjukkan apa. Sehingga peneliti mendapatkan teori lapangan yang sama sekali baru atau hanya mengulang teori yang sudah ada.

Tabel 4. Contoh Pedoman Observasi

Tempat	Tujuan	Aktivitas Observasi	Informan	Alat
Desa Sukanagalih & kelompok Sinar Hutu, Melan Sukanagalih, Sinar Bahagia, Anugerah	Mengetahui Karakteristik Informan	a. Observasi kondisi rumah PRSE b. Observasi aktivitas PRSE c. Observasi aktivitas kelompok	PRSE	Kamera dan alat tulis
Lokasi LKM & UKM	Mengetahui Pelaksanaan Pemberdayaan Ekonomi	a. Observasi aktivitas LKM dan UKM di setiap kelompok b. Observasi pelatihan pemberdayaan ekonomi bersama PRSE yang diadakan Yayasan PEKKA di Desa Sukanagalih	PRSE PRSE, ketua kelompok, kader PEKKA, pendamping, dan ketua serikat	Kamera dan alat tulis
Lokasi PAUD (Center Yayasan PEKKA Cianjur)	Mengetahui Pelaksanaan Pendidikan Sepanjang Hayat	a. Observasi pelaksanaan PAUD b. Observasi pelaksanaan pendampingan pendidikan sepanjang hayat	PRSE PRSE, ketua kelompok, kader PEKKA pendamping, dan ketua serikat	Kamera dan alat tulis

Center Yayasan PEKKA Cianjur	Mengetahui Pelaksanaan Pemberdayaan Hukum	<ul style="list-style-type: none"> a. Observasi aktivitas pelatihan pemberdayaan hukum a. Observasi saat pendampingan kasus 	PRSE, ketua kelompok, kader PEKKA, pendamping, dan ketua serikat	Kamera dan alat tulis
Kantor Desa Sukahagali & Center Yayasan PEKKA Cianjur	Mengetahui Pelaksanaan Pemberdayaan Politik	<ul style="list-style-type: none"> a. Observasi aktivitas pelatihan pemberdayaan politik b. Observasi saat Musrenbang c. Observasi saat pendampingan pelaksanaan pemberdayaan politik 	PRSE, ketua kelompok, kader PEKKA, pendamping, dan ketua serikat	Kamera dan alat tulis
Center Yayasan PEKKA Cianjur	Mengetahui Pelaksanaan Hak Kesehatan Sepanjang Masa	Observasi aktivitas saat penyuluhan kesehatan reproduksi	PRSE, ketua kelompok, kader PEKKA, pendamping, dan ketua serikat	Kamera dan alat tulis
Center Yayasan PEKKA Cianjur	Mengetahui Pelaksanaan Media Komunitas	<ul style="list-style-type: none"> a. observasi saat pelatihan fotografi b. observasi saat pelatihan kepenulisan c. observasi saat pendampingan media komunitas 	PRSE, ketua kelompok, kader pekka, pendamping, dan ketua serikat	kamera dan alat tulis

Tabel 5. Contoh Pedoman Dokumentasi

Tempat	Tujuan	Studi Dokumentasi yang Diteliti
Desa Sukanagalih	Mengetahui pelaksanaan pelayanan sosial Yayasan PEKKA di Desa Sukanagalih	Mempelajari studi dokumentasi berupa laporan kegiatan: 1. Pelaksanaan pemberdayaan ekonomi 2. Pelaksanaan pendidikan sepanjang hayat 3. Pelaksanaan pemberdayaan hukum 4. Pelaksanaan pemberdayaan politik 5. Pelaksanaan hak kesehatan sepanjang masa 6. Pelaksanaan media komunitas
Kantor Kepala Desa Sukanagalih	Mengetahui karakteristik informan	1. Mempelajari studi dokumentasi berupa data anggota Yayasan PEKKA di Desa Sukanagalih 2. Data PRSE Desa Sukanagalih
Kantor Kepala Desa Sukanagalih	Mengetahui lokasi penelitian	1. Gambaran umum lokasi penelitian berkaitan dengan data demografi dan geografis 2. Gambaran profil desa, berkaitan dengan jumlah penduduk

Tabel 6. Contoh Pedoman Wawancara

Topik	Pertanyaan
1. Pelaksanaan Pemberdayaan Ekonomi	1. P: Bagaimana jenis dan proses kegiatan pelaksanaan pemberdayaan ekonomi yang pernah diikuti ibu? 2. P: Apa tujuan ibu mengikuti kegiatan ini? 3. P: Bagaimana manfaat yang dirasakan ibu dengan adanya kegiatan tersebut? 4. P: Bagaimana hambatan yang dialami ibu dalam melaksanakan kegiatan tersebut? 5. P: Bagaimana kekurangan dan kelebihan dari kegiatan yang diterima ibu? 6. P: Bagaimana partisipasi ibu dalam kegiatan tersebut? 7. P: Apa hasil dari kegiatan yang ibu ikuti?

<p>2. Pelaksanaan Pendidikan Sepanjang Hayat</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. P: Bagaimana jenis dan proses kegiatan pelaksanaan pendidikan sepanjang hayat yang pernah diikuti ibu? 2. P: Apa tujuan ibu mengikuti kegiatan ini? 3. P: Bagaimana manfaat yang dirasakan ibu dengan adanya kegiatan tersebut? 4. Bagaimana hambatan yang dialami ibu dalam melaksanakan kegiatan tersebut? 5. P: Bagaimana kekurangan dan kelebihan dari kegiatan yang diterima ibu? 6. P: Bagaimana partisipasi ibu dalam kegiatan tersebut? 7. P: Apa hasil dari kegiatan yang ibu ikuti?
<p>3. Pelaksanaan Pemberdayaan Mukom</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. P: Bagaimana jenis dan proses kegiatan pelaksanaan Pemberdayaan hukum yang pernah diikuti ibu? 2. P: Apa tujuan ibu mengikuti kegiatan ini? 3. P: Bagaimana manfaat yang dirasakan ibu dengan adanya kegiatan tersebut? 4. P: Bagaimana hambatan yang dialami ibu dalam melaksanakan kegiatan tersebut? 5. P: Bagaimana kekurangan dan kelebihan dari kegiatan yang diterima ibu? 6. P: Bagaimana partisipasi ibu dalam kegiatan tersebut? 7. P: Apa hasil dari kegiatan yang ibu ikuti?
<p>4. Pelaksanaan Hak Kesehatan Sepanjang Masa</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. P: Bagaimana jenis dan proses kegiatan pelaksanaan Hak Kesehatan Sepanjang Masa yang pernah diikuti ibu? 2. P: Apa tujuan ibu mengikuti kegiatan ini? 3. P: Bagaimana manfaat yang dirasakan ibu dengan adanya kegiatan tersebut? 4. P: Bagaimana hambatan yang dialami ibu dalam melaksanakan kegiatan tersebut? 5. P: Bagaimana kekurangan dan kelebihan dari kegiatan yang diterima ibu? 6. P: Bagaimana partisipasi ibu dalam kegiatan tersebut? 7. P: Apa hasil dari kegiatan yang ibu ikuti?

<p>5. Harapan PRSE</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. P- Bagaimana harapan PRSE terhadap pelaksanaan pemberdayaan ekonomi oleh Yayasan PEKKA di Desa Sukanagalih? 2. P- Bagaimana harapan PRSE terhadap pelaksanaan pendidikan sepanjang hayat oleh Yayasan PEKKA di Desa Sukanagalih? 3. P- Bagaimana harapan PRSE terhadap pelaksanaan pemberdayaan hukum oleh Yayasan-PEKKA di Desa Sukanagalih? 4. P- Bagaimana harapan PRSE terhadap pelaksanaan program hak kesehatan sepanjang masa oleh Yayasan PEKKA di Desa Sukanagalih?
-------------------------------	--



LAMPIRAN 1

TRANSKRIP DAN KATEGORISASI

Cerita Transkrip dan Kategorisasi

1. Pelaksanaan Pemberdayaan Ekonomi

1. Bagaimana jenis dan proses kegiatan pelaksanaan pemberdayaan ekonomi yang pernah diikuti Ibu?

1. Simpan pinjam
2. Pelatihan UKM (kemampuan produk, pemasaran dan keuangan, manajemen usaha)
3. Pelatihan LKM (buku laporan keuangan)
4. Artisan

Informan D: Ibu kan mengikuti kegiatan simpan pinjam LKM. Nya bulannya pada setiap pertemuan saya membayar angsuran atau pinjaman dengan jangka waktu 10 bulan bisa saya pinjam 100-200 ibu kan itu penghasilan kalau ada perlu, kadang-kadang buat kebutuhan mendadak. Pernah mengikuti pelatihan materi, yah gitu-gitu aja cara-cara membuat usaha, gimana kegiatannya secara kelompok bikin tuh di kasih materinya seperti itu. Ibu lupa kapan waktunya, waktu kumpulan yang kasih materinya ibu Euis.

Informan E: Pinjam modal ke LKM ning buat usaha tahunan 8000 kacang telur buat labirin atau pesenan pernah ikut pelatihan membuat nata de coco di Hotel Lotus pas tahun 2006 kalau tidak salah yang menginisiasi pendamping lapangan dimana yang ditandingi perwakilan dari empat wilayah yaitu Subang, Sukabumi, Karawang, dan Cianjur, terus pernah ikut pelatihan pembuatan kerupuk wortel, manajemen usahanya juga.

UKM masuk wortel kadang-kadang itu mah, LKM simpan pinjam, pas pertemuan sudah kasih materi hasil pelatihan seperti pelatihan keterampilan kerupuk wortel, mensosialisasikan hasil pelatihan, ada orang juga tuh kasih kecil Rp. 20.000 sebagai pengikat jadi apabila mau dapat ya harus datang. Pelatihan yang pernah ibu ikut mah itu latihan simpan pinjam dulu pas awal-awal masuk, terus kan ibu udah tau bagaimana simpan pinjam tuh seperti apa nah nanti pada saat pertemuan kelompok di sampaikan lagi ke kelompok apalagi pada saat ada anggota baru, namun harus berutang-utang aja di itu-itu mah beda-beda daya tangkalnya, terus sempat lupa tra. Tempat ngumpulnya di rumah saya minggu ketiga.

Informan S: Ikutan nabung ning utangnya Rp. 7.000 – Rp. 2.000 anggotanya sekitar 30 orang, ada yang nabungnya gede ada yang kecil. Terus sampai ikut pelatihan LKM sama pinjaman kerajinan, ning waktu di alam esri tapi lupa lagi ning kapannya.

Informan C: Ibu mayam uang dari LKM sebesar 3 juta rupiah untuk biaya sekolah jadi setiap bulannya harus bayar Rp 350.000 dalam sepuluh bulan. Ibu pernah mengikuti pelatihan di center biasa 3 bulan sekali tentang buku keuangan yang kasih materinya tuh pengurus LKM, karena kan bendaharanya lagi ga aktif kan kalau tentang buku keuangan mah biasa yang pegang bendahara kelompok tapi kemaren tuh ga ada, bendaharanya kan istrinya pe RT jadi sibuk jadi langrum dia di setoran ke bu Euz. Kalau naik salah pelatihan LKM itu 6 bulan sekali biasanya, pernah ikut pelatihan manajemen usaha, kerupuk wortel, membuat batu prasang, batu ketan, labuki, sama bank, katanya ada rencana untuk membuat produk batik tapi biaya besar dan keuntungannya kecil jadi ga terlalu kehibung, ada aman tapi ibu mah ga ikut nanti kadang bayar kadang engga jadi malu go enak sama yang lain juga.

2. Apa tujuan ibu mengikuti kegiatan ini?

Informan D: Saya melakukan simpan pinjam buat dapat modal berdagang mungkin nanti bisa membantu waktu ibu nantinya kedepannya dalam ekonomi, dimana ibu takut kan bisa ada yang bantuan simpan pinjam gitu jadi tahu cara-caranya kalau ibu engga ikut PEKKA kan Cuma denger-denger dari orang lain moga tahu langsung mungkin kedepannya itu juga jadi engga tahu benar ibu juga.

Informan A: Supaya bisa dapat modal, kendur buat jaga-jaga kalau sakit ada simpanan.

Informan S: Buat ada simpanan aja.

Informan C: Buat modal, kebutuhan mendesak kalau engga minjem sama LKM gimana lagi coba, ada manfaatnya masuk pake Alhamdulillah. Kalau minjem sama orang lain kan ada bunga, jaminan, harus ada KTP. Kalau di sini kan engga rumah harus aktif aja jadi nggak. Kan kalau minjem ke LKM nya harus masuk pekkanya 6 bulan udah harus masuk kepanasi, udah masuk serikat harus bayar sekitar Rp 6000 1 tahun kalau kepanasi Rp 50.000/ tahun kalau udah nabung selama 6 bulan baru dikasih pinjam.

1. Untuk modal berdagang
2. Kebutuhan mendesak

Manfaat simpan pinjam:

1. Kebutuhan mendesak
2. Modal berdagang

Manfaat pinjaman:

1. Pengetahuan manajemen usaha dan keterampilan membuat protok makanan

3. F. Bagaimana manfaat yang dirasakan ibu dengan adanya kegiatan tersebut?

Informasi D: Manfaatnya kalau ketika ibu keding-keding sakit kan jadi ga usaha nyari uang kaya kemarin selama 2 bulan sakit ya minjam uang ke LKM, kalau sakit ga bisa usaha ga ada uang tapi kan anak-anak dia harusnya perlu makan, sekolah tiap hari kalau ada kegiatan apa di sekolah banyak biaya ongkos aja PP Rp. 25.000, anak kan ga tau ga ada uang tetap perlu buat jajan, apalagi kan ibu punya penyakit neng darah tinggi, asam urat, sama mang kalau darah tinggi naik kan harus beli obat neng ya jadi pinjam dulu ke LKM

Informasi E: Banyak, kalau kita masalah ada keperluan buat modal bisa di kelompok terus kalau ada keperluan mendesak perlu uang sedikit bisa pinjam ke kelompok, tapi kalau perlu uang besar dan langsung bayar dalam jangka waktu 10 bulan bisa ke LKM, ada dia tuhun untuk pendidikan simpanan buat pendidikan anak ditentukan berapanya nabung aja untuk pendidikan sekolah jadi kalau lagi perlu untuk biaya sekolah bisa diambil

Manfaat Pelatihan LKM: Kita kan tidak hanya praktiknya aja tetapi diajari tau juga proses bisnis usahanya, manajemen usaha, jadi bukan hanya pelatihan kaya neta de coca langsung praktik kalau udah keliatan langsung bikin pakernya

Informasi S: Iya kalau ada tabungan mah kalau ada kebutuhan mendadak bisa diambil gitu.

Informasi C: Buat modal berdagang buktar pernah minjam Rp. 100.000-200.000 jadi itu buat sepuluh bulan. Ibu mah suka minjam juga buat sekolah kaya kemarin kan bayar uang bangunan gitu ya nng yang di SMK itu kemarin minjem buat nambahin, dan ibu mah bayar sekolah tuh suka nyicil, ini aja kemarin uang bulanan 6 bulan belum dibayar baru kemarin dibayar tiga bulan dulu sama uang bangunan. Buat sekolah minjem 3 juta kemarin mah bertahap 500, 1000, 2500, kemarin aja pinjam 3 juta udahlah jadi itu aja we, anaknya kan mau masuk SMK jadi kalau ga diturutin takut jadi berantakan takut apa, kaya mau studi banding buat ongkos buat jajan kaya kemarin tuh.

Kalau dari pelatihan itu Alhamdulillah jadi tahu cara-caranya, gimana coba kalau pendapatan segini harus nyimpan segini, tapi Alhamdulillah kan kalau pinjam Rp 300.000 harus nyimpan Rp 12.000/ hari tambah biaya makan biaya apa gitu.

4. Bagaimana hambatan yang dialami Ibu dalam melaksanakan kegiatan tersebut?

Informan D: Sebenarnya enggak ada hambatan ibu mah enggak begitu penting jualan kan kalau kumpulan juga ibu sambil berjualan gitu, cuman hambatannya penyakit lupa, misalnya kalau ada kumpulan ibu lupa lupa. Kalau ibu ada peng/ jadi Aaya kemaren usaha kelinci apa-apa gitu kadang lupa kadang kalau di center ibu ga bisa kumpul ga ada angka walaupun ada kesurupan atau apa tapi tetap aja kalau masalah keuangan masih bisa ditinggal kalau masalah uang ga bisa.

Informan J: Saya simpan kan pinjaman paling besar 2 juta cuman kan sama anak sampai 3 juta kalau saya zerifin dan mana bayarnya jadi paling 500 paling banyak satu juga kadang tepat kadang ga jadi harusnya 10 jadi seratus, pakanya tiap tahun ada aja, Abis lunas ngambil lagi, kadang buat modal kadang buat sekolah.

Paling hambatannya mah kalau ngejalanin ke ibu-ibu siapa belum pada ngerti, ada pembantuan DPU aja yah kan dibagikin terus nanya ketupat dapat atau sama ibu tuh dibelikan lagi kan ini tabungan ibu, jadi kadangnya tuh dikira nyimpan. Buat itu-2, Aya neng jadi bera pada itu itu nabung buat ibu sendiri.

UKM tuh kurang berjalan kendara ada di pemasaran produksinya misalnya ini buat kerupuk wafel, kalau nata de coco tuh harus ditempat yang panas. Waktunya mahal, harganya naik, terus ngejualnya gimana ya. Bikin jualan kalau ada rasikin baru bisa soalnya mahal kalau beras biasa.

Hambatan pelatihan:

1. Luas
2. Tidak ada angka ke center

Hambatan simpan pinjam:

1. Tidak besar angsuran pinjaman karena banyak kebutuhan

Hambatan UKM:

1. Minimnya pemasaran produk
2. Mahalnya bahan baku

Kelebihan:
1. Proses mudah
2. Transparan
Kekurangan:
1. Kelompok kurang aktif

Informan S: Kelompok karena kurang aktif karena engga ada dari anggota PEKKA di atas seperti misalnya dari desa atau dari mana di sini kalau misalnya ada kumpulan asal nala anong baru aja baru mau pada ngumpul terus ada tamu nya pasti bakal pada hadir neng biasa susah nyari waktu buat ngumpulnya pada sibuk kerja ada yang di farmasi ada yang di arab kan sore baru pulang, kalau PEKKA biasa mungkin bisa kalau PEKKA luar biasa kan masak dulu buat suaminya, cari waktu ibu tau tetep aja nyimpen uang mah jarang kadang lupa bawa uang pas kumpulan.

Informan C: tanggung jawab di rumah gimana kalau ikut pelatihan susah cari waktu nya susah aja kalau mau setor belum ada uang. Kan ibu sula nara Rp. 12.000 sehari kalau ada keperluan dipake. Paling juga 2 bulan baru diautor.

5. P: Bagaimana kekurangan dan kelebihan dari kegiatan yang diterima itu?

Informan D: Kekurangannya belum ada, kalau kelebihan prosesnya mudah jadi tidak sulit administrasi atau apapun, tidak ada jaminan, kalau lagi ada uang di kelompok ya dikasih, kalau lagi di luar ya gimana soalnya kan bukan itu aja yang masyahnya.

Informan J: Prosesnya mudah tidak ada jaminan, kekurangan di LKM ga ada seloran ini, soalnya tiap tahun sula ada laporan jadi transparan.

Informan S: Kekurangannya kurang aktif neng, kelompoknya yang tadi aja gitu. Pas bantuan pelatihan selesai baru pada datang, tapi kurang koordinasi bu imas, harusnya kan yang aktif dan memertukan.

Informan C: Kekurangan LKM kurang tau, belum sempat sifu.

6. P: Bagaimana partisipasi ibu dalam kegiatan tersebut?

Informan D: Kalau ada kumpulan kadang ga sula hadir neng, ibunya kadang ada yang nyuruh buat kerja.

Informan J: Ibu kan sebagai ketua jadi setiap kumpul di rumah ibu, terus apabila ada pelatihan ibu sula ikut.

1. Jaring kumpul
sambal kerja
2. Ikut pelatihan
3. Hadir pertemuan
kelompok

hasil Simpan pinjam

1. Mendapat modal
untuk berdagang

Informan E: Kalau kumpul ya ikut ngumpul

Informan C: Suka ikut pelatihan, keterampilan
produk makanan gitu neng.

2. P: Apa hasil dari kegiatan yang Ibu ikut?

Informan D: Yah bisa dapat modal tennis
pengetahuan juga.

Informan E: Dapat pinjaman buat modal dari
LKM, hasil kegiatan LKM tahunan membuat
kocang telur itu ya bisa meningkatkan
pendapatan lumayan keuntungannya.

Informan S: Belum dapat hasil apa-apa kyaniva
neng kan jaring kumpul.

Informan C: Dapat modal buat dagang bubuk

2. Pelaksanaan Pendidikan Sepanjang Hayat

1. Pelatihan guru
PAUD
2. Kalkulasi
fungsional
3. Cita ikut PAUD
4. Bantuan
pendidikan

**1. P: Bagaimana jenis dan proses kegiatan
pelaksanaan Pendidikan Sepanjang Hayat
yang pernah diikuti Ibu?**

Informan D: Engga Ibu mah anaknya langsung
ke SD itu engga ikut st, tapi pingin anak yang
kemahir kemarin juga pingin ikut TK tp kan
engga diterima, umurnya baru 3 tahun terus
ditinggal sama ibu jadi ga engga seketah,
jadi langsung aja masukin ke SD. Ga pernah
ikut pelatihan PAUD, belum menerima materi
acara jasanya. Cuma denger tapi jasanya
belum, ibu kan baru setahun. Ibu pernah dapat
bantuan pendidikan buat anak sekolah, waktu
itu ibu dapat buku neng baru sekali soalnya
kan ibu masih baru juga gabungnye, lumayan
neng buat yang kecil sekolah dia katanya juga
dari LKM itu yang ngasihnye dari bu Zula yang
ngasihnye tuh.

Informan E: Ga ada yang ikut PAUD, zaman
itu kan adanya TK, TK mah ga mampu.
Sekarang mah ada PAUD PEKA.

1. **Tolonglah sebutkan**
dua cara tulis

Pernah ikut pelatihan guru PAUD PEKA, cara-cara merawat anak didik, cara menghadapi karakter anak yang berbeda-beda. Cara-cara mengajar Ada RKH rencana kerja harian, yang ngelaksanakannya bu Kadar pengurus Seenas. Sisrannya dari 4 kabupaten ada perwakilan. Perampingan dari Seenas, aku ada mantoring kadang ke PAUD. Sekali mah kan di sini kalo Sekali mah mengetahui.

Informan S: Ga ikut PAUD, kalau pelatihan iya ning udah lama skarang. Tahun skarang 2014 belum lagi ada pelatihan ning belum ada pertemuan lagi di center, tapi engga tahu tuh kalau yang lain. Pernah juga ikutin keaksaraan fungsional tapi Cuma setahun karena sudah lama ga kumpul lagi pada ribuk keris.

Informan C: ikut praktek belajar keaksaraan fungsional, kalau engga bisa huruf gitu kalau udah bisa mah nulis nama ibu gitu. Harusnya tiap minggu sekali atau tiap pertemuan kelompok harus itu diajarin kalau yang engga bisa. Tapi waktu itu mah engga uh engga mau lagi tapi skarang mah ada yang bilang jadi hayang dipjer nulis struk tuh.

Kalau ikut PAUD Cuci ikut PAUD dua-duanya, tapi yang dulu yang masih awal-awal berdirin di harapan bunda dulu mah masih belum kaya sekarang dulu belum ada seragam, capernya aja masih kencing, sekarang mah udah ada busan, seragam, jasi kemana aja 4 PAUD di luar wawale lathala.

2. Di Apa tujuan dan mengikuti kegiatan ini?

Informan D: Gimana yah dia itu harti ga ikut kalau pendidikan mah, paling dasarnya mah yah belajar PAUD biar anak-anak jadi bisa jumbuh aja.

Informan J: itu prak ruma jadi guru kecil kalau tujuan utamanya PAUD PEKA, itu PAUD biasa mah di TK mah di ada PAUD PEKA biasa yang ga milihin tapi skarang mah milih pada mau bikin seragam, jasi ya diambil jalan tempak yang diambil tapi kan dari PAUDnya mah yangga kan ya dah kalau mau milih bikin ijo sendiri.

Informan A: Ga ikut PAUD sih ning belum tau, kalau ET ingin bisa baca tulis.

Informan C: kan itu mah setelah nyo dulu yang nulis cuci aja jadi tv/ta, jinih ga bisa skarang tulisannya, harus belajar lagi.

1. Tidak dibodoh-bodohi
2. Menjadi bisa baca tulis karena ikut KB
3. Anak menjadi TD

3. P. Bagaimana manfaat yang dirasakan Ibu dengan adanya kegiatan tersebut?

Informan D: Yah gitu aja kalau bisa nulis atau baca engga dibodohin sama orang lain gitu, kalau kemana-mana engga kesavar kalau bisa baca mah sambil tau tulisan sambil nanya.

Anak-anak kan kadang-kadang langsung ke SD yah, jarang kan dulu mah anak SD langsung bisa baca tapi kalau ke PAUD dulu anak-anak umur segini bisa baca.

Informan J: Yang tadinya tidak tau yang tadinya tidak berani jadi bisa, anak-anak yang tidak bisa ada banyu jadi bisa masuk PAUD sebelum ke SD.

Informan S: Bisa baca tulis aja we neng karena ikut KB ibu juga udah bisa tanda tangan sekarang mah ga terialu pemalu misalinya kan kalau ada PAUD banyok manfaatnya sih misalinya buat anak mau depan ke TK kan dari PAUD ke TK kan jadi gampang, ke anak gitu lah ke permataan punya dasar jadi percaya diri. Anak yang bisanya jarang ngomong jadi pandai bisanya gitu kan pandai bermilih semaksimalnya bisa baca surat-surat pendek.

Informan C: Kan anak-anak engga kaya anak-anak lain jadi ada perbedaan jadi bisa apa atau apa gitu kan masuk SD nya juga beda. Beda kalau yang masuk PAUD atau TK atau yang engga suka beda jadi cepet nangkau nya gitu. Udah bisa engga grogi gitu.

4. P. Bagaimana hambatan yang dialami Ibu dalam melaksanakan kegiatan tersebut?

Informan D: Ibu jarang hadir kadang sekitar 4 kali ga hadir ada kerjain atau lupa.

Dulu ibu ga masukin anak ketiga kan anaknya dititipin ke sodara ibu kan ibunah kerja.

Informan J: Keinginan dari masyarakat berbeda-beda. Kalau misalinya kerja ga ke PAUD kalau misalinya ga kerja baru ke PAUD. Pengurus PAUD harus ada yang ngehandle, soalnya jara ditinggalin kerja siapa yang di PAUD.

1. Kerja
2. Lupa
3. Malu

1. Kurangnya guru PAUD yang berkemampuan
2. Tempat
3. Kelainan-kelainan untuk yang tidak mampu

1. Belum pernah ikut
2. Aktif menjadi guru PAUD
3. Aktif menjadi tutor KT
4. Belajar KT setahun

Informan 5: Ibu ibunya neng
Informan C: dulu ada 5 orang kalau ke sini Cuma ada 2 orang yang masih berturut yang lainnya pada sibuk kerja ya udah ga udah malah jadi pusing.
5. P. Bagaimana kekurangan dan kelebihan dari kegiatan yang diterima Ibu?
Informan D: Kelebihannya anak-anak cepet tangkas, kalau masalah tempat kurang memadai kurang gitu makn' tahun kan makin banyak jdi, mes'ki memanfaatkan lahan peyandu jdi bukan PAUD sendiri.
Informan J: Susah gurunya, ini guru ada 5 orang yang 2 ini belum ada gantinya, jdi belum ada tenaga kerja, guru bersfat s'kharas, belum ada bantuan dan pemerintah kalau yang lain mah udah dapat PERKA mah belum ada insentif ny, kalau ke nihah kaler ga apa-apa h'pi kalau omaga gurunya dari masyarakat kaya sekarang diw' oru mund' jdi ga enak kaya nyuruh jdiu kita mah ga apa-apa ada Alhamdulillah ga ada juga ga apa-apa kalau yang lain kan belum tentu, jdi ada 5, bu mas' sibuk di Nderasi saya sibuk kerja yang 2 nye belum bisa diajarkan jdi masih kurang tenaga gurunya.
Informan X: Ibu belum tau neng.
Informan C: Kelainannya ada kelainan untuk yang ga p'nyit, dulu mah ga ada bayaran waktu zaman curu-curu itu mah cuma kencing aja, seragam juga engga ada, jdi paling sehari seribu mau'kin kencing.
6. P. Bagaimana partisipasi Ibu dalam kegiatan tersebut?
Informan D: Belum pernah ikut.
Informan J: Saya ikutet'alon aktif jdi guru di PAUD harapan Bunda.
Informan S: Ibu KT neng, cuma sebentar ada cuma setahun.
Informan C: Ibu ngajarin temen-temen sambil ibu ma'nik juga neng jdi banyak ada lima orang, tapi sekarang cuma satu orang, tapi itu juga suka main jdi udah aja engga kurang partisipasi temen-temennya juga.

1. Jadi guru PAUD
2. Bisa nulis dan tanda tangan

7. P: Apa hasil dari kegiatan yang ibu ikut?

Informan D: belum ada ning dia belum kuter

Informan J: Bisa jadi guru PAUD

Informan S: Bisa ikut KF kalau huruf huruf mah bisa, terus jadi ga terleka pemalu

Informan C: Bisa nulis, bisa tanda tangan

3. Pelaksanaan Pemberdayaan Hukum

1. Pelatihan paralegal
2. Sidang keliling

1. P: Bagaimana jenis dan proses kegiatan pelaksanaan pemberdayaan hukum yang pernah diikuti ibu?

Informan D: belum ikut sidang keliling, belum ikut pelatihan, belum di kasih materi apa-apa. Cuma diajak ibu kan ga punya surat janda nantikan bisa tapi ini belum

Informan J: Pelatihan paralegal, dan masyarakat bisa bisa mendampingi kasus-kasus, mendata, pelatihan paralegal jati meli kayak urusan hukum, mengokasi janggan. Kan dulu pernah sempat ikut sidang keliling juga ada masih jadi anggota, buat dapat surat cerai, kan ibu dipoligami tapi ujung-ujungnya dicera, cuma ga ada surat cerai jadi suami langgung ninggalin rumah.

Informan S: Ga ikut sidang keliling abot nikah, akte lahir tapi paling cuma kumpul ajit kelompok, pernah ikut pelatihan di center

Informan C: Ibu dulu ikut pelatihan paralegal yang KORT, OSAT sama gugat cerai, akte kelahiran itu aja yang ibu hufol, kan keta ibu imas tuh bu Cerai sidang (sidang keliling) lah ke kampung

Proses: ikut sidang keliling yang abot nikah sama gugat cerai, ibu yang jadi saksi.

Paling ibu ikut 2 kali, yang di Alam Asri sama yang di center

2. P: Apa tujuan ibu mengikuti kegiatan ini?

Informan D: Ingin punya akte, W anak bga ga punya akte, KK juga ga punya, KK dulu sementara ga punya rumah sendiri jadi pindah-pindah nbet pengennya punya akte, KK.

1. Ingin punya akta
2. Pengetahuan tentang hukum

1. Informasi mengenai hukum
2. Akta sidang keliling

Informan A: Siapa tau tentang hukum, bisa mendampingi juga

Informan S: Go ikut nang kalau isbat nikah kaya gitu-gitu mah, cuma kalau pelan-pelan mah ingin tau aja.

Informan C: Siapa tau aja nang tentang hukum, orang-orang mau punya surat nikah

1. P: Bagaimana manfaat yang dirasakan Ibu dengan adanya kegiatan tersebut?

Informan D: Dilatih tau cara-caranya bikin isbat nikah, akta itu dikasih tauanya pas kumpulan kelompok, ibu juga diajari sidang keliling tadi belum sempat terus 2015 katanya isbat lagi.

Informan J: Ibu jadi tidak buta hukum, berani ke masyarakat, berani ke pengadilan agama, dapat mengakses jaringan, merek hukum dan gender, terus jadi tau juga manfaat surat cerai itu untuk apa, tau manfaatnya surat cerai. Kita juga ikut sidang keliling pas tahun 2009, jadi punya surat janda, difasilitasi sama kakor. Dulu kadernya ada 7 orang kan waktu saya belum paralegal. Kalau sidang tuh prosesnya mengul format terus pemuli syarat terus ke pengadilan agama sidang pas sidang keliling sesuai jadwal dulu saya di Desa Cipanda setelah sidang sebulan baru keluar.

Informan S: Yang ga punya akta jadi punya akta, tadinya tadinya bikin akta ke bidan aja selorang bisanya ke kakor, kan kalau di Payandu cuma ibu hami dan Balita. Kalau di PEKKA kan itu itu apotngi ada PEKKA luar bisa informasi juga gampang nyampainya.

Informan C: Dari pelatihan itu ibu jadi tahu cara-cara atau pernyaratananya harus gini, kan yang engga punya surat nikah harus bikin harus ada persyaratannya KK sama surat nikah, KTP kan harus ada, kalau yang engga ada harus bikin SKTM ke desa. Dulu itu juga turun ke desa bikin SKTM baru ke bu imas.

1. Informasi hukum
2. Surat cerai

Informan C: Menjadi kader paralegal pernah mengikuti pelatihan dan menjadi saksi sidang keling.

5. P: Apa hasil dari kegiatan yang Ibu ikuti?

Informan D: Belum dapat karena belum pernah ikut kegiatan.

Informan J: Mengetahui tentang hukum dan mendapatkan surat cerai.

Informan S: Informasi tentang surat nikah, akta, KK.

Informan C: Awalnya ga tau jadi tau aja ning

6. Pelaksanaan Hak Kesehatan Sepanjang Masa

1. Penyusunan Kespro dan Kesehatan Lansia

1. P: Bagaimana jenis dan proses kegiatan pelaksanaan Hak Kesehatan Sepanjang Masa yang pernah diikuti Ibu?

Informan D: Udah pernah ning bu euit yang ngasih nya kaya reproduksi, masalah dari KB, masalah dari pergaulan anak-anak. Kan sekarang anak-anak sekarang banyak di doi ukurung banyak pergaulan bebas. Ada lagi sih tapi kudu lagi (bunyi).

Informan J: Pernah ikut pelatihan Kespro tahun 2012, tentang reproduksi, tentang kesehatan jiwa, yang ngelakukannya mba Nuning PI di Center.

Informan S: Penyuluhan KB.

Informan C: Latihan Kespro sama kesehatan Lansia, KB pas tahun 2011, 2012, 2013, kalau kesehatan lansia kaya kalau Lansia kalau mau tidur harus duduk kaya gitu gitu, nafas harus tarik nafas gitu.

1. Ingin tahu tentang Kespro

2. P: Apa tujuan Ibu mengikuti kegiatan ini?

Informan D: Ibu jadi tau aja tentang kesehatan.

Informan J: Ingin tahu tentang Kespro.

Informan S: Supaya tau aja.

Informan C: Ingin tau aja.

1. Situasi/steris
2. Pengetahuan tentang Kespri dan kesehatan Lansia

1. Kerja
2. Kelompok kurang aktif
3. Keterbatasan daya hafal

- Kekurangan:
1. Tidak cukup sekali penyuluhan
 2. Kelompok kurang aktif
- Kelebihan:
1. Pengetahuan tentang Kespri

3. P. Bagaimana manfaat yang dirasakan ibu dengan adanya kegiatan tersebut?

Informan D: Jadi tau ning bering KB, bering neproduksi.

Informan J: Jadi tau, kaya kesehatan pribadi gitu yah, dilaksanain juga waktu itu ibu ikutan kaya pemeriksaan kesehatan pribadi gitu.

Informan S: Bisa bertemu sama orang lain, alaturahmi, kan jadi tau bu Enis, bu Cecu kalau di Center mah.

Informan C: Tau aja manfaatnya jadi tau kesehatan Kespri sama Lansia. Kalau Lansia harus begini, kalau Lansia kalau mau tahu harus ditak kaya gini, nafas harus tarik nafas gitu.

4. P. Bagaimana hambatan yang dialami ibu dalam melaksanakan kegiatan tersebut?

Informan D: Ha kadang-kadang ibu ingga sempetnya harus berjalan atau ada yang nyuruh apa di luar.

Informan J: Par lagi kerja, jadi ga bisa ken ibu kerjanya di pabrik farmasi, jadi gimana adanya berang ga tentu, bisa ada yang bentrok atau apa.

Informan S: Kurang aktif ning, jarang kumpul kan kelompoknya ini, padahal ibu ibunya banyak kegiatan kerja gitu.

Informan C: Waktunya kan lama zuka kelat. Dari pagi sampai sore, ada yang hafal, ada yang ingga. Apalagi kalau udah umur segini mah.

5. P. Bagaimana kekurangan dan kelebihan dari kegiatan yang diterima ibu?

Informan D: Ingga tahu de, belum dikasih tahu lagi tentang kesehatannya. Kelebihannya dari kader-kader nya ning pada pedul.

Informan J: Tidak cukup sekali, harus berkali-kali diberi penyuluhan karena zuka-hati.

1. Rut penyuluhan Kespri

Informan S: Kurang aktif neng, kelompoknya jarang kumpul.
Informan C: Yah kalau engga di perhatikan jadi kekurangan neng, jadi suka lupa suka ga ngerti, kelebihan yang ga tau jadi tau.

1. Mengetahui tentang Kespri

S. P: Bagaimana partisipasi ibu dalam kegiatan tersebut?
Informan D: Pernah ikut pertemuan materi penyuluhan kesehatan reproduksi.
Informan J: Mengikuti pelatihan kesehatan reproduksi tentang KB dan lain-lain.
Informan S: Ikt pas ada penyuluhan kesehatan reproduksi.
Informan C: Pernah ikut pelatihan kesehatan reproduksi.

7. P: Apa hasil dari kegiatan yang ibu ikuti?
Informan D: Tau tentang kesehatan reproduksi.
Informan J: Mengetahui kesehatan reproduksi.
Informan S: Jadi tau mengenai KB gitu.
Informan C: Ya jadi tau aja neng.

7. Harapan PRSE

1. Pelatihan manajemen usaha
 2. Bantuan sembako untuk dijual
 3. Pelatihan melibatkan anak dari PERKA
 4. Membuat usaha kelompok

1. P: Bagaimana harapan PRSE terhadap pelaksanaan pemberdayaan ekonomi oleh Yayasan PERKA di Desa Sukatagalih?
Informan D: Supaya bisa menunjang anggota dan cara-cara usaha sama praktik jadi gimana gitu cara-caranya. Kalau misalnya ibu di kasih uang proyek nanti cara mengolotnya gitu supaya ada untungnya gimana gitu itu kan belum ada praktiknya. Mau bantuan, dulu ibu sempat di kasih sembako buat dijual. Cuma ibu lagi sakit jadi ga bisa, mudah-mudahan ke depan bakal ada lagi sekarang mah mau zehus.
Informan J: Ke depannya ingin melibatkan anak-anak PERKA untuk usaha tuh kan kalau anak masa depannya lebih cerah, terus banyak ide-ide.

1. Bantuan pendidikan
2. Pelatihan untuk anak dan PEKA
3. Adanya keaksaraan fungsional

Informan S: Harapannya sih mau maju tapi gimana kalau enggak kempak mah, pingin bikin usaha kelompok tapi kalau sendirian mah gimana atuh. Bikin usaha kalau punya modal sendiri mah.

Informan C: Kumaha atuh ibu mah hoyong kieu we pinjam uang ingn berjualan, usaha ada lebihnya ga rugi maunya untung. Kalau bikin kerupuk wortel kan anggota kelompok bu Cutu banyak harus bersatu bikin kelompok, kan kelompok yang lain mah contoh kaya pinjam 360 ribu diambil 15 ribu tapi ibu mah enggak di ke ibu Euis aja harusnya kaya gitu buat. Kan kemarin ada pelatihan batik tapi ga jadi, karena kemahalan takut ga ada untungnya, mau buka tadinya.

I: P: Bagaimana Harapan PRSE terhadap pelaksanaan pendidikan sepanjang hayat oleh Yayasan PEKA di Desa Sukanagalih?

Informan D: Supaya lebih bertambah bantuan-bantuan pendidikan kaya bantuan-bantuan terutama janda yang ditinggal mati.

Informan J: Jadi kalau pelatihan tidak untuk kader saja, tapi juga yang lainnya anak-anak PEKA, agar anak-anak juga dapat maju kan kalau kayak ibu ini mah udah tua gitu, jadi kalau pelatihan tuh yeh ikut-ikutan aja terus disampaikan saja, kadang kalau bisa diajakin kalau enggak ya enggak belom kalau lupa udah tua mah juga juga, kalau anak-anak mah kan punya ide-ide bagus terus semangat fluk mendukung.

Informan S: Mau sukses aja mau diadain lagi bantuan.

Informan C: Diadakan lagi keaksaraan fungsional.

I: P: Bagaimana Harapan PRSE terhadap pelaksanaan pemberdayaan hukum oleh Yayasan PEKA di Desa Sukanagalih?

Informan D: Ingin dibantuin sama PEKA, abot nikah sama akta aja, kalau KTP kan cuma 10-20, kalau akta kan katanya harus bayar berjuta sampai 1 juta udah aja dibikin makan, kalau kehidupan kan bukan satu hari aja, udah aja buat makan, bukan ga tau pentingnya akta, KTP tapi tarik-tarikan sama kebutuhan. Males ikut PEKA biar dibantu dikasih tau cara-caranya sama prakteknya, ya walaupun ga digratiskan tapi dikasih keringanan.

1. Dibantu pengurusan aka oleh PEKKA
2. Penedaran hukum untuk laki-laki
3. Peningkatan koordinasi dengan pemerintah setempat

Informan B: Kalau kemaren kan tadinya kan ke anggota PEKKA, terus ada yang harusnya ke laki-laki soal gender gitu, ya kalau kita kan perempuan udah ngerti dan yang emang ngeremin kalau beban ganda itu memang di perempuan. Tapi untuk laki-laki yang harusnya mengerti itu ada penyadaran hukum tapi kemaren udah mulai ke tokoh masyarakat. Semoga aja kedepannya juga untuk masyarakat.

Informan S: Terus koordinasinya ditingkatkan dengan pemerintah setempat.

Informan C: Orang-orang kan pada mau punya surat nikah, banyak kepentingan kedepannya jadi harus bertanyar about nikah, bagusnya sering ditanyanya sebentar sekali kalau sering-sering kan repot, ya hakimnya kan bukan urusan itu dong. Bikin aja aja masih numpuk yang dulu-dulu juga, matak sekering ga ngelata dulu soalnya masih numpuk, jadi harusnya di atur.

4. 3. Bagaimana harapan PRM terhadap pelaksanaan program hak kesehatan sepanjang masa oleh Yayasan PEKKA di Desa Sukaragilih?

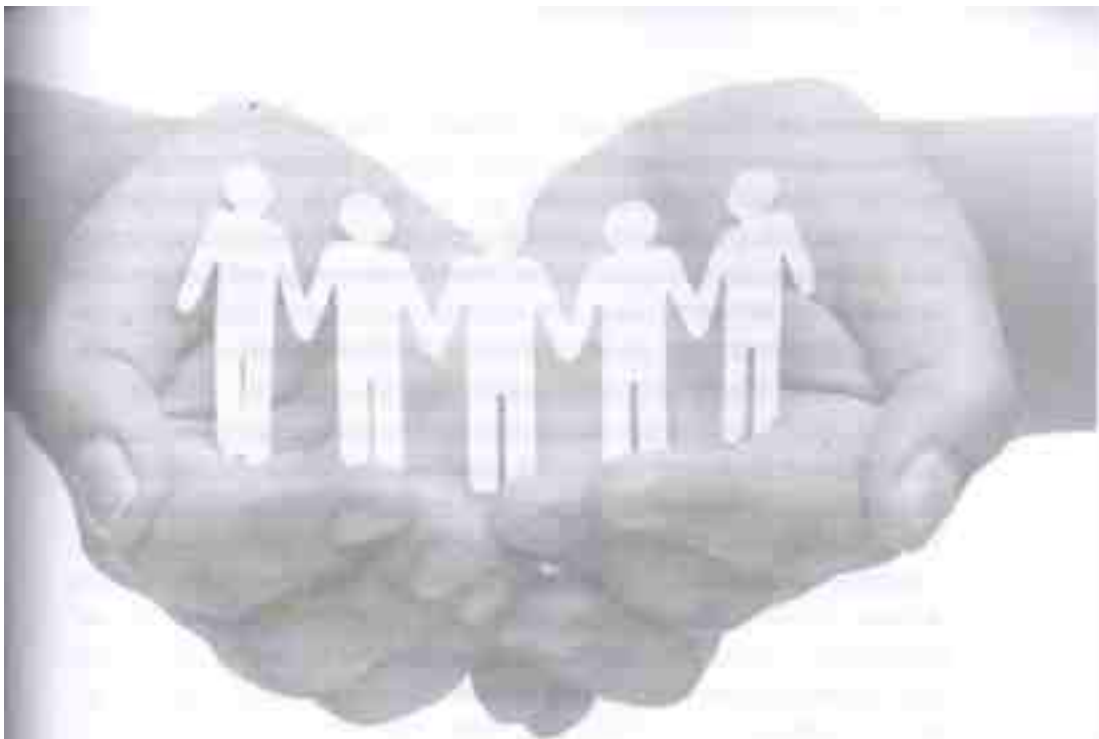
Informan D: Yah bisa datangkan pengabdian gratis gitu, sampi itu neng kasih BPJS tapi itu engga tau gimana.

Informan J: Kesehatan itu lebih mudah yah sempainya ada juga layanan kesehatan

Informan S: Pengin ada pengobatan gratis

Informan C: Jadi tau yang harus dilakukan atau yang engga. Harapannya tau dulu pada datang kalau ada kegiatan, tapi saka ada kejadian itu yang neng. Kesehatan harus ada prakteknya kaya KB, jadi perempuan harus makan pil KB harus tepat, kalau suntik juga harus tepat waktunya. Kalau udah lama mah lupa yah jadi harus diulang-ulang lagi.

1. Pengobatan gratis
2. Sosialisasi BPJS
3. Penyuluhan kesehatan kembali



Lampiran 2

LAPORAN HASIL PENELITIAN KUALITATIF

Berikut ini merupakan salah satu contoh abstraksi laporan hasil penelitian kualitatif. Biasanya, format tulisan sebagaimana dimuat di bawah ini banyak ditemukan dalam berbagai jurnal ilmiah. Agar lebih jelas, kita bisa memerhatikan abstrak dimaksud di bawah ini.

This study aims to explain the existence of female street children in Kerawang, where some of them are already doing commercial sexual activity. Economic factors and lifestyle demands, a condition that encourages the female street children of commercial sexual activity. Most of them

do commercial sexual activity as an economic resource. Conditions female street children in Karawang have been worried, because most of them indicated infected HIV/AIDS. Accordingly, the necessary steps quickly and appropriately in an effort to provide protection and rescue against the girls. Karawang regency government should immediately develop a social assistance scheme to improve the economic capacity of the poor to be able to provide for the family, especially for their children. Along with the necessary efforts to increase social resilience family.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keberadaan anak jalanan perempuan di Karawang, dimana sebagian dari mereka sudah melakukan aktivitas seksual komersial. Faktor ekonomi dan tuntutan gaya hidup, merupakan kondisi yang mendorong anak jalanan perempuan tersebut melakukan aktivitas seksual komersial. Sebagian dari mereka melakukan aktivitas seksual komersial sebagai sumber ekonomi. Kondisi anak jalanan perempuan di Karawang sudah mengkhawatirkan, karena sebagian dari mereka terindikasi terinfeksi HIV/AIDS. Sehubungan dengan itu, diperlukan langkah-langkah yang cepat dan tepat dalam upaya memberikan perlindungan dan penyelamatan terhadap anak-anak perempuan tersebut. Pemerintah Kabupaten Karawang perlu segera mengembangkan skema bantuan sosial untuk meningkatkan kemampuan ekonomi keluarga miskin agar mampu mencukupi kebutuhan keluarga terutama untuk anak-anak mereka. Bersamaan dengan itu diperlukan upaya peningkatan ketahanan sosial keluarga.

Kata kunci: anak jalanan, eksploitasi seks komersial anak, pekerja sosial dengan anak.

A. Pendahuluan

Kekerasan terhadap anak satu tahun terakhir ini cenderung meningkat, baik jenis maupun bentuk kekerasannya. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, selama tahun 2009 terjadi 736 kasus. Dari jumlah itu, 327 kasus pelanggaran salah secara seksual, 233 kasus pelanggaran salah secara fisik, 176 kasus kekerasan psikis, sedangkan jumlah kasus penelantaran anak sebanyak 130. Demikian pula hasil Konsultasi Anak tentang Kekerasan terhadap Anak di 18 Provinsi dan Nasional baru-baru ini, mengungkap bahwa penganiayaan dan kekerasan terhadap anak dan perempuan justru

dilakukan oleh orang-orang terdekat anak, baik di sekolah, rumah, di institusi masyarakat dan Negara. Salah satu bentuk kekerasan yang dialami anak, terutama anak perempuan di Indonesia adalah Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA). ESKA adalah penggunaan anak untuk tujuan seksual dengan imbalan tunai atau dalam bentuk lain antar anak, pembeli jasa seks, perantara atau agen, dan pihak lain yang memperoleh keuntungan dari perdagangan seksualitas anak tersebut (Antarini-Anna, 2006).

Masalah perdagangan anak perempuan untuk tujuan komersial dan seksual merupakan masalah yang kompleks, karena menyangkut faktor ekonomi, sosial, politik dan budaya. Faktor lain yang menyebabkan ESKA, gaya hidup yang materialistis dan lingkungan yang tidak menyenangkan. Perdagangan anak perempuan untuk tujuan seksual atau pelacuran merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan merupakan salah satu bentuk terburuk eksploitasi terhadap anak perempuan. Pelacuran merupakan salah satu bentuk terburuk untuk anak perempuan karena sifatnya yang eksploitatif. Kondisi ini akan berdampak terhadap perkembangan fisik, mental dan moral anak. Karena anak perempuan yang dieksploitasi rentan terhadap kelaparan fisik, psikologis, seksual, termasuk rentan terhadap penyakit menular seksual, penggunaan obat-obat terlarang, serta minuman beralkohol.

Penelitian Marzuki (2007) menjelaskan bahwa anak terjun ke jalanan pada umumnya disebabkan anak yang tinggal kelas, awal dari putus sekolah dikarenakan mereka membantu orang tuanya bekerja. Di samping itu, anak yang melakukan pekerjaan di jalanan seperti orang dewasa akan dapat merugikan perkembangan sosial psikologis mental, moral, spiritual, dan sosial. Permasalahan ini akan lebih berat dialami oleh anak-anak korban perdagangan manusia maupun Eksploitasi Seks Komersial Anak (ESKA).

Kemudian dari penelitian Widayastuti (2011), diperoleh informasi bahwa interaksi sosial anak jalanan dengan lingkungannya terdapat hambatan interaksi sosial anak dengan keluarganya antara anak laki-laki lebih besar dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini menyebabkan anak perempuan sering menjadi korban eksploitasi orang tuanya dalam untuk mendapatkan uang, dengan segala caranya, termasuk melalui Eksploitasi Seks Komersial Anak (ESKA).

Oleh karena itu, masalah ESKA ini cukup penting, terlebih Karawang sebagai salah satu daerah kantong industri dan kantong kemiskinan di Jawa Barat, yang merupakan salah satu tempat di mana kasus anak perempuan korban ESKA banyak terjadi. Oleh karena itu, sekitar Karawang

dikenal sebagai daerah pemasok anak perempuan korban ESKA di kota besar. Kota Karawang yang dekat dengan ibu kota negara juga merupakan salah satu kota terbesar di Jawa Barat, setelah Bandung dan Cirebon, yang berpeluang bagi terjadinya ESKA. Selain ESKA, masalah sosial yang sering terjadi di kota ini adalah kemiskinan, konflik, peredaran miras dan narkoba, geng motor (Radar Karawang, Nop 2012).

Permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Masalah Anak Jalanan Perempuan yang Jadi Korban Eksploitasi Seks Komersial Anak di Kota Karawang?" Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapat gambaran tentang masalah anak jalanan perempuan yang jadi korban eksploitasi seks komersial di Karawang. Aspek-aspek yang akan dicermati yaitu karakteristik informan, situasi jalanan informan, faktor penyebab terjadinya ESKA, jaringan ESKA melibatkan informan, siapa pelaku eksploitasi terhadap informan, masalah yang dihadapi informan, dan harapan-harapannya.

B. Penelitian Kualitatif

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2000:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut: "Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati." Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terhadap 4 (empat) anak jalanan perempuan yang menjadi korban ESKA. Peneliti mengambil studi kasus sebagai desain penelitian, sehingga dapat melakukan penelitian yang mendalam terhadap subjek yang dipilih mengenai "Eksploitasi Seksual Komersial di Kalangan Anak Perempuan." Maxfield dalam Moh. Nazir (1998:66), menjelaskan bahwa: "Studi kasus, penelitian kasus (*case study*) adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas."

Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara objektif mengenai ESKA perempuan di Karawang. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba melihat bagaimana anak perempuan yang mengalami eksploitasi secara seksual komersial menjalani kehidupannya, masalah-masalah yang dialami, penyebab-penyebab atau faktor-faktor yang menyebabkan anak perempuan di eksploitasi, dan harapan-harapannya.

Ruang lingkup penelitian adalah anak perempuan korban ESKA yang bertempat di kawasan Bundaran Perjuangan Kerawang Barat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan deskripsi latar terbuka dan juga latar tertutup, dengan alasan dalam melakukan penelitian terhadap informan dapat dilakukan di luar seperti di jalan, di alun-alun, di taman tempat informan beraktivitas. Seperti dijelaskan Lofland dan Lofland dalam Lexy J. Moleong (2000:94), bahwa latar terbuka terdapat di lapangan umum seperti tempat berpidato, orang berkumpul di taman, toko, bioskop, dan ruang tunggu rumah sakit. Pada latar demikian, peneliti dapat mengamati dan dapat melakukan wawancara secara terbuka. Hal ini perlu diperhitungkan peneliti sehingga strategi pengumpulan datanya dapat lebih efektif, hubungan antara peneliti dengan subjek juga harus didahului sikap saling percaya.

Sumber data yang dipergunakan pada penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari informan, yaitu 4 (empat) anak jalanan perempuan korban ESKA di Bundaran Perjuangan Kerawang Barat yang penentuannya berdasarkan karakteristik usia dan latar belakang sosial ekonomi, dan dengan informan pendukung dari petugas Dinas Sosial Kerawang dan pengasuh anak jalanan perempuan KPJ di lokasi penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer terkait dengan permasalahan yang diteliti. Sumber data sekunder dapat berupa dokumen, buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi, foto, dan data statistik.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara merupakan percakapan langsung antara peneliti dengan informan yang mengarah pada penggalian data yang diperlukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara mendalam (*Indepth Interview*) digunakan sebagai teknik pengumpulan data selain untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti secara terbuka, juga untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari informan dengan meminta pendapat dan ide-ide dari mereka. Dalam melakukan wawancara peneliti mengacu kepada pedoman wawancara yang telah disusun.

Proses yang digunakan ialah: pertama, peneliti secara langsung mengunjungi informan di tempat-tempat yang memungkinkan untuk dapat menggali informasi, seperti di jalan-jalan, di taman, di warung dan di angkot. Dalam melakukan wawancara peneliti menjalin komunikasi dan relasi yang baik dengan informan. Kemudian setelah terjalin komunikasi dan relasi yang baik peneliti mengutarakan maksud dan tujuan wawancara serta memohon kesediaannya untuk memberikan informasi yang diketahuinya tentang permasalahan penelitian.

Proses kedua, wawancara tidak terstruktur (*Unstructuring Interviewing*): yakni wawancara yang dilakukan secara lebih bebas dan leluasa tanpa terikat oleh pedoman wawancara. Apabila ada respons baik dari informan untuk memberikan informasi yang dimilikinya, maka teknik ini dapat berubah menjadi teknik wawancara terstruktur: yakni wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terikat pada pedoman wawancara yang telah tersusun.

2. Observasi (*Observation*)

Observasi (*observation*), cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang dapat memberikan keterangan tambahan mengenai masalah yang akan diteliti tersebut. Observasi ini dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai orang luar atau pengamat dengan tujuan untuk lebih memahami dan mendalami permasalahan yang dihadapi oleh anak perempuan yang mengalami ESKA. Dalam Observasi ini, peneliti melihat langsung situasi dan kondisi anak perempuan yang mengalami ESKA di Kawasan Bundaran Perjuangan Karawang Barat. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara pengamatan untuk memperoleh data dari informan yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan informan selama proses penelitian.

3. Studi Dokumentasi

Peneliti melakukan studi dokumentasi dengan cara mengumpulkan dan mempelajari data dari dokumen-dokumen resmi yang berhubungan dengan objek penelitian seperti hasil penelitian, situs internet yang berhubungan dengan anak perempuan korban ESKA, sehingga peneliti memperoleh gambaran tentang masalah eksploitasi seksual komersial anak di kalangan anak perempuan. Sugiyono (2005:82) mengemukakan bahwa: "Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu." Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya: catatan harian, sejarah kehidupan (*life history*), cerita, biografi, peraturan kebijakan.

Sementara dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pandangan Sarantakos (1999) dan Netting (1999). Langkah-langkah tersebut dilakukan dengan beberapa tahapan berikut.

1. Transkrip Data

Hasil wawancara mendalam ditranskrip ke dalam deskriptif dan digunakan untuk melihat ketepatan data yang akan dikonfirmasi ulang dengan informan yang memberi data. Transkrip ini kemudian dibandingkan dengan data dari sumber lain untuk mendapatkan kepastian data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Pembuatan Tema

Secara umum prinsip di dalam penelitian kualitatif yang bersifat induktif menemukan beberapa tema yang muncul setelah membandingkan dari satu transkrip ke transkrip lainnya. Tema-tema ini yang akan menuntun peneliti untuk menentukan tema utama.

3. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan tema utama yang sudah dikonfirmasi teori yang ada, maka peneliti dalam menarik kesimpulan umum dan khusus terhadap hasil penelitian ini, yang dapat digunakan untuk menambah khazanah konseptual dan teoretis yang telah ada dan pendekatan baru pekerjaan sosial dalam menangani masalah anak perempuan korban ESKA, atau menyumbang untuk kelanjutan bagi penelitian selanjutnya.

Dalam penelitian kualitatif, temuan dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara temuan yang dilaporkan peneliti dengan keadaan sesungguhnya di lapangan. Namun demikian realitas kebenaran data dalam penelitian kualitatif tidak tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada pengalaman serta latar belakang dari peneliti itu sendiri. Untuk melihat keabsahan data dalam penelitian kualitatif, digunakan dengan beberapa cara sebagai berikut.

1. Uji Kredibilitas, yaitu suatu proses untuk memperoleh kepercayaan data yang bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti perpanjangan pengamatan, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisa kasus negatif, dan member check.
2. Uji *Transferability*. Uji ini dalam penelitian kuantitatif dikenal dengan validitas eksternal. Dalam penelitian kualitatif, uji ini adalah untuk melihat sejauh mana hasil penelitian bisa diterapkan dalam situasi lain

- (transfer). Oleh karena itu, uji ini bisa dicapai melalui cara peneliti dalam membuat laporan, yaitu harus rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca menjadi jelas sehingga bisa memutuskan dapat atau tidaknya hasil penelitian ini ditransfer di tempat lain.
3. Uji *Dependability*. Uji ini dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Auditor bisa dilakukan oleh orang luar yang sifatnya independen, termasuk pembimbing untuk melakukan audit terhadap seluruh proses aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.
 4. Uji *Confirmability*. Uji dilakukan untuk memperoleh objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Uji ini hampir sama dengan uji mirip dengan uji *confirmability*, oleh karena itu bisa dilakukan secara bersamaan. Apabila hasil penelitian sesuai dengan proses yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi *confirmability*.

C. Tinjauan Pustaka Anak dan Anak Jalanan

Bronfenbrenner (1999) memandang anak sebagai aktor sosial yang berkembang dalam lingkungan ekologisnya. Suatu sistem sosial di dalam struktur yang saling bersarang yang satu berada dalam yang lain di lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat (Mikro, Meso, dan Makro). Di sisi lain seorang ahli memandang anak sebagai subjek yang aktif, sebagaimana dikemukakan oleh Jenks (1997). Anak merupakan dan harus dipandang sebagai subjek yang aktif dalam konstruksi dan determinasi dari kehidupan sosial mereka sendiri, kehidupan di seputar mereka dari keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat di mana mereka berada, anak subjek aktif dari struktur dan proses sosial yang ada.

Menurut Hurlock (1992), anak adalah saat yang dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira 13 tahun untuk perempuan dan 14 tahun untuk laki-laki. Implikasi dari pengertian tersebut adalah bahwa pada sebuah keluarga terdapat anak-anak yang menjadi tanggung jawab orang tua baik yang masih dalam kandungan, masa bayi hingga mencapai usia dewasa dan mandiri. Di dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, disebutkan bahwa pengertian anak sebagai

berikut: "Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan". Di dunia internasional, usia anak yang ditetapkan oleh Konvensi PBB tentang Hak Anak disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia dibawah 18 tahun.

Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang dimaksud dengan perlindungan anak adalah: "Segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Perlindungan anak juga termaktub di dalam Konvensi Hak Anak yang sudah diratifikasi oleh pemerintah pada tahun 1990. Menurut konvensi tersebut, anak mempunyai beberapa hak yaitu: hak untuk hidup layak, hak untuk berkembang, hak untuk dilindungi, hak untuk berperan serta, hak untuk memperoleh pendidikan, dan hak untuk menolak menjadi pekerja anak.

Anak jalanan juga sering disingkat "anjai," yakni sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya. Tapi hingga kini belum ada pengertian anak jalanan yang dapat dijadikan acuan bagi semua pihak. Berdasarkan pengertian anak jalanan, ditemukan pengelompokan anak jalanan berdasar hubungan mereka dengan keluarga. Pada mulanya ada dua kategori anak jalanan, yaitu *children on the street* dan *children of the street*. Namun pada perkembangannya ada penambahan kategori, yaitu *children in the street* atau sering disebut juga *children from families of the street*. Pengertian untuk *children on the street* adalah anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga. Ada dua kelompok anak jalanan dalam kategori ini, yaitu anak-anak yang tinggal bersama orang tuanya dan senantiasa pulang ke rumah setiap hari, dan anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal di jalanan namun masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik berkala ataupun dengan jadwal yang tidak rutin. *Children of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan dan tidak memiliki hubungan atau ia memutuskan hubungan dengan orang tua atau keluarganya. *Children in the street* atau *children from the families of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup atau tinggalnya juga di jalanan.

Berdasarkan definisi operasional dan karakteristik jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), di mana anak jalanan termasuk

dalam jenis penyandang masalah kesejahteraan sosial, anak jalanan adalah Anak yang berusia 5 – < 18 tahun yang sebagian waktunya berada di jalanan sebagai pedagang asongan, pengemis, pengamen, jualan koran, jasa semir sepatu dan mengelap mobil. Ciri-cirinya adalah:

- a. mencari nafkah untuk membantu orang tuanya;
- b. bersekolah/tidak sekolah;
- c. keluarganya tidak mampu;
- d. tinggal dengan orang tua/melarikan diri dari rumah/tinggal di jalanan sendiri maupun bersama-sama teman-teman, seperti di emperan toko, terminal, dan sebagainya;
- e. mempunyai aktivitas di jalanan baik terus menerus maupun tidak, minimal 4 sampai 6 jam per hari;
- f. berkelaran tidak menentu, dan sebagainya.

1. Eksploitasi Seks Komersial Anak (ESKA)

ESKA merupakan bentuk paksaan dan kekerasan terhadap anak dan sejumlah tenaga kerja paksa dalam bentuk perbudakan modern. ESKA adalah penggunaan anak untuk tujuan seksual dengan imbalan tunai atau dalam bentuk lain antara anak, pembeli jasa seks, perantara atau agen, dan pihak lain yang memperoleh keuntungan dari perdagangan seksualitas anak tersebut (Arna, 2006.). ESKA adalah sebuah pelanggaran mendasar terhadap hak-hak anak. Pelanggaran tersebut terdiri atas kekerasan seksual oleh orang dewasa dan pemberian imbalan dalam bentuk uang tunai atau barang terhadap anak, atau orang ketiga, atau orang-orang lainnya. Anak tersebut diperlakukan sebagai sebuah objek seksual dan sebagai objek komersial.

2. Proses Terjadinya ESKA

Menurut Wahyuningsih (2002), jaringan perdagangan anak untuk dilacurkan/eksploitasi anak, mencakup beberapa proses berikut.

- a. Sederhana, yaitu calon korban dijual oleh penjual (bisa orang tua, suami atau orang tua angkat langsung kepada pembeli atau melalui perantara tertentu).
- b. Agak kompleks, yaitu calon korban didatangi atau diajak teman/tetangga/saudara/pacar untuk mencari pekerjaan yang halal di toko, kafe, rumah makan ke kota besar dengan iming-iming gaji yang besar.

- Dalam kenyataannya, mereka langsung dijual kepada pembeli di kota tujuan tetapi ada pula yang menuju lokasi transit lalu diperkosa dan kemudian baru dijual kepada pembeli langsung.
- c. Kompleks, yaitu calon korban didatangi calo/perantara (orang yang pekerjaannya mendatangi desa-desa untuk mencari gadis-gadis yang beranjak dewasa untuk dioeter atau dijual ke pengumpul atau langsung kepada germo/mucikari) dengan janji mencari pekerjaan halal di kota besar dengan gaji besar dan menanggung semua pengeluaran transportasi dan akomodasi, meskipun nantinya menjadi utang yang harus dibayar mahal oleh korban.

3. Faktor Penyebab terjadinya ESKA

Globalisasi dengan segala implikasinya cenderung mendorong terjadinya ESKA. Hal ini terkait dengan dampak negatif dari perkembangan industri pariwisata, teknologi informasi dan komunikasi serta transportasi. Di samping faktor-faktor tersebut, masalah kemiskinan, pengangguran, putus sekolah, dan terbatasnya lapangan kerja masih merupakan masalah yang belum terselesaikan, sehingga semakin mendorong terjadinya ESKA. Kemiskinan memang masih merupakan masalah dominan di Indonesia. Salah satu akibat kemiskinan yang bertubungan langsung dengan ESKA adalah putus sekolah.

Selain itu faktor-faktor yang mendorong anak-anak menjadi korban eksploitasi seksual komersial, sangat erat terkait dengan pendidikan yang diberikan oleh keluarganya. Ketidakmampuan keluarga untuk melaksanakan fungsi dan tugasnya dalam memberikan perlindungan dan kasih sayang, serta pendidikan dan sosialisasi terhadap anak, menjadi pemicu terjadinya eksploitasi seksual komersial.

Faktor lain yang memberikan kontribusi dan mendorong masuknya anak-anak dalam dunia seks komersial adalah sebagai berikut.

- Tradisi kawin usia muda dan mudahnya perceraian.
- Kuatnya kepercayaan bahwa berhubungan seks dengan anak yang masih perawan dapat membuat laki-laki awet muda dan meringklot kejantannya.
- Fenomena migrasi desa-kota yang dilakukan oleh tenaga kerja tak terdidik.
- Gaya hidup perkotaan yang konsumtif.
- Hidup yang hanya memikirkan saat ini saja tanpa harus memikirkan masa depan.

Meningkatnya perdagangan anak untuk tujuan seksual merupakan akibat dari berbagai faktor eksternal, yaitu karena takut akan HIV/AIDS dan kepercayaan bahwa Berhubungan seks dengan seorang anak akan menambah awet muda, anak-anak kemudian diperdagangkan sebagai komoditas untuk industri seks. Bahkan ada kasus orang tua yang menjual keperawanan anaknya sebagai cara mendapatkan uang dengan mudah.

Koentjoro (2004) mengategorikan tiga faktor yang dianggap sebagai penyebab terjadinya pelacuran, yaitu: (1) faktor persediaan (komunitas pemasok pelacuran), (2) perantara, dan (3) permintaan (di daerah tujuan). Beberapa faktor yang termasuk dalam permintaan, perantara, dan persediaan adalah sebagai berikut.

- Faktor permintaan, meliputi pertumbuhan ekonomi, perubahan sosial, migrasi para pekerja laki-laki, mobilitas sosial, dan turisme/pariwisata.
- Faktor perantara, yaitu adanya mucikari, kaki tangan mucikari (mantan pelacur, pelacur aktif), dan orang tua/kerabat. Peran perantara antara lain menerjemahkan permintaan akan pelacur di perkotaan, pencari "bakat" pelacur dan penghubung permintaan dan daerah sumber penghasil pelacur.
- Faktor persediaan, terdiri atas faktor pendorong yang meliputi budaya dan kepercayaan sistem patrimonial, tradisi pernikahan, kebanggaan menjadi janda, dan penyamaan anak dengan sawah dan uang yang banyak; sikap terhadap pernikahan, motif berkuasa, dan materialisme. Sedangkan faktor pendukung meliputi perlakuan sosial (kontrol sosial, sosialisasi, dan persepsi terhadap pendidikan).

4. Permasalahan Anak yang Mengalami ESKA

Adanya ESKA di kalangan anak perempuan, berdampak terhadap perkembangan fisik, mental, dan moral anak. Permasalahan yang rentan dialami oleh anak perempuan yang mengalami ESKA adalah:

- kekerasan fisik;
- tekanan psikologis;
- kekerasan seksual;
- penyakit menular seksual;
- penggunaan obat-obat terlarang;
- minuman beralkohol.

Selain itu, permasalahan tersebut apabila tidak diatasi dengan segera dapat menimbulkan masalah yang lebih luas, termasuk akan mengancam keberlangsungan generasi dan akan menurunkan harga diri bangsa. Oleh

karenanya harus ditangani dengan melibatkan berbagai pihak, pemerintah dan masyarakat, serta profesi. Salah satu profesi yang concern terhadap permasalahan eksploitasi ini adalah pekerjaan sosial.

5. Kota Karawang

a. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Kelurahan Perjuangan Karawang Barat tercatat hingga Desember tahun 2011 sebanyak 2.604 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.225 jiwa dan perempuan 1.379 jiwa, yang tersebar dalam 545 Kepala Keluarga. Selanjutnya, berdasarkan umur untuk penduduk laki-laki terbanyak adalah penduduk laki-laki yang berusia 20-24 tahun dengan jumlah 119 jiwa, dan jumlah terkecilnya adalah penduduk laki-laki yang berusia 60-64 berjumlah 53 jiwa. Sedangkan untuk jumlah penduduk perempuan dengan jumlah penduduk perempuan terbanyak adalah penduduk yang berusia 35-39 tahun berjumlah 119 jiwa, dan jumlah terkecil untuk jumlah penduduk perempuan adalah di usia 60-64 tahun berjumlah 62 jiwa.

Kemudian, tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Perjuangan adalah 71 jiwa belum bersekolah, 15 jiwa yang tidak tamat SD, 2.094 jiwa yang tamat pendidikan SD, 2.049 yang tamat SLTP, 1.763 jiwa yang tamat SLTA, 31 jiwa yang sudah menjadi Sarjana Muda (D3), 113 jiwa yang menjadi Sarjana (S1), 43 jiwa yang melanjutkan ke jenjang Pasca Sarjana (S2), dan 2 jiwa yang melanjutkan pendidikan. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat sebagian besar penduduk Kelurahan Perjuangan mengenyam pendidikan wajib belajar hingga tingkat SLTP.

b. Kondisi Sosiografi

Penduduk Kelurahan Perjuangan mayoritas merupakan penduduk yang berasal dari suku Sunda. Penduduk yang tinggal di Kelurahan Perjuangan merupakan penduduk asli dan para pendatang yang bekerja atau menikah dengan penduduk asli. Para pendatang pun masih berasal dari wilayah Jawa Barat, sehingga bahasa sehari-hari yang digunakan adalah Bahasa Sunda. Para pendatang dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan masyarakat setempat, sehingga hubungan yang baik dapat terjalin. Namun tidak jarang pula kita temukan penduduk yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari.

Pemukiman di Kelurahan Perjuangan begitu padat, karena sebagian wilayah terjepit dengan gedung-gedung seperti pabrik dan industri. Rumah yang mereka tempati sebagian besar merupakan rumah pribadi dan ada beberapa yang merupakan rumah kontrakan. Padatnya pemukiman penduduk dapat terlihat dari hampir tidak ada jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya. Sebagian besar rumah sudah tidak memiliki lahan lebih yang bisa digunakan untuk pekarangan atau halaman. Interaksi sosial penduduk Kelurahan Perjuangan sepiintas tampak harmonis dengan hidup berdampingan sebagai tetangga. Tetapi apabila diamati lebih dekat, kesenjangan sosial terjadi di pemukiman tersebut.

Potensi ekonomi yang ada di Kelurahan Perjuangan sangat besar dan didukung dengan Kawasan Industri. Berbagai jenis usaha dari perhotelan, resto, dan hiburan, Bundaran Perjuangan merupakan salah satu pusat keramaian yang terdapat di Kota Kerawang. Bundaran Perjuangan tidak pernah sepi dari warga yang pergi dan datang dari bekerja baik ke Kerawang, Bekasi maupun Jakarta dengan angkutan umum Bis Kota dan Bis Antar Kota, sehingga memberikan peluang kepada anak jalanan perempuan untuk mengais rezeki dengan cara mengamen dari orang-orang yang naik kendaraan transportasi umum tersebut.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Permasalahan Eska bermula dari aktivitas anak jalanan sejak tahun 2005 di Bundaran Perjuangan Kelurahan Perjuangan. Anak jalanan di lokasi ini tergabung dalam Kelompok Pengamen Jalanan (KPI). Sebanyak 38 orang anak terdiri dari 28 anak laki-laki dan 15 anak perempuan. (Data Dimos Kerawang Mei 2012). Anak jalanan ini beraktivitas sebagai pengamen di atas Bis/Angkot Kota dan Bis Antar Kota. Bundaran Perjuangan dijadikan tempat dan naik turunnya penumpang menuju Kawasan Industri Kerawang, ke arah Cikarang, Cikampek, Bekasi dan Jakarta, sehingga kawasan Bundaran Perjuangan ini sehari-hari sangat ramai dengan orang yang berlalu lalang.

Berdasarkan hasil wawancara, anak jalanan perempuan berpotensi dan rentan terpapar kekerasan, terutama pelecehan seksual dan pengagungan seks. Berdasarkan penelusuran awal yang dilakukan tim peneliti, di antara 15 orang anak jalanan perempuan yang tergabung ke dalam KPI Kerawang, disinyalir terdapat 4 (empat) orang anak jalanan perempuan yang menjadi korban ESKA.

Keempat anak jalanan perempuan yang dijadikan informan ini beraktivitas sebagai pengamen. Meskipun usia mereka masih tergolong sangat muda, mereka sudah menjadi tulang punggung keluarga. Mereka melakukan kegiatan ekonomi untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Informan berdomisili di Kelurahan Perjuangan. Anak jalanan perempuan menghabiskan waktunya bersama anak jalanan laki-laki.

1. Karakteristik Informan

Penelitian dalam bentuk studi kasus ini menentukan 4 (empat) orang anak jalanan perempuan sebagai informan penelitian. Nama-nama keempat informan tersebut digunakan nama samaran untuk menjamin kerahasiaan informasi yang diberikan kepada tim peneliti, dan dalam upaya melindungi mereka dari pihak lain. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui mempunyai karakteristik sebagai berikut.

Tabel 2. Karakteristik Informan Penelitian

No	Nama	LP	Umur	Alamat	Jumlah	Orang tua	terlibat di jalanan	Lama Mengamen	Sejak kapan Mengamen
1	SL	F	17 tahun	Perjuangan	10	Ada	Mengamen	0-5 jam	5 tahun
2	Y	F	15 tahun	Perjuangan	10	Ada	Mengamen	4-6 jam	4 tahun
3	W	F	15 tahun	Perjuangan	10	Ada	Mengamen	5-7 jam	2 tahun
4	H	F	13 tahun	Perjuangan	10	Ada	Mengamen	3-4 jam	2 tahun

Sumber: Hasil Penelitian

Alasan peneliti memilih keempat informan anak jalanan perempuan, karena keempat anak jalanan perempuan ini sesuai dengan karakteristik informan yang diinginkan peneliti. Keempat informan merupakan anak jalanan perempuan yang bekerja sebagai pengamen dan teridentifikasi korban ESKA di Bundaran Perjuangan. Berdasarkan angka dalam tabel, karakteristik informan dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Usia Informan

Jumlah informan dalam penelitian ini adalah empat orang yang keseluruhannya adalah anak jalanan perempuan yang teridentifikasi korban ESKA. Usia keempat informan tersebut bervariasi antara 13 s/d 17 tahun yang masih berada pada usia sekolah.

- b. Pekerjaan Informan
Rata-rata anak jalanan perempuan yang dijadikan informan ini adalah anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen dan waktunya dihabiskan untuk mengamen antara 4 s/d 8 jam di jalanan Bundaran Perjuangan Kota Kerawang.
- c. Pendidikan Informan
Tingkat pendidikan formal informan anak jalanan perempuan ini sama yaitu berpendidikan hanya sebagai tamatan SD, dan keempat-empatnya termasuk putus sekolah dengan alasan ketidakmampuan ekonomi keluarga yang miskin.
- d. Jenis Kelamin Informan
Jenis kelamin informan semuanya perempuan meskipun mereka berada di lingkungan anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen di Bundaran Perjuangan ini adalah laki-laki dan mereka juga memang sering berada di tempat ini dari siang sampai malam hari.
- e. Tempat Tinggal Informan
Tempat tinggal keempat informan sama dan keseluruhan berada di Kelurahan Perjuangan Kecamatan Kerawang Barat Kota Kerawang.
- f. Lama Bekerja Informan
Berdasarkan hasil penelitian keempat informan anak jalanan perempuan ini berada di Bundaran Perjuangan ini sudah lama, informan antara 2 s/d 5 tahun.

Selain dari keempat informan dalam penelitian ini yang keseluruhannya adalah anak jalanan perempuan, peneliti juga melakukan wawancara bersama dengan Bapak JH pembina dari Dinas Sosial Kerawang dan Ibu NN pengasuh anak jalanan perempuan yang tergabung ke dalam KPI Kerawang. Informan pendukung yang bertugas mengawasi anak jalanan di Bundaran Perjuangan, ini dilakukan sebagai upaya penyeimbang informasi serta mengetahui kondisi realitas di lapangan dan tentunya agar diperoleh ketepatan dan keakuratan dalam penarikan kesimpulan juga analisa dari permasalahan di lapangan sehingga upaya yang dilakukan dalam penyelesaian masalah jadi sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

2. Situasi di Jalanan

Anak jalanan menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkelah di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya berkisar 4 s/d 8 jam per hari. Gambaran kondisi anak jalanan di Bundaran Perjuangan sebagaimana dikemukakan EL, yaitu seorang anak jalanan perempuan 17 tahun yang bekerja sebagai pengamen berikut ini:

Mengamen sebagai sebuah kegiatan ekonomi, sekaligus perjalanan bakar di bidang seni bagi anak jalaan perempuan. Anak jalaan merupakan fenomena yang tak terpisahkan dengan kehidupan kota. Jika demikian, banyak anak jalaan perempuan yang melakukan kegiatan ekonomi ini.

3. Faktor Penyebab Terjadinya ESKA

Hal ini juga dibuktikan oleh ibu NN pembina anak jalaan perempuan. Ia mengemukakan bahwa anak jalaan perempuan yang mengamen, jumlahnya sekitar 15 orang, mengamen secara berkelompok bar tidak mati dengan orang, kesehatan selain mengamen biasanya kadang menjual dagangan orang lain, selain itu paling bermain sesama anak jalaan. Anak jalaan perempuan ada yang jarang pulang biasanya tidur di emper toko atau di dalam angkot yang di parkir di sekitar Bundaran Perjuangan.

Hal ini juga dibuktikan oleh ibu NN pembina anak jalaan perempuan. Ia mengemukakan bahwa anak jalaan perempuan yang mengamen, jumlahnya sekitar 15 orang, mengamen secara berkelompok bar tidak mati dengan orang, kesehatan selain mengamen biasanya kadang menjual dagangan orang lain (asongan) selain itu paling bermain sesama anak jalaan. Saya jarang pulang biasanya saya tidur di emper toko atau di atas angkutan kota yang di parkir di depan mini market.

Selanjutnya, V seorang anak perempuan berusia 16 tahun yang bekerja sebagai pengamen menuturkan:

Anak jalaan perempuan seperti saya ini yang biasanya mengamen jumlahnya sekitar 15 orang, biasanya kita kalau mengamen berkelompok agar tidak mati dengan orang, kesehatan saya selain mengamen biasanya menjual dagangan orang lain (asongan) selain itu paling bermain sesama anak jalaan. Saya jarang pulang biasanya saya tidur di emper toko atau di atas angkutan kota yang di parkir di depan mini market.

Hal yang sama juga ditekankan oleh JH seorang Petugas Dinas Sosial Kerawang, selaku pembina anak jalaan, yang terganggu ke dalam kelompok Pengamen Jalaan (KJ). Menurutnya, anak jalaan yang mengamen di Bundaran Perjuangan sekitar 36 orang anak terdiri dari anak laki-laki 28 orang dan anak perempuan 15 orang. Mengamir terkadang di luar kegiatan mengamen ada yang berdagang/asongan. Pendapatan sebagai pengamen antara 15 ribu - 20 ribu per hari, dan biasanya dibagi dengan temannya karena mengamen bersama-sama.

Hal yang sama juga ditekankan oleh JH seorang Petugas Dinas Sosial Kerawang, selaku pembina anak jalaan, yang terganggu ke dalam kelompok Pengamen Jalaan (KJ). Menurutnya, anak jalaan yang mengamen di Bundaran Perjuangan sekitar 36 orang anak terdiri dari anak laki-laki 28 orang dan anak perempuan 15 orang. Mengamir terkadang di luar kegiatan mengamen ada yang berdagang/asongan. Pendapatan sebagai pengamen antara 15 ribu - 20 ribu per hari, dan biasanya dibagi dengan temannya karena mengamen bersama-sama.

Jumlahnya anggota KJ (kelompok pengamen jalaan) di sini sekitar 36 orang bisa dikategorikan. Selain mengamen kadang ada juga yang tambel jualan asongan. Kalau aku biasanya pulang sama teman, jarang yang mengamen sendiri karena bisa mati. Tidak banyak. Kita dapat kalau mengamen bisa saya dapat uang 15 ribu itu lagi saya bagi dua sama teman, bisa dan siang sampai jam 7 atau 9 malam.

Hal tersebut dapat kita lihat di Bundaran Perjuangan, dimana terdapat anak jalanan perempuan sebagai pengamen. Sebagai pengamen jalanan sudah dijalani anak-anak tersebut antara 2-5 tahun. Kehidupan perkotaan yang bercorak "tuhoness" merupakan daya tarik bagi masyarakat. Masyarakat ingin hidup berlembutan sebagai orang kota "mass hysteria" dan menyebabkan hidup mereka menjadi boros. Akhirnya menjerumuskan mereka ke agen atau laki-laki dewasa yang menginginkan kehidupan seks bersama anak-anak (pedofilia).

Berkaitan dengan hal itu, berikut ini diuraikan beberapa faktor penyebab anak jalanan perempuan terjerumus dan menjadi korban ESKA.

a. Kemiskinan

Pada umumnya anak jalan perempuan berasal dari keluarga yang tingkat ekonominya rendah, yang harus berusaha untuk mempertahankan hidup anggota keluarganya dan kebutuhan dirinya. Hal ini menyebabkan seorang anak jalanan perempuan dari keluarga miskin dieksploitasi oleh orang tuanya untuk mendapatkan uang yang cukup banyak, dalam rangka membantu kondisi keluarganya yang serba kekurangan. Berikut diuraikan pernyataan dari informan FT:

Bagaimana kalau saya tidak cari uang siapa yang mau kasih uang untuk makan adik 5 orang, sedangkan orang tua cuma bekerja jadi tukang becak itu lagi kalau tidak sakit, jadi saya mengamen yang gampang ya mau kerja apa lagi sekolah cuma sampai SD. Terkadang kalau tidak dapat uang, orang tua suka marah, ya akhirnya kalau ada yang nakte ngajak minum-minum dan "santai-santai" ya ditemeni saja kan nanti dikasih uang lumayan.

b. lieng-iseng dan diajak teman

Terjerumus menjadi korban ESKA bagi anak jalanan perempuan, juga disebabkan diajak temannya yang terlebih dari jadi korban ESKA. Sebagai anak remaja yang masih muda sering kali pergaulan dan pertemanan menjadi satu kaidah solidaritas di antara mereka di dalam lingkungan anak jalanan perempuan, sehingga sering kali anak-anak mengikuti atau mengkopi perilaku menyimpang dari sesama temannya anak jalanan perempuan. Seperti yang di ungkapan E1 berikut ini:

Mula-mulanya diajak teman suah nemenin sopir-sopir angkot kadang sopir-sopir bis. Biasa lah kangka-kangka kayak anak muda umumnya, tapi ada sih satu atau dua sopir yang bisik-bisik "bisa main" dan terus cari tempat deh.

c. Pengulangan/Biologis

Selain faktor ekonomi dan diajak oleh teman, juga karena menjadi korban Eska sudah menjadi biasa melakukannya. Hal ini diungkapkan Si berikut ini:

Ah itu sih udah jadi kebiasaan, sama seperti kita makan, kalau nggak makan lapor klan. Ya kadang di atas angkot kadang atau di belakang pabrik. Sekali-sekali dapat gacapi (50 ribu) tapi kalau lagi baik ada juga yang ngasih cepek (100 ribu). Semua dikirim buat orang tua, kadang-kadang orang tua datang ke sini minta duit, he...he...he...

Sementara informan E1 menyatakan:

Dulu pertama kali saya "ngelakuin" sama pacar saya yang supir angkot itu, karena dia mau nikahin saya, sehabis itu ya saya juga "ngelakuin" sama yang lain kalo ada yang nawarin. Biasanya ditawar sama tukang ojeg.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab anak jalanan perempuan menjadi korban Eska dikarenakan kondisi keluarga yang makin yang memaksa mereka untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya, selain itu juga karena iseng-iseng diajak teman, dan yang paling mengejutkan perilaku Eska ini menjadi kebiasaan atau kebutuhan untuk mendapatkan uang.

4. Jaringan ESKA Melibatkan Anak Jalanan Perempuan

Jaringan sosial yang ada di lingkungan ini sangat berpengaruh, di mana jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, yang memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerja sama dengan anak jalanan perempuan dengan para penggunanya. Dalam suatu lingkungan yang terdapat suatu kelompok atau komunitas yang memiliki identitas berbeda-beda satu sama lain akan terjalin suatu seperangkat hubungan yang khusus atau spesifik. Anak jalanan perempuan dalam melakukan aktivitas ESKA di Bundaran Perjuangan akan berhubungan dengan banyak orang dari sesama pengamen, para sopir, pedagang asongan, preman, pihak keamanan, dan pihak-pihak lain yang dekat dengan mereka. Berikut diuraikan sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan.

- a. Pihak yang berhubungan dengan anak jalanan perempuan
- Berkaitan dengan jaringan ESKA pada anak jalanan perempuan di Bundaran Perjuangan, maka perlu diketahui dari informan dengan siapa saja mereka berhubungan selama berada di Bundaran Perjuangan, dan bagaimana kedekatan mereka dengan pihak-pihak tersebut. Informan VI berikut ini menyebutkan:

Saya di sini biasanya sama anak-anak jalanan KPJ dengan penjual-penjual yang berjualan minuman. Biasanya juga dengan orang-orang yang datang ke sini terus panggil buat "ngajak main gitu." Kadang ada preman kadang sopir atau temen sendiri anak laki-laki yang mengamen di sini.

Atau yang dikatakan SI berikut ini:

Saya di sini yang biasa "hubungan" selain dengan anak-anak jalanan yang macam-macam, ada juga "hubungan" dengan penjual-penjual, ada yang sama tukang becak, tukang ojek, ada juga sama sopir, ada juga dengan teman akrab atau pacar, tapi paling sering anak jalanan dengan sesama anak jalanan karena mereka teman-teman di sini.

Berdasarkan ungkapan dari informan penelitian keseluruhannya, mengungkapkan bahwa anak-anak jalanan perempuan di Bundaran Perjuangan tidak hanya berhubungan dengan orang-orang yang sering ada di Bundaran Perjuangan, mereka lebih melakukan kegiatan ESKA dengan sesama pengamen (anak jalanan), orang-orang yang datang, pedagang-pedagang yang ada, kelompok pengamen anak jalanan (KPJ), selain itu mereka juga berhubungan dengan preman-preman, tukang ojek.

- b. Pihak yang melindungi anak jalanan perempuan

Setiap orang membutuhkan perlindungan dalam menjalani hari-harinya. Anak jalanan perempuan yang ada di Bundaran Perjuangan kebanyakan berasal dari Sekitar Kelurahan Perjuangan, maka dari itu selama mereka berada di Bundaran Perjuangan ada yang menjaga atau melindungi mereka. Informan VI mengatakan:

Anak jalanan perempuan di Bundaran Perjuangan ini saling melindungi sesama anak jalanan. Selain itu, pengamen-pengamen lain membantu kalau dapat masalah sama orang lain. Anak jalanan yang mengamen sering sekali ribut sama tamu-tamu, belum lagi sama pamong praja yang biasa melarang mengamen.

Informan FT mengatakan:

Di sini anak jalanan saling menjaga tidak ada orang lain yang melindungi, paling juga orang-orang yang biasa yang kenal sama mereka, seperti tukang parkir, penjual, atau itu pengasuh kita ibu NN dan Pak JH dari Dinsos.

Informan EL menyatakan:

Ga ada yang menjaga saya secara khusus, tapi kalo ada apa-apa saya ngadu sama kakak saya (yang juga pengamen lelaki) dan dia cukup ditakuti karena sudah cukup lama jadi pengamen di sini (7 tahunan) dan teman-temannya sesama preman di sini cukup baik dan banyak.

Berdasarkan ungkapan dari informan penelitian keseluruhannya, mengungkapkan bahwa mereka di sini tidak ada yang melindungi jadi hidup sendiri-sendiri, mereka saling membantu sesama pengamen yang ada di Bundaran Perjuangan, selain itu orang-orang yang sering berada di Bundaran Perjuangan seperti penjaga parkir, penjual minuman, preman, kakak sampai ibu dan bapak asuh yang kenal sama mereka. Dengan adanya "pelindung" mereka, anak jalanan perempuan di Bundaran Perjuangan tidak merasa takut meskipun ada orang dari luar yang mengganggu karena mereka semua berkelompok dan saling menjaga sesama anak jalanan. Selain dari keempat informan di atas salah seorang ibu NN mengungkapkan bahwa:

Anak jalanan yang ada di sini ada juga yang jaga, ada yang dijaga sama orang tuanya, ada juga sama penjual minuman, sama tukang parkir sampai preman yang tiap hari ada di sini.

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan berdasarkan hasil observasi peneliti, keberadaan anak-anak jalanan di kawasan Bundaran Perjuangan ada yang lindungi seperti orang tua mereka dan pihak-pihak yang ada dikawasan Bundaran Perjuangan seperti penjual dan preman.

5. Pelaku Eksploitasi Anak Jalanan Perempuan

Berkaitan dengan keberadaan anak jalanan perempuan yang bekerja mengamen sebagai korban Eska di Bundaran Perjuangan, maka perlu diketahui apakah mereka melakukan aktivitas Eska ada yang menyuruh atau memaksa mereka untuk bekerja mencari uang. Berikut ungkapan informan dari yang dia ketahui tentang keberadaan anak jalanan perempuan:

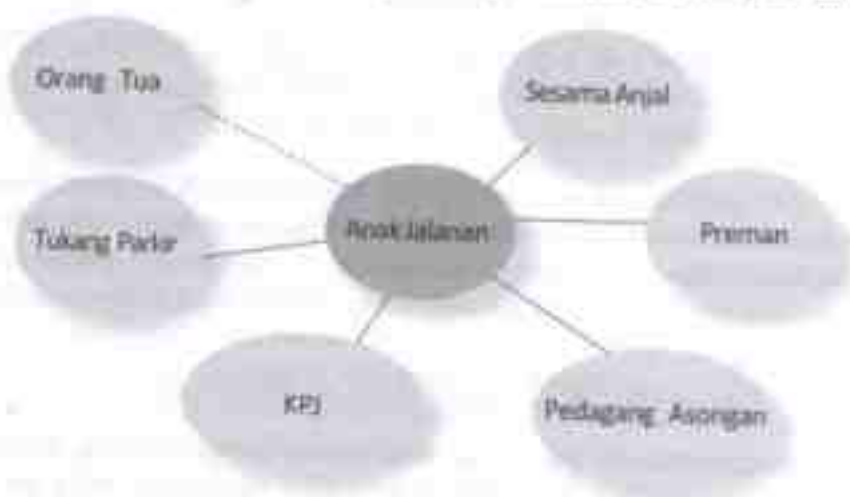
Informan VI sebagai berikut:

Banyaknya anak jalanan yang perempuan yang mencari "sambilan" di luar mengamen. Biasanya disuruh sama orang tuanya, ada juga yang disuruh sama preman tapi sebagian yang sudah kenal dekat sama itu preman, biasanya diberikan pelanggannya untuk terus harus dapat uang.

Berdasarkan ungkapan dari informan keseluruhannya, anak jalanan perempuan yang menjadi korban ESKA di Bundaran Perjuangan ini ada yang menyuruh mereka untuk melakukan ESKA, baik dari orang tua mereka, preman, sampai penjual minuman. Bahkan Petugas Dinas Sosial yang menjaga Bundaran Perjuangan mengungkapkan bahwa:

Anak jalanan di sini dek kebanyakan menjadi "penjual" karena disuruh sama orang tuanya, karena orang tuanya sendiri yang bawa ke sini baru sengaja ditinggal. Ada juga yang disuruh sama pedagang di sini sengaja dikasih uang, belum lagi yang disuruh sama preman di sini makanya banyak itu yang biasa maksa-maksa minta uang kepada anak jalanan perempuan.

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara, keberadaan ESKA di Bundaran Perjuangan dieksploites oleh orang tua dan orang dewasa lain, seperti penjual minuman dan preman. Berikut gambaran hubungan anak jalanan dengan pihak-pihak lain,



6. Masalah Sosial yang Dihadapi Informan

Masalah anak jalanan perempuan sebagai korban ESKA merupakan suatu hal yang kurang menyenangkan yang mereka dapatkan, baik itu dari teman mereka sendiri maupun dari pihak-pihak yang berhubungan dengan mereka selama berada di Bundaran Perjuangan. Berikut diuraikan sebagaimana hasil wawancara dengan informan:

a. Permasalahan dengan pihak-pihak lain

Masalah-masalah yang sering anak jalanan perempuan alami selama mengamen, yang dengan orang-orang atau pihak-pihak yang ada di Bundaran Perjuangan seperti apa, berikut adalah pernyataan dari anak jalanan perempuan sebagai informan S1:

Kalau anak jalanan perempuan, biasanya sehabis "main" tidak dikasih uang, jadi sedikit juga didapat. Kalau kayak begitu biasanya ribut lagi sama pelanggan.

b. Tekanan yang dirasakan

Tekanan-tekanan yang dialami anak jalanan perempuan selama terjun sebagai ESKA seperti apa yang mereka dapatkan dari pihak-pihak yang berhubungan dengan mereka, berikut pernyataan dari informan F1:

Ada juga dirasakan anak perempuan di sini karena anak jalanan yang harus dapat uang untuk bayar kontrakan, rumah lah, kredit motor lah. Belum lagi kalau sudah terlalu malam, banyak preman yang sudah mabok mabok.

Informan E1 mengungkapkan:

Sudah jelas ada tekanan, apa lagi tentang uang, anak jalanan perempuan di sini harus dapat uang karena bisa kelaparan kalau tidak dapat uang untuk makan. Belum lagi anak jalanan perempuan yang disuruh sama orang tuanya. Kalau tidak dapat uang, tidak pulang juga ke rumahnya, makanya banyak yang tidur dan tinggal di sini.

Dari ungkapan informan penelitian, mengungkapkan bahwa anak jalanan perempuan selama berada di Bundaran Perjuangan mendapatkan tekanan dari orang-orang yang dekat dengan mereka seperti orang tua, dan pihak-pihak yang berhubungan dengan mereka yang berada di Bundaran Perjuangan seperti pedagang, preman, anak jalanan harus mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

7. Harapan Anak Jalan Perempuan

Setiap diri seseorang yang menginginkan suatu hal, keberadaan anak jalanan perempuan di Bundaran Perjuangan banyak menyimpan masalah-masalah bagi diri mereka sesama korban ESKA, maka dari itu, ada harapan-harapan mereka yang merupakan hasil wawancara dari pelaku yang dijadikan informan penelitian.

Informan EL:

Harapan saya orang yang datang ke sini tidak memandang sebelah mata anak jalanan perempuan, apalagi yang menjadi "korban", meskipun melakukan "itu" tidak bagus dan tidak dihargai tapi semua untuk bi perut.

Informan VI:

Saya pengen bekerja, misal jadi pelayan toko, tapi malu mau melamarnya, juga ga tahu gimana caranya. Jadi pelayan toko mungkin lebih baik daripada seperti sekarang. Berharap bisa cepet ketemu jodoh yang cocok (seperti pacar pertama saya yang supir angkot itu).

Informan FT:

Tidak tau apa, kalau bisa tidak dilihat jelek anak-anak perempuan di sini, karena biasanya pandangan orang yang datang ke sini tidak bagus selalu negatif sama kami, mungkin itu saja.

Informan SI:

Saya cuma berharap di tahun-tahun berikutnya bisa mendapat pekerjaan lain selain begini terus dan punya rumah sendiri, itu harapanku.

Berdasarkan ungkapan dari informan penelitian keseluruhan, mengungkapkan bahwa anak jalanan perempuan menyimpan banyak harapan-harapan, yang berhubungan dengan keberadaan mereka sebagai anak jalanan yang bekerja sebagai korban ESKA. Mereka tidak ingin dipandang sebelah mata oleh orang-orang, mereka juga terpaksa menjadi ESKA hanya mencari uang untuk dapat bertahan hidup. Selain itu, ada juga yang tidak ingin terus-terusan menjadi ESKA, mereka ingin mendapatkan pekerjaan yang layak dari pekerjaan mereka sekarang, dan ada pula yang ingin menikah karena usia sudah merasa cukup (17 tahun).

E. Kesimpulan

Eksplorasi Seksual Komersial Anak (ESKA) adalah penggunaan anak untuk tujuan seksual dengan imbalan tunai atau dalam bentuk lain antar-anak, pembeli jasa seks, perantara atau agen, dan pihak lain yang memperoleh keuntungan dari perdagangan seksualitas anak tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak jalanan perempuan menjadi korban ESKA disebabkan kondisi keluarga yang miskin, yang memaksa mereka untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain itu, juga karena iseng-iseng diajak teman, dan yang paling mengejutkan, perilaku ESKA ini menjadi kebiasaan atau kebutuhan untuk mendapatkan uang. Berdasarkan ungkapan dari informan penelitian keseluruhannya, mengungkapkan bahwa anak-anak jalanan perempuan di Bundaran Perjuangan tidak hanya berhubungan dengan orang-orang yang sering ada di Bundaran Perjuangan, mereka lebih melakukan kegiatan ESKA dengan sesama pengamen (anak jalanan), orang-orang yang datang (pengunjung), pedagang-pedagang yang ada, Kelompok Pengamen Jalanan (KPI), juga berhubungan dengan preman-preman atau tukang ojek.

Keberadaan ESKA pada anak jalanan perempuan di Bundaran Perjuangan dieksploitasi oleh orang-orang, baik orang yang dekat seperti orang tua mereka, maupun pihak-pihak yang ada di Bundaran Perjuangan seperti penjual minuman dan preman. Selama berada di Bundaran Perjuangan, anak jalanan perempuan mendapatkan tekanan dari orang-orang yang dekat dengan mereka, seperti orang tua, dan pihak-pihak yang berhubungan dengan mereka yang berada di Bundaran Perjuangan seperti pedagang dan preman. Anak jalanan harus mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

F. Rekomendasi

Dari hasil penelitian, direkomendasikan perlunya program dukungan bagi anak jalanan perempuan korban ESKA, yang meliputi hal-hal berikut ini.

1. Program Pencegahan
 - a. Program Preventif Keterpisahan Anak. Bahwa perlu dibuat program untuk mencegah anak terpisah dari keluarga dan mencegah anak terjun ke jalanan dan diusahakan kembali ke sekolah.

Beckett, Chris. (2003). *Child Protection on Introduction*. Sage Publication, London.

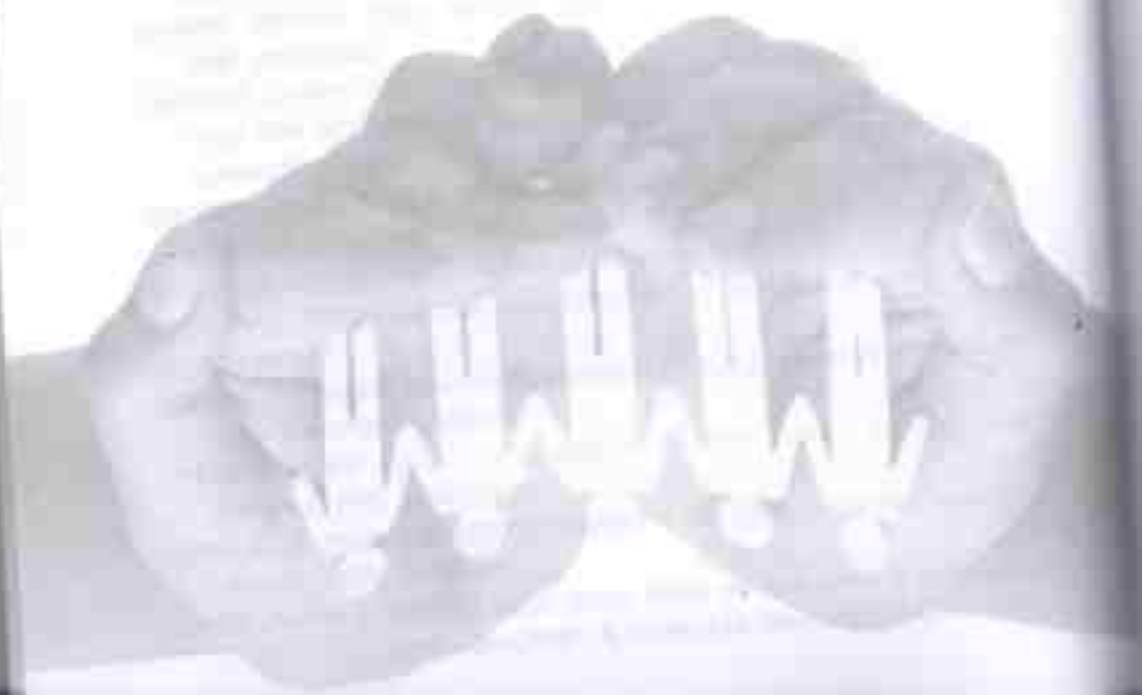
Burhan Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: ALP.

Creswell, W. John. 1988. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approach*. United Kingdom: Sage Publications.

Devain Norman. 2004. *Handbooks of Qualitative Research*. London: Sage.

1994. *Handbook of Qualitative Research*. United Kingdom: Sage Publication.

DAFTAR PUSTAKA



- _____. 2004. *Handbooks of Qualitative Research*. London: Sage.
- Dubois Brenda & Milley. (1997). *Social Work An Empowering Profession*. Boston : Allyn & Bacon.
- Dubowitz & DePanfilis. (2000). *Handbook for Child Protection Practice*. London : Sage Publication.
- Kadushin, Alfred. (1974). *Child Welfare Services*. Second Edition. New York: Macmillan Publishing.
- Maleong, L.J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. (2008). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalla Indonesia.
- Robert; Dominelli, Lena dan Payne, Malcolm (eds). 1988. *Social Work Themes, Issues and Critical Debates*.
- Rustanto, Bambang. 2008. *Perempuan di Ruang Publik (Kajian Perubahan Pemerintahan Lokal dan Dampaknya terhadap Posisi Perempuan di India dan Indonesia)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Schwandt, Thomas. 2001. *Dictionary Of Qualitative Inquiry*. United Kindom: Sage Publication.
- Shulamit, Reinhartz. 2005. *Feminist Methods in Social Research*. Oxford: Oxford University Press.
- Silverman, David. 1993. *Interpreting Qualitative Data*. United Kindom: Sage Publication.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukoco, Dwi Heru. (1992). *Profesi Pekerjaan Sosial*. Bandung : KOPMA STKS
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Kementerian Pemberdayaan Perempuan & Departemen Sosial RI.
- Winardi. 1982. *Pengantar Methodology Research (Hipotesis)*. Bandung: Alumni.



TENTANG PENULIS



Dr. Bambang Rustanto, M.Hum merupakan Lulusan Program Doktor (S-3) Studi Sosiologi Universitas Indonesia tahun 2008. Dan tahun 1997 sampai sekarang, beliau menjadi Dosen Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung dalam mata kuliah Sosiologi untuk Pekerjaan Sosial, Penelitian Pekerjaan Sosial Kuantitatif, Penelitian Pekerjaan Sosial Kualitatif, Sistem Perlindungan Sosial, Pekerjaan Sosial dengan Masyarakat Multikultur, Pekerjaan Sosial dengan Kemiskinan, Teknologi Pekerjaan Sosial Komunitas, dan *Human Right and Social Work*.

Selain mengajar di STKS Bandung, beliau juga pernah menjadi dosen tamu di Studi Gender UI Jakarta, STISIP Widuri Jakarta, STIA LAN Bandung, dan Kesos-Unpad. Beliau juga pernah menjadi konsultan dan peneliti di NGO, antara lain di Plan, Smeru, UNDP, PATH, DFID, Ford, Yapika, dan YPM Kesuma, serta perusahaan konsultan bidang Amdal dan Laraf, pengembangan masyarakat, kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah, naskah akademik perda dan kemiskinan di perkotaan maupun pedesaan.

Buku yang pernah di terbitkan antara lain *Pekerjaan Sosial dengan Masyarakat Multikultur di Indonesia*, *Sistem Perlindungan Sosial di Indonesia*, *Pekerjaan Sosial dalam Penanganan Kemiskinan di Indonesia*, *Penelitian Pekerjaan Sosial dengan Pendekatan Kuantitatif*, dan *Pekerjaan Sosial dengan Pendekatan Kualitatif*, serta *Metode Assesment Partisipatori dalam Pekerjaan Sosial*.